Sequel Of
Wife Or Just A Replacement ?
Only You
Azuretanaya

Sequel Of
Wife Or Just A Replacement ?
Only
You
Azuretanaya

Only You

(Sequel Of Wife Or Just A Replacement?)

283 halaman
14x20 cm

Editor
Azuretanaya

Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Partner Creative)

Layout
Azuretanaya

Only You

(Sequel Of Wife Or Just A Replacement?)

A Novel By

Azuretanaya

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan, dan kesempatan yang diberikan, sehingga saya kembali mampu menyelesaikan sebuah kisah yang tertuang dalam bentuk tulisan.

Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moril atas apa yang saya kerjakan, dan memberikan hiburan di kala rasa jenuh mendera.

Teman-teman yang sudah bersedia menjadi pendengar, dan memberi banyak saran. Terima kasih semangatnya.

Readers setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa.

God bless us,

Azuretanaya

Jalan hidup seseorang memang tidak bisa ditebak oleh siapa pun. Seperti kisah kehidupan yang sedang dilakoni sepasang suami istri yang pada mulanya sangat disangsikan keharmonisannya. Bagaimana tidak, pernikahan yang mereka langsungkan dulu dilatari oleh dendam atas kematian mendiang istri pertama sang suami, yang ternyata hanyalah rekayasa seorang Felicia.

Seiring berjalannya waktu, keduanya menyadari tumbuhnya benih cinta di hati masing-masing, terlebih ada sosok nyata yang selama ini menjadi penghubung di antara mereka. Pasangan yang sudah berdamai dengan peristiwa di masa lalu itu kini saling bahu-membahu membangun sebuah keluarga yang harmonis, dan penuh kasih.

***

Arogansi yang dimiliki Jonathan pada akhirnya terkikis oleh sikap pemberontak Cindy. Namun sayang, sikap itu terganti dengan keposesifan, sehingga kerap membuat Cindy kesal.

Pasangan ini seakan tidak pernah bosan berdebat, yang mereka lakoni hampir setiap hari. Pemicunya tak lain karena sikap posesif, dan *over protective* Jonathan terhadap keadaan Cindy sekarang.

Memang semenjak Jonathan menyetujui keinginan istrinya untuk kembali bekerja, dia selalu waspada. Apalagi di rumah sakit, istrinya terlihat sangat akrab dengan beberapa dokter pria—salah satunya Rafael. Dia tahu alasan istrinya kembali menyibukkan diri, tak lain karena Cindy belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan, ternyata hal tersebut sangat mengganggu pikirannya. Meskipun Jonathan sangat menginginkan kehadiran buah hati di tengah-tengah rumah tangga mereka, tapi dia tidak bisa menciptakannya begitu saja. Dia sudah sering mengatakan kepada istrinya, bahwa mungkin untuk saat ini mereka diberikan waktu untuk berpacaran dulu. Namun, perkataannya itu tetap tidak berhasil menenangkan, dan mengurangi kegelisahan hati Cindy. Ditambah lagi pertanyaan polos Tere yang kerap menanyakan tentang kapan

dia akan memiliki saudara lagi, sehingga semakin membuat Cindy merasa bersalah.

Chapter 1

Belakangan ini emosi Cindy sangat mudah tersulut, terutama jika berkaitan dengan sikap Jonathan. Seperti sekarang, saat Cindy hendak beranjak dari ranjang, tiba-tiba saja Jonathan membelit tubuhnya dari belakang. Layaknya seekor ular.

"Jo, lepas! Aku mau bangun," Cindy berusaha melepaskan lengan Jonathan yang membelit erat pinggangnya.

"Belum pagi, *Angel*. Memangnya kamu mau ke mana?" tanya Jonathan tanpa membuka mata, dan setia dengan belitannya.

"Aku mau ke kamar mandi sebentar. Sekarang cepat lepaskan!" bentak Cindy karena suaminya tidak menggubris permintaannya.

Mendengar bentakan istrinya, Jonathan langsung melepaskan belitan lengannya. Begitu terlepas, dia langsung menatap istrinya yang tengah menatapnya tajam. *"Ada apa*

dengannya?" batin Jonathan bingung terhadap sikap tak biasa Cindy.

Jonathan belum mengalihkan tatapannya dari Cindy yang sudah melenggang masuk ke kamar mandi. Dia mengubah posisinya menjadi bersandar pada kepala ranjang. Dia menunggu Cindy kembali dari kamar mandi, dan ingin menanyakan ada apa dengan istrinya itu.

Berbeda dengan Cindy yang sedang menggerutu ketika melihat pantulan dirinya pada cermin di kamar mandi. Bagaimana tidak, kini di sekitar lehernya terdapat banyak sekali bercak yang sudah berwarna keunguan. Buah karya dari suaminya. "Punya suami sudah seperti *vampire* saja," kesalnya kemudian membasuh wajah.

***

Rasa kesal masih memenuhi hati Cindy ketika keluar dari kamar mandi. Dia berjalan menuju ranjang sambil tersungut-sungut, dan menatap garang suaminya yang tengah mengulas senyum ke arahnya. "Jangan tidur dekat-dekat denganku lagi!" larang Cindy ketus saat menaiki ranjang, dan kembali berbaring memunggungi Jonathan.

Jonathan semakin tidak mengerti dengan sikap istrinya di pagi buta seperti ini. Dengan lembut, dan perlahan Jonathan menempelkan dada polosnya pada punggung Cindy yang berlapis kain tipis. Melihat istrinya bergeming, Jonathan memberanikan diri memeluk Cindy. "Kamu kenapa, *Angel*?" Jonathan bertanya sambil sesekali mengecup ringan leher istrinya yang polos, dan penuh hasil karyanya. Melihat itu membuat Jonathan tersenyum sendiri.

"Jo, aku bilang jangan dekat-dekat!" hardik Cindy lalu menepis tangan Jonathan yang tengah mengelus perutnya. "Jauhkan tubuhmu!" Cindy berbalik, kemudian mengambil posisi duduk.

"Ada apa denganmu, *Angel*? Mengapa aku tidak boleh tidur berdekatan denganmu?" Jonathan mengikuti posisi duduk istrinya.

"Karena kelakuanmu saat tidur bagaikan *vampire*, dan itu sangat mengerikan!" decak Cindy.

"*Vampire*? Mengerikan? Apa maksudmu?" Jonathan mempertanyakan ucapan istrinya.

Sedetik kemudian Jonathan menyengir mengetahui arah pembicaraan istrinya, apalagi wajah itu kini tengah

memancarkan kekesalan. “Oh, maksudmu karya seni buatanku ini?” tunjuk Jonathan pada leher menggoda istrinya.

“Karya seni apa? Yang ada ini noda!” balas Cindy masih ketus. Jonathan malah semakin menyengir mendengarnya.

“Ternyata para laki-laki di mana pun sama. Sekarang bukan hanya Cella yang sering kesal, dan mengeluh mengenai perangai suaminya, tetapi diriku juga,” gerutu Cindy pada dirinya sendiri.

Bukannya tersinggung mendengar gerutuan istrinya, Jonathan malah tertawa. “Itu artinya kalian—para istri agar tidak didekati oleh laki-laki lain setelah melihat tanda kebesaran ini,” jawab Jonathan dengan nada tak bersalahnya. “Berbanggalah kalian para istri mendapat tanda kebesaran itu dari suami-suami hebat seperti kami,” tambahnya membanggakan diri.

“Yang ada ini akan membuatku malu,” Cindy tidak menyetujui pemikiran suaminya. “Sudah, aku mau kembali tidur. Ingat jangan dekat-dekat atau aku akan …,” Cindy tidak melanjutkan kalimatnya karena menangkap tatapan memperingatkan dari suaminya.

“Jo, ayo tidur. Ini masih jam setengah empat,” nada bicara Cindy melembut saat Jonathan masih menatapnya

seperti itu. “Jo, jika kamu mau berjaga, silakan. Tapi aku mau melanjutkan tidur lagi, aku masih mengantuk.” Dengan takut-takut Cindy berbaring, dan memunggungi suaminya.

Melihat perubahan reaksi istrinya, Jonathan tersenyum tipis. Tidak mengindahkan peringatan istrinya, dia ikut berbaring, dan tetap memeluk tubuh istrinya dari belakang. “Jika setiap kita berselisih, kamu mengancam akan tidur di kamar Tere, bagaimana kita bisa melanjutkan usaha membuatkan Tere saudara?” bisik Jonathan sambil mengetatkan pelukannya.

Cindy yang masih terjaga pun kembali berbalik setelah mendengar bisikan suaminya. “Jo, mengapa *dia* belum hadir lagi di tengah-tengah kita?” tanyanya sendu.

“*Angel*, jangan terlalu dipikirkan. Jika sudah saatnya, pasti *dia* akan kembali hadir di sini,” Jonathan menenangkan hati Cindy, dan mengusap perut datarnya dari luar. “Siapa tahu yang hadir nanti tidak hanya satu, bisa dua atau tiga sekalian. Seperti *Double* Ell,” canda Jonathan.

Candaannya ternyata berhasil membuat Cindy tersenyum, tapi dia juga harus menerima cubitan dari Cindy pada dada polosnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. “Aw. Jangan mulai lagi, *Angel*. Aku bisa langsung menerkammu, dan

membuatmu absen bekerja beberapa hari karena kesulitan berjalan, akibat kerja keras kita memberikan saudara untuk Tere," ujar Jonathan sambil mengusap dadanya yang terasa perih.

Cindy tidak terpengaruh oleh peringatan suaminya. Dengan lancang dia mengecup berulang-ulang dada Jonathan yang tadi dicubitnya, bahkan sesekali menyesapnya sehingga membuat Jonathan menahan napas, dan mengerang merasakan sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan lembut bibir istrinya. "Aku lelah, jadi saat ini tidak ada perpanjangan waktu untuk melakukan kegiatan wajib kita," ujar Cindy lembut. Tanpa perlu bertanggung jawab atas kelancangan tindakannya pada tubuh Jonathan, dia pun menelusupkan kepalanya pada dada suaminya.

Jonathan kecewa dengan pernyataan istrinya, tapi dia tidak bisa memaksakan kehendaknya. Kini dia semakin tidak mengerti dengan perubahan sikap istrinya yang sangat cepat berubah-ubah, tapi dia tidak menyuarakannya. Jonathan menarik pundak Cindy agar lebih menempel pada dadanya, dia merapikan sulur-sulur rambut Cindy yang menutupi wajahnya. *"Ada apa denganmu? Tadi kamu sendiri yang menyuruhku untuk tidak dekat-dekat, tapi kini kamu sendiri*

yang menempel seperti ini? Aneh," batin Jonathan saat mendengar deru napas teratur istrinya.

***

Tere berjalan menuju ruang makan sambil bersenandung, Sophia yang ikut berjalan di belakangnya hanya tersenyum. Bukan tanpa alasan Tere seceria pagi ini. Masih bersenandung, dia mempercepat langkahnya ketika melihat Jonathan sudah berada di meja makan. "*Daddy*," sapa Tere setengah menjerit.

Jonathan tersenyum melihat putrinya yang sudah memakai seragam sekolah. "*Morning, Princess*." Jonathan membawa Tere duduk ke pangkuannya, lalu memberikan *morning kiss* untuk Tere.

Tere pun membalas *morning kiss* yang diberikan ayahnya, dia mengedarkan pandangannya mencari kehadiran seseorang. "*Dad, Mommy* di mana?" Tere tidak melihat ibunya berada di dapur seperti biasa membantu Alyssa menyiapkan sarapan. Dia hanya melihat Alyssa yang kini dibantu Sophia menyiapkan sarapan untuk mereka.

Sebelum menjawab, Jonathan sekali lagi mengecup pipi putrinya. "*Mommy* masih di kamar, *Princess*. Mungkin

sebentar lagi ikut bergabung," jawabnya. "Ngomong-ngomong anak *Daddy* pagi ini terlihat berbeda, ada apa?" Jonathan baru menyadari raut ceria, dan bahagia pada wajah Tere.

"*Dad*, kemarin malam Tere bermimpi indah sekali," beri tahu Tere sambil tersenyum mengingat mimpinya.

"Mimpi apa, Sayang? Apakah *Daddy* boleh mengetahuinya?" Tanpa menunggu lama, Tere menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja, *Dad*," seru Tere senang. "*Daddy* yakin mau mendengarkannya?" Tere memastikan.

"Ayo ceritakan, Sayang. Jangan buat *Daddy* penasaran," Jonathan pura-pura merajuk.

"Kemarin Tere mimpi bermain di taman bersama *Double* Ell, Fanny, dan Gerald. Nah, saat kami asyik bermain, tiba-tiba kami dihampiri seorang anak kecil, lebih kecil dari *Double* Ell. Dia menangis karena ingin ikut bermain dengan kami, lalu kami pun mengajaknya, *Dad*. Kami bermain kejar-kejaran, dan lempar bola. Kami semua tertawa, dan sangat senang, *Dad*," Tere menceritakan tentang mimpinya kepada Jonathan tanpa menghilangkan senyumnya.

"*Dad*, ternyata anak kecil itu bilang ingin menjadi saudara Tere, supaya bisa terus ikut bermain," lanjut Tere mengabaikan perubahan mimik sendu ayahnya.

"*Dad*, kapan Tere mempunyai saudara yang bisa diajak bermain?" tanya Tere polos.

"Nanti, Sayang. Tere harus bersabar, lagi pula *Double* Ell, Fanny, dan Gerald juga termasuk saudara Tere." Jonathan memberikan pengertian dengan lembut kepada putrinya. "Sayang, *Daddy* minta jangan menanyakan hal ini kepada *Mommy*, takutnya nanti *Mommy* sedih. Tere mau melihat *Mommy* bersedih?" tambah Jonathan.

Tere dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Tidak, *Dad*. Tere tidak mau melihat *Mommy* bersedih, apalagi sampai menangis. Tere sangat senang jika melihat *Mommy* tersenyum, dan mau menemani Tere bermain," balas Tere panjang lebar.

Jonathan mengecup kening Tere ketika melihat ketakutan di wajah putrinya jika Cindy bersedih. "Anak *Daddy* sangat pintar, dan pengertian. Jika sudah saatnya, saudara untuk Tere pasti hadir di tengah-tengah kita, Sayang. Jadi Tere harus sabar menunggunya." Jonathan memeluk tubuh anaknya.

“*Dad*, *Mommy* kenapa lama sekali?” Tere kembali menanyakan keberadaan ibunya.

“Tunggu sebentar di sini, Sayang, *Daddy* mau memanggil *Mommy* dulu,” suruh Jonathan, dan menurunkan Tere dari pangkuannya.

Saat Jonathan hendak meninggalkan anaknya, sapaan dari belakang tubuhnya membuat niatnya urung. “Pagi semua, maaf *Mommy* terlambat.” Cindy menghampiri tempat duduk Tere, kemudian memberikannya *morning kiss.*

“Kalian sudah selesai sarapan?” Cindy duduk di kursi samping Tere.

“Belum *Mom*, kita menunggu *Mommy*,” jawab Tere manja. “*Dad*, kenapa masih berdiri?” tanya Tere kepada ayahnya.

“*Mommy* tidak adil, kenapa hanya Tere yang diberi *morning kiss*? *Morning kiss* untuk *Daddy* mana?” protes Jonathan dengan wajah merajuknya, sehingga membuat Tere cekikikan melihatnya.

Berbeda dengan Cindy yang membelalakkan mata melihat tingkah suaminya. “Jangan mulai,” gerutu Cindy pelan. Namun nadanya penuh tekanan.

Jonathan tidak menyerah, dia berdiri di samping istrinya yang sedang mengoleskan selai pada roti untuk Tere. "Jika *Mommy* tidak mau memberikannya, biar *Daddy* saja yang mengambilnya langsung." Tanpa menunggu reaksi istrinya, Jonathan langsung mengecup pipi Cindy, dan berakhir pada sudut bibirnya.

Alyssa, dan Sophia yang menyaksikan kebersamaan keluarga kecil itu dari dapur, ikut berbahagia. Saat ini Alyssa sudah bekerja seperti biasa, meski Jonathan, dan Cindy selalu mengingatkannya supaya tidak terlalu lelah.

"Sayang, kamu ingin hadiah apa dari *Mommy* pada hari ulang tahunmu?" Cindy bertanya disela-sela menikmati sarapannya.

"Hmm, terserah *Mommy* saja, apa pun yang *Mommy* berikan, pasti Tere menyukainya." Jawaban Tere membuat Cindy, dan Jonathan terharu.

"Memangnya Tere mau apa, Sayang?" Kini Jonathan menanyakan keinginan anaknya.

"*Daddy* mau mengabulkannya?" Tere meminta kepastian kepada ayahnya.

“Semasih bisa *Daddy* lakukan, *Daddy* akan melakukannya untukmu, Sayang.” Jonathan tidak mempermasalahkan keinginan anaknya.

“Baiklah, Tere ingin merayakan ulang tahun Tere bersama *Double* Ell, Fanny, dan Gerald.” Akhirnya Tere menyampaikan keinginannya.

Tanpa bernegosiasi, Jonathan langsung menyanggupinya. “Oke, nanti *Daddy* beri tahukan kepada orang tua mereka masing-masing.”

“Nah, Tere sudah meminta sesuatu kepada *Daddy,* lalu minta apa pada *Mommy*?” Cindy tidak mau kalah dengan suaminya.

“Hmm, apakah jika Tere meminta, *Mommy* akan mengabulkannya?” tanya Tere hati-hati.

“*Daddy* saja bisa, mengapa *Mommy* tidak bisa,” tantang Cindy sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Jonathan.

“Bisakah saat ulang tahun Tere, *Mommy* memberikan saudara untuk Tere.” Permintaan Tere langsung membuat wajah Cindy pias, sedangkan Jonathan dengan cepat memberikan tatapan tak suka kepada Tere.

“Tere!!!” tegur Jonathan dengan nada membentak.

Tere menundukkan kepala—ketakutan melihat tatapan ayahnya, dia merasa bersalah telah melanggar permintaan sang ayah. Lama-kelamaan bahu Tere bergetar, dan isakannya pun mulai terdengar. Menyadari itu, Cindy yang tidak menyangka dengan permintaan Tere, pikirannya langsung teralih.

"Jo!!! Hilangkan kebiasaanmu yang membuat anakmu sendiri ketakutan," Cindy tidak menyukai cara suaminya menanggapi permintaan anaknya.

"Sayang, jangan hiraukan *Daddy*. Jangan menangis lagi. *Mommy* tidak marah dengan permintaan Tere, tapi *Mommy* minta maaf karena tidak berani memastikan akan memenuhi keinginan Tere. Tere mau memaafkan *Mommy*?" Cindy mengangkat dagu Tere yang masih menundukkan kepala. Wajah Tere sudah basah oleh air mata.

"Tere yang seharusnya meminta maaf, *Mom*. Kapan pun *Mommy* memberikannya, Tere tidak keberatan." Tere langsung memeluk tubuh Cindy yang berjongkok di hadapannya.

Jonathan merutuki mulutnya sendiri. Dia bangun, dan ikut memeluk anak serta istrinya. "Maafkan *Daddy*, Sayang." Jonathan kini telah mengambil alih pelukan Tere dari Cindy.

"Sebaiknya kita berangkat sekarang," ajak Jonathan kepada keduanya setelah terlebih dahulu menghapus air mata pada pipi anaknya. "Maafkan aku," bisiknya pada Cindy.

Saat Cindy hendak bangun dari posisi berjongkoknya, kepalanya tiba-tiba pening, dan dia pun terhuyung. "*Angel*, kamu tidak apa-apa?" Rasa cemas melingkupi Jonathan setelah menurunkan Tere yang tadi digendongnya.

"*Mommy* kenapa?" Tere kembali menyesali permintaannya tadi, apalagi kini melihat wajah Cindy memucat.

"*Mommy* tidak apa-apa, Sayang," Cindy menjawabnya sambil tersenyum. "Jangan khawatir," tambahnya pada Jonathan.

Setelah memastikan pening di kepalanya mereda, Cindy yang baru ingin melangkahkan kakinya tiba-tiba tubuhnya kembali limbung, dan hampir membentur lantai jika saja Jonathan tidak sigap menangkapnya.

"*Mommy!*" jerit Tere histeris.

"Cindy!" Jonathan langsung menepuk-nepuk pipi Cindy. "Siapkan mobil!" perintah Jonathan pada Sophia, dan Alyssa yang sudah menghampiri mereka ketika mendengar jeritan Tere.

Tanpa menjawab, Sophia langsung berlari ke depan memberitahukan kepada Lukas agar segera menyiapkan mobil.

Tere sendiri sudah ditenangkan oleh Alyssa yang kini tengah memeluknya. "*Mommy* tidak apa-apa, Sayang," ujarnya.

"*Angel*, kita akan segera ke rumah sakit. Kamu tidak boleh kenapa-napa," ujar Jonathan yang sudah menggendong Cindy menuju mobil.

Chapter 2

Jonathan masih setia berada di sebelah istrinya yang kini tengah berbaring. Sedikit pun dia tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Cindy yang pucat, dia setia menanti mata itu segera terbuka. Jonathan tidak bisa menyembunyikan raut bahagia, dan rasa syukurnya atas keadaan istrinya sekarang. Senyum haru milik Jonathan pun kembali tersungging saat mengingat kekhawatirannya begitu sampai di rumah sakit.

"Rafael!" Jonathan berteriak ketika melihat Rafael hendak memasuki lobi rumah sakit.

Rafael yang merasa namanya dipanggil pun menoleh. Begitu melihat orang yang memanggilnya, dia ikut berteriak kepada perawat yang berjaga agar cepat mengambilkan brankar untuk membaringkan Cindy yang sedang digendong Jonathan. Rafael melihat wajah pucat, dan cemas sahabatnya saat menggendong Cindy.

"Raf, tolong segera berikan pertolongan pada istriku," suruh Jonathan ketika Cindy telah dibaringkan.

"Baik, Jo." Rafael dibantu beberapa perawat di instalasi gawat darurat segera memeriksa keadaan Cindy.

Jonathan memerhatikan dengan saksama kinerja sahabatnya, juga perawat di rumah sakit miliknya dalam memberikan pertolongan kepada istrinya.

Tak memerlukan waktu lama untuk Rafael mengetahui keadaan rekan kerjanya, dia menyuruh salah seorang perawat untuk memasangkan infus pada sebelah tangan Cindy. "Istrimu tidak apa-apa, Jo. Dia hanya kelelahan, dan kurang beristirahat saja. Kamu tidak usah khawatir," ujar Rafael menenangkan sahabatnya. Sebenarnya dia ingin mengatakan sesuatu terkait dugaannya, tapi dia akan meminta Victoria untuk memastikan dugaannya.

"Benarkah? Tadi dia tiba-tiba terhuyung kemudian limbung, sampai akhirnya tidak sadarkan diri. Apa tidak sebaiknya kamu melakukan *Rontgen*, *CT-Scan* atau tindakan medis lainnya untuk mengetahui lebih jelasnya," balas Jonathan dengan kekhawatiran masih berkelebat dalam benaknya.

Bola mata Rafael membesar mendengar ucapan sahabatnya yang dirasa berlebihan. Tidak mau membuat sahabatnya berang karena dibantah, akhirnya dia pun menurutinya. “Baiklah, nanti aku minta kepada salah satu dokter untuk memeriksa keadaan Cindy lebih lanjut. Untuk saat ini, istrimu akan di pindahkan ke ruang inap agar dia bisa beristirahat,” Rafael mengatakannya setenang mungkin.

“Baiklah.” Jonathan meninggalkan Rafael. Dia beralih berdiri di samping ranjang istrinya. “*Angel,* ada apa denganmu? Mengapa kamu tiba-tiba seperti ini?” tanya Jonathan sedih.

Rafael hanya menggelengkan kepala melihat sikap Jonathan. *”Ternyata Cindy benar-benar mampu mengubah Jonathan yang dulunya garang, dan tak tersentuh menjadi melankolis begini. Bahkan sekarang sangat takut kehilangannya,”* pikir Rafael sebelum meninggalkan pasangan suami istri tesebut.

***

Rafael bersama Victoria berjalan menuju ruangan Cindy. “Raf, meskipun aku sering melihat Tuan Smith, tapi aku masih

merasa takut melihat tatapan tajamnya itu," aku Victoria sebelum menjangkau ruangan Cindy.

"Oleh karena itulah, aku menemanimu memeriksa keadaan Cindy untuk memastikan dugaanku. Kamu tenang saja, Jonathan tidak akan menerkammu karena sekarang dia telah dijinakkan," balas Rafael bercanda sehingga Victoria tertawa mendengarnya.

"Kamu memang rekan yang sangat pengertian, dan perhatian, Raf." Sambil berjalan dia mencuri kecupan pada pipi Rafael.

Rafael terkejut dengan tindakan Victoria, sehingga membuat langkahnya terhenti. *"Sadarkah gadis ini dengan dampak perbuatannya?"* batinnya.

"Raf, mengapa masih berdiri di sana? Katanya mau menemaniku?" seru Victoria ketika melihat Rafael tertinggal di belakangnya.

"Ah, iya, ayo." Rafael setengah berlari menjangkau tempat Victoria berdiri.

***

“Selamat pagi, Tuan,” sapa Victoria ramah kepada pemilik tempatnya bekerja.

Jonathan berbalik. Dia menatap Victoria, dan Rafael bergantian dengan tatapan tak mengerti. “Raf, mengapa kamu membawa dokter kandungan ke sini, bukannya tadi kamu menyanggupi akan memeriksa keadaan Cindy lebih lanjut?” tanya Jonathan heran.

Belum sempat Victoria menjawab, dan Rafael menjelaskan, Jonathan sudah kembali menyuarakan tafsiran yang tebersit dalam benaknya. “Apakah istriku ...?” Jonathan tidak berani melanjutkan kalimatnya karena takut kecewa.

“Makanya aku membawa Victoria ke sini untuk memastikannya, Jo. Jadi sekarang biarkan dia menjalankan tugasnya dengan baik, jangan kamu tatap tajam dia seperti itu, Jo!” tegur Rafael.

Melihat Jonathan bergeser dari sebelah ranjang Cindy, Victoria dengan cekatan memeriksa keadaan rekan kerjanya, dan itu semua tidak luput dari pengamatan Jonathan.

“Bagaimana?” tanya Jonathan tak sabar mendengar hasil yang sangat diharapkannya, begitu juga dengan Rafael.

"Selamat, Tuan. Cindy ... eh, maksud saya, Nyonya sedang mengandung. Usianya sekitar dua ming ..." Kalimat Victoria terputus karena teredam oleh euforia Jonathan.

"Raf, akhirnya aku kembali menjadi *Daddy*. Sekarang tidak hanya Tere yang akan memanggilku *Daddy*, melainkan anakku yang lain." Jonathan langsung memeluk Rafael untuk menyalurkan kegembiraannya.

Rafael ikut senang mendengar kabar itu, begitu pun dengan Victoria. Setelah Jonathan melepaskan pelukannya, dia menghampiri istrinya yang masih setia memejamkan mata. "Terima kasih, Sayang. Akhirnya usaha, dan penantian kita selama ini membuahkan hasil. Sebentar lagi perutmu akan membesar, dan kamu akan menjadi *Mommy*." Jonathan mencium pipi, dan kening Cindy. Dia menanggalkan rasa malunya saat mengecup bibir Cindy yang tertutup rapat di hadapan Rafael, juga Victoria.

"Baiklah Jo, kalau begitu kami keluar dulu. Biarkan istrimu beristirahat," pamit Rafael.

"Tunggu," sergah Jonathan cepat. "Mulai detik ini, aku tugaskan kamu menjadi dokter pribadi istriku," tunjuknya pada Victoria.

"Saya?" Victoria membeo, dan ikut menunjuk dirinya sendiri.

Jonathan mengangguk. "Kamu harus siaga dengan keadaan Cindy, dan memastikan kandungannya selalu sehat," perintah Jonathan tegas.

"Ba ... baik, Tuan," Victoria menjawabnya sedikit ketakutan mendengar nada tegas Jonathan.

Rafael tidak terima melihat cara Jonathan berbicara dengan nada seperti itu, terlebih kepada Victoria. "Hei, tidak bisakah kamu berbicara dengan ramah, dan mengubah intonasi burukmu itu?" Rafael memprotes cara bicara sahabatnya.

Jonathan mengernyit mendengar sahabatnya berani mengoreksinya. Biasanya Rafael tidak pernah ambil pusing dengan apa yang dilakukannya, termasuk saat sedang berbicara. Jonathan mengerling ke arah Rafael, dan tersenyum penuh makna pada Rafael. "Sepertinya ...."

"Vic, bukankah *visit*-mu belum selesai? Karena keadaan Cindy sudah dipastikan, ayo kita melanjutkan kegiatan kita, daripada nanti kita mendapat teguran akibat tidak menjalankan dengan baik," Rafael memotong dengan cepat saat dia bisa menebak kelanjutan atas kalimat Jonathan.

"Baiklah. Tuan, saya permisi," pamit Victoria dengan sopan. Dia mendahului Rafael keluar ruangan.

"Sepertinya dia wanita yang baik, *dude*. Aku rasa kalian cocok," bisik Jonathan pada Rafael. "Dengan setia aku akan menunggu undangan darimu. Berhenti mengharapkan burung yang masih berada di dalam sangkar untuk bebas kembali. Burung yang kamu nanti itu jika pun lepas belum tentu akan menghampirimu," tambahnya mengingatkan.

"Ternyata selain melunakkan kegaranganmu, Cindy juga berhasil membuatmu lebih peduli pada kehidupan orang lain," cibir Rafael.

"Makanya, cepatlah menikah, agar kebekuanmu terhadap lawan jenis secepatnya mencair," sambung Jonathan dengan santainya menanggapi cibiran sahabatnya.

"Hmm, sepertinya aku merasakan hawa cemburu," goda Rafael.

Jonathan mendengus. "Aku memang sangat cemburu melihat kedekatanmu dengan Cindy," akunya jujur, kemudian meledaklah tawa Rafael mendengar pengakuan sahabatnya.

"Hei, bukankah tadi kamu menyarankan agar istriku beristirahat, tapi kenapa kamu tertawa seperti itu? Dan itu sangat mengganggu istirahat istriku," protes Jonathan.

Rafael mencoba menghentikan tawanya. "Jo, menurutku kamu sangat lucu, dan menggemaskan. Tidak kalah dengan Tere. Ya sudah, kalau begitu aku keluar sekarang," ejek Rafael.

Jonathan tidak marah diejek seperti itu, melainkan dia tersenyum mengingat ucapan sahabatnya itu. *"Jika aku bisa menemukan cinta sejatiku, aku yakin kamu juga pasti akan menemukannya, Raf,"* pikir Jonathan.

"*Daddy!*" Panggilan Tere membuyarkan pikiran Jonathan saat memutar ingatannya tadi sambil menatap wajah Cindy.

Tere ditemani Sophia menyusul orang tuanya ke rumah sakit, ketika Lukas pulang, dan memberitahukan jika Cindy harus dirawat.

Jonathan mengulurkan tangannya ketika melihat Tere berada di ambang pintu.

"Maaf Tuan, Nona merengek, dan menangis minta di antarkan ke sini, jadi saya dengan terpaksa menuruti keinginan Nona." Sebelum ditanya, Sophia lebih dulu menjelaskan kepada Jonathan. "Lukas yang mengantar kami ke sini, Tuan," tambahnya.

"Baiklah," jawab Jonathan.

"Tuan, bagaimana keadaan Nyonya?" Sophia bertanya ketika melihat tangan Cindy dipasangi infus.

"Dia hanya kelelahan." Jonathan kini telah memangku Tere.

"*Mom,*," panggil Tere pelan saat berhasil menggapai wajah Cindy.

"*Mommy* tidak apa-apa, Sayang. *Mommy* hanya sedang tidur," Jonathan menenangkan Tere.

"Egghhh," lenguh Cindy.

"*Mommy*."

"*Angel.*" Jonathan menurunkan Tere dari pangkuannya saat mendengar lenguhan istrinya.

Cindy mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali agar bisa terbuka dengan sempurna. "Di mana aku?" tanyanya ketika melihat langit-langit kamar yang dirasa berbeda.

"Ini di rumah sakit, Sayang. Tadi kamu pingsan." Jonathan tidak menutupi keadaan istrinya.

"Ah," desah Cindy. "Pasti karena aku kelelahan, dan banyak pikiran," tambahnya menebak penyebab tubuhnya tumbang.

Jonathan tersenyum mendengarnya. "Mau minum?" tawar Jonathan ketika melihat Cindy beberapa kali menelan salivanya.

Cindy mengangguk. “Mengapa Tere ikut di sini, Sayang? Bukannya Tere harus sekolah?” Cindy bertanya saat menyadari keberadaan Tere berdiri di sisi ranjang.

“Kata Sophia, dia tidak mau sekolah ketika tadi melihatmu pingsan,” Jonathan mewakili Tere menjawab pertanyaan Cindy.

“Sini, Sayang. *Mommy* tidak apa-apa. Jangan khawatir.” Cindy mengulurkan tangannya agar bisa meraih Tere.

“*Dad*.” Tere menatap Jonathan penuh harap.

Seolah mengerti maksud anaknya, Jonathan langsung mengangkat Tere, dan menaruhnya di samping Cindy yang sudah bersandar.

“Siapa yang tadi memeriksaku?” Cindy bertanya sambil memeluk, dan memainkan rambut Tere.

“Awalnya Rafael yang memberikan pertolongan pertama padamu, kemudian Victoria melanjutkan untuk memastikan kondisimu,” Jonathan menjawab setelah kembali duduk pada kursi sebelumnya.

“Oh,” Cindy hanya ber-oh ria menanggapinya. Namun tak lama kemudian dia terkejut, sampai membuat Tere bingung. “Apa? Victoria? Untuk apa dia memastikan kondisiku? Jo ...” Cindy menggantung kalimatnya.

“Benar, *Angel*. *Dia* sudah hadir di sini.” Jonathan menyentuh perut istrinya.

Tak kuasa menahan rasa bahagianya, Cindy pun menitikkan air mata. “Benarkah? Aku sedang tidak bermimpi kan, Jo? Jadi benar, selama ini *dia* sudah tumbuh?” tanya Cindy bertubi-tubi.

“Benar, Sayang. Tunggu dulu, kamu sudah menyadarinya?” selidik Jonathan.

“Hmm, sebenarnya aku sudah tidak mendapat periodeku dari tiga minggu yang lalu, dari waktu terakhir kali aku memperolehnya,” jujur Cindy sambil menanti reaksi suaminya.

“Lalu mengapa kamu tidak mengatakannya padaku, dan kamu tidak memeriksakannya?” Jonathan menuntut penjelasan dari istrinya.

“Kamu tahu sendiri, semenjak kejadian itu periodeku selalu datang tidak tepat waktu. Apalagi saat aku pernah terlambat, dan mengira *dia* sudah hadir. Namun setelah dicek, aku harus menelan kekecewaan. Sejak itu aku tidak pernah mengecek atau berharap *dia* sudah tumbuh di dalam rahimku jika aku terlambat,” jelas Cindy sendu.

“Baiklah, aku bisa terima penjelasanmu yang masuk akal. Karena sekarang *dia* sudah tumbuh, maka jangan pernah

mengabaikannya lagi." Jonathan mengecup kening Cindy. Mereka mengabaikan raut wajah bingung Tere.

"*Mom, Dad*, kalian sedang membicarakan apa? Tere tidak mengerti," celetuk Tere.

Jonathan, dan Cindy yang tengah berbagi kasih, tertawa mendengar celetukan putrinya. "Intinya, Tere akan mempunyai saudara," jawab Jonathan tak sabar.

"Benarkah, *Dad*?" Tere memastikan. "*Mom?*" tuntutnya pada Cindy.

"Benar, Sayang," jawab Cindy tersenyum.

"Horeeee," Tere menjerit kegirangan. "*Mom,* apakah jumlahnya dua, seperti *Double* Ell?" Tere memastikan kembali.

"Sepertinya hanya satu, Sayang," kini Jonathan yang menjawab.

"Tidak apa *Dad*, yang penting akhirnya Tere mempunyai teman. Nanti Tere akan memberitahukannya kepada *Double* Ell, Fanny, dan Gerald," ujar Tere.

Jonathan, dan Cindy saling memandang. "Sayang, sebaiknya jangan diberitahukan pada yang lain dulu. Kita beri tahukan ketika ulang tahun Tere, saat mereka semua ada di sini. Seharusnya Tere yang diberi kejutan, tapi kita buat

mereka yang mendapat kejutan. Bagaimana?" Cindy mencoba memberi penawaran untuk Tere.

"Supaya beda dari yang lain, Sayang," Jonathan ikut menambahkan.

Tere berpikir sejenak, kemudian dia tersenyum sambil mengangguk. "Oke *Mom, Dad,* Tere akan menuruti ucapan kalian," jawab Tere sambil menyengir.

***

Cindy tidak henti-hentinya bersyukur atas kepercayaan yang diberikan di dalam rahimnya sebagai rumah untuk seorang janin. Saat ini dia sangat berbahagia, membayangkan hidupnya ke depan dikelilingi oleh anak-anak yang lucu, dan menggemaskan seperti Tere.

Setelah dia siuman, Victoria menyambanginya, dan memberinya ucapan selamat. Cukup lama mereka berbincang, hingga Cindy meminta agar Victoria memberinya izin pulang, karena dia merasa sudah tidak apa-apa. Awalnya Victoria tidak memberinya izin, dia tahu ada campur tangan Jonathan dibalik larangan Victoria, sampai akhirnya dia mengancam akan tetap pulang, entah itu mendapatkan izin atau tidak. Bukan kepada

Victoria dia alamatkan ancamannya itu, melainkan kepada suaminya yang kini dirasa menyebalkan, hingga akhirnya dia diizinkan kembali ke rumah.

***

"*Angel*, sebaiknya kamu istirahat." Suara seseorang dari belakang tubuhnya menginterupsi pikirannya, tepat saat sebuah lengan melingkar pada pundaknya.

"Jo, apakah benar kamu yang menyuruh Victoria supaya sigap dengan keadaanku, dan datang ke sini untuk memeriksaku secara rutin? Itu artinya, dia yang menjadi dokter kandungan pribadiku?" tanya Cindy tanpa basa basi.

"Apakah dia mengadu?" tanya balik Jonathan.

"Jo, aku meminta jawabanmu bukan pertanyaan balik darimu," hardik Cindy kesal. "Satu lagi, dia tidak mengadu, tapi memperkenalkan dirinya padaku, agar aku tahu jika kini dia bertanggung jawab terhadapku," ketus Cindy.

"Dari nada bicaramu sepertinya kamu tidak menyetujuinya, *Angel*?" Jonathan mengendus leher istrinya.

"Kamu tahu itu. Tapi buat apa kamu melakukannya?" Cindy berusaha menghindar dari kegiatan suaminya.

"Niatku hanya satu, Sayang. Aku tidak ingin terjadi apa-apa denganmu, juga *dia*." Jonathan menurunkan tangannya ke bagian perut Cindy, kemudian mengelusnya dengan lembut.

"Huh," Cindy mengembuskan napas lelahnya mendengar jawaban Jonathan. "Jangan bilang, jika dirimu akan melarangku bekerja?" selidik Cindy.

"Tentu, *Angel*. Mulai saat ini aku melarangmu bekerja. Keputusanku tidak boleh diganggu gugat," tegas Jonathan.

Bola mata Cindy membesar mendengar jawaban Jonathan. "Jo, jangan seenaknya mengaturku! Meskipun aku bekerja, aku tetap bisa menjaganya," Cindy tidak menyetujui jawaban suaminya.

"Hey, aku melakukannya demi kali ..."

"*Bullshit*!!!" sergah Cindy tajam. Spontan dia berdiri sehingga sebelah lengan Jonathan yang melingkari pundaknya terlepas.

Emosi Jonathan sempat tersulut dengan sikap Cindy. Namun dia berusaha keras mengontrol emosinya, mengingat pembicaraannya tadi dengan Victoria. Victoria memberitahunya jika *mood* Cindy saat ini sangat labil, dan emosinya sedang sensitif, jadi dia diharapkan untuk tidak mudah terpancing.

Jonathan menarik napasnya dalam-dalam sebelum kembali berbicara kepada istrinya. *”Ingatlah Jo! Emosi, dan mood istrimu sedang labil. Jangan terlalu mengambil hati atas sikap, dan perkataannya,”* batinnya mengingatkan.

Chapter 3

Jonathan menatap Cindy yang duduk menyandar pada kepala ranjang, jemari istrinya terlihat sibuk menggonta-ganti *channel* televisi yang terpajang pada dinding di depannya. Dia mengembuskan napas ketika menyadari wajah istrinya ditekuk.

Sudah tiga hari Cindy tidak mengajak Jonathan berbicara ataupun menjawab pertanyaan jika suaminya itu bertanya. Namun saat malam menjelang, Cindy tidak akan bisa tidur jika Jonathan belum memagut bibirnya. Awalnya Jonathan terkejut mendengar permintaan istrinya di kala tengah malam, padahal saat itu Cindy dalam *mode* tidak mengajaknya berbicara. Tapi pada akhirnya Jonathan segera menurutinya karena Cindy tiba-tiba marah, dan memukulinya membabi buta dengan bantal. Aksi Cindy terhenti setelah Jonathan menyambar bibir itu, lantas memagutnya beberapa detik. Semenjak itu Cindy, dan Jonathan mempunyai kebiasaan baru sebelum tidur, bahkan itu mereka lakukan rutin hingga sekarang.

Dengan langkah berat Jonathan mendekati ranjang tempat istrinya berada. "*Angel*, kamu masih marah?" Jonathan duduk di sebelah istrinya.

"Hmm," Cindy menjawabnya dengan malas.

Tidak ingin memperkeruh keadaan, Jonathan ingin membiarkan Cindy sendiri. Saat Jonathan hendak berdiri, tiba-tiba saja penglihatannya berkunang, sehingga membuatnya terhuyung. Ternyata hal itu mampu membuat Cindy mengalihkan perhatiannya.

"Jangan bercanda!" ketus Cindy.

Jonathan hanya menanggapinya dengan mengulas senyum tipis. Namun keringat dingin mulai membasahi kening, dan lehernya sehingga membuat Cindy khawatir sendiri. Dengan cepat dia bangun, dan berhasil memegang lengan Jonathan sebelum terjerembap di atas ranjang akibat tubuhnya kehilangan kestabilan.

Dengan sedikit kesusahan Cindy membaringkan tubuh Jonathan. "Tunggu di sini, aku akan segera kembali." Saat Cindy hendak beranjak, pergelangan tangannya dicekal oleh Jonathan yang menggeleng.

“Jo, jangan membantah! Aku tidak mau kamu sakit,” Cindy memprotes tindakan suaminya yang mencekal tangannya.

Jonathan yang kepalanya terasa berputar-putar tidak bisa membantah perintah istrinya. Dia hanya menatap punggung istrinya yang menjauh, keluar kamar. Meninggalkannya.

***

Selepas keluarnya Cindy, perut Jonathan bergolak. Dengan kepala masih terasa berputar, dia memutuskan untuk bangun. Agar tidak terjungkal akibat sesuatu yang mendesak dari dalam perutnya untuk segera dimuntahkan, dia berjalan sangat hati-hati, bahkan meraba-raba dinding agar sampai di kamar mandi dengan selamat.

Jonathan membasuh mulutnya setelah berhasil mengeluarkan cairan bening. Dia mengamati wajahnya yang sedikit pucat pada cermin di dekat *wastafel*. “Ada apa dengan diriku?” tanyanya sendiri.

Ketika masih sibuk memikirkan penyebab dirinya seperti ini, Jonathan tersentak saat pintu kamar mandi terempas

kencang, dan mendengar suara mengkhawatirkan dari wanita yang kini sedang menampung benihnya.

Dari pantulan cermin dia melihat istrinya berjalan tergesa menghampirinya. "Jo, kamu muntah?" Cindy cemas. Dia melihat suaminya menjawab hanya dengan anggukan lemah.

"Lukas," Cindy setengah berteriak memanggil Lukas yang berada di luar kamar mandi. "Bantu aku memapah suamiku keluar," sambungnya setelah melihat Lukas di ambang pintu.

"Biar saya sendiri yang membawa Tuan ke mobil, Nyonya," tawar Lukas kepada Cindy.

Belum sempat Cindy menerima tawaran Lukas, Jonathan lebih dulu menolaknya dengan nada lemah. "Antar saja aku ke ranjang. Aku tidak apa-apa, hanya tidur yang aku butuhkan saat ini."

Lukas seperti meminta persetujuan kepada Cindy atas permintaan Tuannya. Setelah Cindy menyetujui, Lukas segera memapah Jonathan keluar kamar mandi.

"Lukas, beri tahu Alyssa untuk membuatkan teh *mint*, dan bawakan kemari," perintah Cindy.

"Sekalian suruh Alyssa membuatkan *orange juice* tanpa gula," Jonathan ikut memberi perintah dengan mata terpejam.

“Siapa yang akan meminumnya?” selidik Cindy sambil memerhatikan suaminya.

“Aku. Perutku sangat mual.” Jonathan masih setia menutup mata.

“Teh *mint* lebih bagus untuk meredakan mual, Jo,” Cindy memberi menjelaskan kepada suaminya.

“*Angel*, tapi aku tidak suka teh, apalagi aromanya. Hanya *orange juice* yang aku inginkan saat ini,” tolak Jonathan dengan mata berkaca-kaca.

Bola mata Cindy membesar ketika melihat mata suaminya berair. Dia heran mendengar perkataan suaminya yang tiba-tiba mengatakan tidak menyukai teh, padahal setiap hari dia menyajikan teh untuk menemani waktu bersantai mereka. “Baiklah.” Akhirnya Cindy mengalah. “Lukas, bawakan *orange juice* saja kemari,” suruhnya kembali kepada Lukas yang masih berdiri di sampingnya.

“Baik, Nyonya. Oh ya, apakah saya perlu menelepon dokter untuk memeriksa keadaan Tuan?

“Tidak!” sergah Jonathan tegas. “Berani kamu menelepon dokter, aku akan memecatmu,” ancam Jonathan.

Cindy, dan Lukas saling menatap satu sama lain. Cindy memberi isyarat kepada Lukas untuk menuruti keinginan

suaminya. Setelah Lukas keluar, Cindy menghapus keringat dingin pada dahi suaminya dengan handuk kecil yang tadi sempat dia ambil di dalam kamar mandi. *"Ada apa dengannya? Mengapa mood-nya cepat sekali berubah? Apa jangan-jangan ini karena kehamilanku? Semenjak perdebatan itu, aku tidak mengalami kebiasaan, dan keluhan ibu hamil,"* batin Cindy.

***

"Jo, apakah perutmu masih mual?" Cindy menghampiri Jonathan yang sedang duduk bersandar. Cindy membawa *spaghetti* pesanan suaminya.

"Tidak. Ternyata *orange juice* sangat ampuh menghilangkan mualku. Terima kasih, *Angel*," jawab Jonathan. Tadi setelah meminum *orange juice* pesanannya, Jonathan pun tertidur. Namun tiba-tiba dia terbangun karena perutnya kembali mual, dan menginginkan *spaghetti* untuk menetralisir mualnya.

"*Angel*, ada apa denganku? Tidak biasanya aku terbangun, dan langsung menginginkan makanan seperti ini. Sepertinya besok aku harus mendatangi rumah sakit untuk

memeriksakan diri." Jonathan mulai menikmati *spaghetti* buatan istrinya.

"Menurutku tidak perlu, Sayang." Cindy menyeka sudut bibir suaminya yang terkena saus *spaghetti*.

"Kenapa?" Jonathan bertanya disela-sela kegiatannya mengunyah.

"Sepertinya kamu mengalami keluhan yang biasa dialami ibu hamil. Namun hal itu bukanlah masalah yang besar, mungkin calon anak kita menginginkan kamu ikut berperan dalam pertumbuhannya," jelas Cindy lembut.

"Benarkah?" Jonathan memastikan. "Jika benar seperti itu, aku tidak mempermasalahkannya lagi, *Angel*. Aku bersedia mengambil bagian yang membuatmu menderita saat mengandung *dia*," tambah Jonathan sambil mengusap perut Cindy.

Cindy terharu mendengar perkataan suaminya. "Sayang, jika rasa mualmu terlalu parah, aku akan memberikanmu obat penghilang mual. Katakanlah padaku jika rasa mualmu semakin menjadi-jadi, serta tidak usah sungkan meminta padaku saat kamu menginginkan sesuatu, terutama makanan. Sebisa mungkin aku akan membuatkannya." Cindy membelai pipi suaminya.

"Sekali lagi terima kasih, *Angel*." Jonathan menaruh piring berisi *spaghetti* yang belum habis di atas nakas. Dia langsung mengangkat tubuh Cindy agar berada di pangkuannya.

Jonathan menempelkan kepalanya pada dada Cindy yang duduk menyamping di atas pangkuannya. Lambat laun Jonathan terbuai oleh usapan lembut jemari Cindy pada kepalanya, sehingga napasnya berembus halus.

"Yahhh, dia tidur." Cindy menyadari suaminya tertidur. "Jo, Jo, mana kuat aku menahan kepalamu dengan posisi seperti ini?" Perlahan-lahan Cindy menggeser kepala Jonathan.

Dengan bersusah payah akhirnya Cindy berhasil membenarkan posisi tidur suaminya. Dia mengulum senyum ketika memandang wajah polos suaminya yang menurutnya sangat menggemaskan. Perlahan tangan Cindy memainkan bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar rahang Jonathan. Cindy memerhatikan bibir suaminya yang sangat menggoda nalurinya. Tanpa takut suaminya terbangun, dia menempelkan bibirnya kemudian memagutnya lembut, sehingga membuatnya mengantuk, dan akhirnya menyusul suaminya berkelana.

***

Tere terus uring-uringan karena dilarang ke kamar orang tuanya oleh Sophia. Bukan maksud Sophia sengaja melarangnya, tapi tadi Alyssa memberitahukan padanya jika kedua majikannya sedang beristirahat, jadi dia takut tidur mereka terganggu.

Alyssa yang berniat mengambil piring bekas *spaghetti* ke kamar majikannya, tersentak saat melihat keadaan kedua majikannya tidur tanpa menutup rapat pintunya, apalagi posisi mereka sangat mesra, dengan bibir keduanya yang menempel. Alyssa mengurungkan niatnya, dan sangat hati-hati menutup pintu tersebut agar tertutup rapat.

Alyssa tersenyum melihat kedua majikannya akur, dan berbaikan kembali. Selama beberapa hari ini dia mengetahui jika keduanya, terutama sang Nyonya tidak mau berbicara kepada Tuannya. Makanya saat Sophia ingin menghampiri kamar majikannya bersama Tere, dia melarangnya.

"*Mommy*, dan *Daddy* mengapa lama sekali tidurnya? Tere ingin ditemani *Daddy* berenang," rengek Tere kepada Sophia yang sedang memakaikannya baju renang bermodel *one piece*.

"Mungkin mereka kelelahan, Sayang, jadi hari ini biar saya saja yang menemani Nona berenang." Sophia mulai beralih mengikat rambut Tere.

"Tapi Tere maunya sama *Daddy*," Tere kembali merengek, dan menggelengkan kepalanya sehingga Sophia tidak berhasil mengikat rambut Tere.

Tere menepis tangan Sophia yang kembali meraih rambutnya untuk dikuncir, lalu berlari keluar menuju kamar kedua orang tuanya, sehingga membuat Sophia terkejut, dan berusaha mengejar Tere.

"Nona, jangan lari!" Sophia panik. Dia takut Tere terjatuh.

Karena jarak kamar mereka berdekatan, membuat Tere tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapainya.

"*Mom, Dad*, buka pintunya! Kalian sudah sangat lama tidur!" Tere berteriak memanggil orang tuanya sambil menggedor pintunya keras.

"*Mommy*, buka pintunya!" Teriakan Tere kini sudah bercampur tangisan.

"*Daddy*," panggil Tere sambil lebih keras menggedor pintu yang tak kunjung terbuka.

Sedangkan di dalam kamar Cindy, dan Jonathan tersentak kaget mendengar gedoran pada pintunya, serta suara Tere

yang menjerit sambil menangis. Jonathan hendak bangun untuk membuka pintu, tapi kepalanya kembali berdenyut nyeri, sehingga membuatnya merintih. Cindy mencium kening Jonathan seolah bisa meringankan nyeri itu. "Biar aku saja yang membukanya, kamu kembalilah tidur," ujar Cindy pengertian, dan Jonathan hanya menurut.

Cindy menuruni ranjang dengan hati-hati, dan setelah kakinya menyentuh lantai dengan sempurna, dia bergegas ke arah pintu. Takut jeritan Tere mengganggu istirahat Jonathan.

"*Mommy.*" Tere langsung memeluk perut Cindy ketika pintu terbuka.

"Tere kenapa menangis, Sayang?" Cindy mengajak anaknya memasuki kamar, dan menghapus air mata pada pipi Tere.

"Kalian lama sekali tidur. Tere tidak ada teman," Tere merajuk. Dia memeluk pinggang ibunya dari samping.

Dengan lembut Cindy membelai kepala putri cantiknya itu. "*Mommy* harus merawat, dan menemani *Daddy*, Sayang. *Daddy* sedang sakit," Cindy mengatakan yang sejujurnya kepada Tere.

Tere melepaskan pelukan pada pinggang Cindy karena terkejut mengetahui ayahnya sakit. "Benarkah *Daddy* sakit, *Mom*? Sakit apa?" cemasnya.

"Pusing," jawab Cindy pelan, seolah suaranya nanti membangunkan suaminya. "Tere mau berenang?" Cindy baru menyadari jika anaknya hanya memakai pakaian renang.

Tere mengangguk. "Maunya sama *Daddy, Mom*. Berhubung *Daddy* sakit, biar Sophia saja yang menemani," jawab Tere sedih.

"Nanti jika *Daddy* sudah sembuh, Tere bisa berenang kembali bersama *Daddy*. *Mommy* juga akan ikut dengan kalian," Cindy memberi pengertian.

"Benarkah, *Mom*?" Tere antusias. "Horeee," seru Tere ketika melihat Cindy mengangguk. Untungnya Jonathan tidak terbangun mendengar seruan anaknya.

Tere mengubah posisinya menjadi berdiri di sofa, kemudian menciumi pipi Cindy bergantian. "*Thanks, Mom*. Kalau begitu, sekarang Tere mau berenang bersama Sophia. *Bye, Mom,*" ujar Tere senang. "*Mom*, semoga *Daddy* cepat sembuh," tambahnya setelah turun dari sofa.

Cindy ikut tersenyum melihat putrinya bahagia. "Semoga kebahagiaanmu bertambah saat saudaramu lahir, Sayang," ujar Cindy sambil mengelus perutnya.

***

Sudah seminggu Jonathan terkapar akibat *morning sickness* yang menderanya, sehingga dia tidak ke kantor untuk mengurus pekerjaannya. Dia menyuruh orang kepercayaannya untuk menanganinya sementara. Namun pekerjaan yang membutuhkan persetujuan atau tanda tangannya, dia menyuruh sekretarisnya ke kediamannya.

Selama seminggu yang dilakukan Jonathan hanya berbaring di ranjang, tentunya dengan Cindy yang harus menemani. Keadaannya yang lemah ternyata tidak mengurangi sikap posesif, dan *over protective*-nya kepada Cindy. Dia tidak mengizinkan istrinya berjauhan darinya, apalagi ketika dia baru saja memejamkan mata, dan mendengar percakapan Cindy sedang menyuruh Alyssa agar menjaganya, karena Cindy hendak ke rumah sakit.

Jonathan melarang keras istrinya kembali bekerja. Awalnya istrinya berusaha memberikan pengertian, tapi

akhirnya harus mengalah juga sebab semakin dia mendengar penolakan dari Cindy, yang ada perutnya semakin mual, dan kepalanya pening. Saat Cindy menyatakan akan menuruti keinginannya, pelan tapi pasti kondisinya membaik. Mual, dan pening tidak lagi terlalu menyiksanya, asalkan Cindy selalu di dekatnya.

Tanpa sepengetahuan Jonathan, Cindy beberapa kali menghubungi Albert untuk mengadukan sikap suaminya. Bukannya merasa lebih lega setelah menyampaikan keluhannya, yang ada dia semakin keki karena Albert menertawakannya. Meski demikian dia selalu menyempatkan diri menghubungi Albert, walaupun hanya sekadar berbasa-basi. Entah kenapa setiap mendengar suara Albert, Cindy merasa senang.

"*Angel*, sedang menelepon siapa?" Pertanyaan Jonathan membuat Cindy langsung menutup sepihak obrolannya dengan Albert.

"Kenapa kamu sudah bangun? Bukankah baru sebentar kamu tidur?" Cindy mengabaikan pertanyaan suaminya.

"Kamu tidak ada di sampingku," Jonathan mengeluarkan nada merajuknya. Dia merebahkan kepalanya di atas paha Cindy yang duduk pada ayunan besar di *rooftop garden*.

Cindy menggaruk kepalanya yang tidak gatal melihat perubahan drastis, dan sikap manja suaminya. *"Tere kalah manja dengan Daddy-nya,"* batin Cindy.

"Jo, kira-kira janin yang aku kandung ini laki-laki atau perempuan?" Sambil memainkan rambut Jonathan, Cindy bertanya.

"Entahlah, *Angel*. Yang jelas aku tidak mempermasalahkannya, karena dia tetap darah dagingku." Jonathan begitu menikmati permainan jemari Cindy pada rambutnya.

Cindy tersenyum mendengarnya, tapi dia masih heran dengan perubahan drastis Jonathan akibat kehamilannya. Meski mual, dan peningnya sudah bisa diatasi, tapi ketergantungan Jonathan terhadap dirinya kian menguat, bahkan sesekali dia harus ikut ke kantor untuk menemani suaminya jika ada urusan penting yang tidak bisa digantikan.

"Ternyata kalian di sini." Suara Tere membuat sepasang suami istri yang sedang asyik menikmati indahnya malam menoleh ke samping.

"Maaf, Tuan, Nyonya, Nona menangis ketika tidak menemukan kalian di kamar," beri tahu Sophia yang merasa telah mengganggu kebersamaan majikannya.

"Tidak apa," ujar Cindy pada Sophia. "Kemarilah, Sayang," suruhnya pada Tere.

"*Mom*, mengapa berada di luar? Apa saudara Tere tidak kedinginan?" Tere menunjuk perut Cindy meski terhalang oleh kepala Jonathan.

Jonathan yang sudah kembali memejamkan mata setelah mengetahui kehadiran Tere, tersenyum mendengar kekhawatiran anaknya. "Tidak, Sayang. Jika kedinginan, *Daddy* akan memeluknya seperti ini." Jonathan berbalik, kemudian memeluk perut Cindy dari depan sehingga membuat Cindy kegelian.

"*Daddy,* jangan begitu, nanti saudara Tere di perut *Mommy* bangun," protes Tere polos.

Sophia yang mendengarnya tidak bisa menahan tawa mendengar kepolosan Tere, begitu juga dengan Jonathan, dan Cindy.

"Sophia, bawakan aku cokelat hangat ke sini. Kalian mau?" Jonathan tiba-tiba menginginkan cokelat hangat.

"Tere mau," seru Tere.

"Kamu tidak usah, *Angel*. Nanti kamu minum punyaku saja, aku ingin segelas berdua denganmu," ujar Jonathan ketika melihat istrinya hendak menjawab.

“Soph, buatkan untukku, dan Tere saja. Gunakan gelas yang lebih besar untukku, karena itu untuk tiga orang.” Sophia menyetujuinya sambil mengulum senyum. Semenjak Cindy hamil, Tuannya selalu meminta yang tidak biasa dari kebiasaan sebelumnya.

Cindy mendengus mendengar keputusan suaminya. *”Buat apa bertanya, jika jawabanku akan diabaikan,”* gerutunya dalam hati.

“*Mom*, *Double Ell*, dan yang lainnya kapan datang? Bukankah ulang tahun Tere seminggu lagi?” Tere kini sudah duduk di pangkuan Jonathan yang sedang menyandarkan kepala pada pundak Cindy.

“*Mommy* belum tahu, Sayang.” Cindy memainkan rambut panjang Tere.

“Tere tenang saja, mereka pasti datang semua,” Jonathan menimpali sambil mengusap sebelah pipi Cindy. “*Angel*, tadi kamu belum menjawab pertanyaanku, siapa yang tadi kamu hubungi?” Jonathan menegakkan kepalanya.

“Hmm, maunya aku menghubungi Albert, tapi tidak jadi,” jawabnya dengan setengah berbohong.

“Untuk menanyakan kedatangan mereka?” tebak Jonathan yang hanya diangguki Cindy dengan pelan.

“Nanti biar aku saja yang menghubungi mereka kembali,” sambung Jonathan yang kini sudah mengubah posisi duduk Tere agar menyamping, karena dia memergoki anaknya beberapa kali menguap.

“Sepertinya Tere sudah mengantuk?” bisik Cindy.

“Kamu benar, biarkan dulu seperti ini,” Jonathan membalasnya dengan berbisik juga. Namun dia menyempatkan diri mencuri ciuman dari bibir istrinya.

“Jangan memancingku, Jo!” geram Cindy dengan tindakan suaminya.

Jonathan hanya mengangkat bahunya tak acuh, sambil kembali mencuri ciuman sehingga membuat Cindy menahan kesal. Namun dengan cepat Jonathan menarik kepala Cindy agar bersandar pada bahunya. *”Akhirnya aku bisa merasakan keutuhan berumah tangga,”* batin Jonathan.

Chapter 4

Hari yang dinanti, dan ditunggu-tunggu Tere pun tinggal besok hari. Semua yang diundangnya sudah hadir, meski Gerald tidak didampingi orang tuanya. George sudah meminta maaf kepada Jonathan karena tidak bisa hadir mengingat kehamilan Cathy sudah rawan untuk bepergian jauh, jadi dia memercayakan Gerald kepada Cella.

Jonathan, dan Cindy ternyata tidak bisa menyimpan kabar kehamilannya sampai semuanya datang seperti yang mereka rencanakan. Mereka masing-masing telah memberitahukan kepada Albert, dan Steve melalui telepon, terlebih Cindy yang sangat intens menghubungi Albert. Meskipun begitu, baik Albert ataupun Steve tidak lancang mengatakannya kepada para orang tua mereka. Mereka ingin agar Jonathan, dan Cindy yang mengatakannya secara langsung.

Raut bahagia Jonathan, dan Cindy tidak pernah pudar saat mengetahui seluruh keluarganya sudah berkumpul di kediamannya, apalagi ketika mereka melihat *Double* Ell yang

tidur dalam pelukan Cella, dan Albert semakin membuat senyumnya melebar. Mereka membayangkan kelak dalam kondisi seperti sahabatnya itu.

"Cindy, bisa kamu tunjukkan di mana kamar kami?" Pertanyaan Albert menginterupsi khayalan Jonathan, dan Cindy.

"Ishhh," dengus Cindy menanggapi pertanyaan Albert. "Ikuti aku!" perintahnya.

"Cell, biar aku saja yang membantumu menggendong Ello." Jonathan mengambil alih Ello dari gendongan Cella.

"Jangan mencari kesempatan, Jo!" sergah Albert tajam.

Cella memutar bola matanya mendengar ucapan suaminya, sedangkan yang lainnya hanya terbahak.

"Alyssa, Sophia, antarkan mereka ke kamar masing-masing," ujar Jonathan mengabaikan ancaman Albert.

***

"Sayang, *Double* Ell sungguh lucu, dan menggemaskan." Cindy bersandar pada dada bidang suaminya yang sedang duduk pada sofa di dalam kamarnya.

“Tidak lama lagi kita juga akan mendapatkan seorang malaikat yang tidak kalah lucu, dan menggemaskan seperti mereka.” Jonathan mengeratkan pelukannya pada bahu istrinya.

“Sudah malam, sebaiknya kita tidur. Besok adalah hari istimewa untuk Tere, sekaligus kita akan memberitahukan kepada para orang tua mengenai *dia* yang sedang bergelung hangat di dalam sini.” Jonathan mengelus perut istrinya.

“Baiklah, Sayang, tapi aku mau digendong, dan ....”

“Iya, aku mengerti, *Angel*.” Jonathan bangun, dan langsung menggendong istrinya menuju ranjang, sambil mengedip nakal.

“Masih *morning sickness*-nya, Sayang?” Cindy membelai rahang Jonathan yang kini tengah berbaring menghadapnya.

“Asalkan kamu tidak memintaku agar mengizinkanmu kembali bekerja, rasa mual, dan peningku tidak muncul lagi, *Angel*.” Jonathan menikmati halusnya telapak tangan Cindy yang membelai kulitnya.

“Alasan.” Cindy mencubit gemas pipi suaminya.

“Sungguh, *Angel*. Apalagi membayangkanmu memasuki rumah sakit, dan bau obat-obatan yang menyengat, langsung

membuatku mual." Tubuh Jonathan merinding. Dia menelan salivanya saat terbayang keadaan rumah sakit.

Cindy mengernyit mendengar penuturan suaminya. Saat dia ingin menanyakan alasannya, Jonathan sudah bergegas menuruni ranjang, dan berlari memasuki kamar mandi.

"Sayang," panggil Cindy saat mengikuti suaminya. "Mual lagi?" Cindy mengusap tengkuk leher Jonathan.

"Aku tidak apa-apa, kembalilah ke ranjang." Jonathan menyalakan kran air, dan berkumur.

"Maafkan aku, Sayang. Seharusnya aku yang mengalami semua ini." Cindy mengambil *tissue* untuk mengeringkan mulut basah suaminya.

"Aku senang bisa merasakan, dan ikut mengambil bagian dari fase ini, *Angel*." Jonathan mengecup kening istrinya.

Tindakan Jonathan ternyata memancing hasrat terpendam dalam diri Cindy. Dia menangkup wajah suaminya, dan dengan cepat langsung menyambar bibir yang sangat menggoda milik suaminya.

Jonathan sudah terbiasa dengan tindakan spontan istrinya, sehingga dia sigap saat mendapat perlakuan seperti ini. Jonathan mengangkat tubuh istrinya, dan mendudukkannya di samping *wastafel*, kemudian

mengimbangi pagutan istrinya. Tak lama kegiatan itu berlangsung, gerakan istrinya mulai melemah. Saat dia melepaskan dekapannya, Cindy telah memejamkan mata, dan napasnya sudah berembus teratur. Jonathan tersenyum melihatnya, dan segera membawa tubuh istrinya ke dalam gendongannya.

***

"Happy birthday, My Princess," Cindy memberikan ucapan kepada Tere yang baru saja membuka matanya.

"*Mommy*," balas Tere serak khas bangun tidur saat mendengar suara lembut ibunya.

"Ayo, Sayang, cepat bangun. Katanya ingin ikut berperan menyiapkan pesta ulang tahun." Cindy menarik tangan Tere yang terulur.

"Semuanya sudah bangun, *Mom*?" Tere bermanja memeluk pinggang Cindy.

"Sudah, Sayang. Apalagi *Double* Ell pagi sekali bangunnya," beri tahu Cindy sambil sesekali mencium puncak kepala anaknya. "Sini, Nak, *Mommy* gendong."

“Jangan, *Mom*. Kata *Daddy*, sekarang *Mommy* tidak boleh lagi menggendong Tere, kasihan saudara Tere yang tidur di dalam perut *Mommy*,” tolak Tere sambil mencium perut Cindy.

Cindy tersenyum, dan terharu mendengar ucapan anaknya. “*Mommy* yakin, nanti Tere pasti menjadi kakak yang baik,” ujar Cindy sambil membawa Tere ke dalam pelukannya.

“Tere sayang *Mommy*,” kata Tere yang merasa nyaman dalam pelukan ibunya.

“*Mommy* juga sangat menyayangimu, Nak,” balas Cindy.

***

Suasana halaman samping rumah terlihat ramai dengan orang-orang yang disewa Jonathan untuk menyiapkan pesta ulang tahun untuk Tere. Jonathan, dan Cindy membuat pesta kebun untuk merayakan ulang tahun putrinya. Awalnya mereka hendak mengundang beberapa teman Tere, tapi Tere melarangnya. Putrinya ingin merayakan pesta ulang tahun bersama anggota keluarganya saja, tentunya yang sangat dia cintai. Makanya baik Jonathan atau Cindy sangat mengharapkan semua anggota keluarganya hadir, karena takut membuat Tere kecewa.

Jonathan pada mulanya kesal saat mendapat penolakan dari George atas undangannya, walaupun sebenarnya dirinya sangat senang mendengar hal itu karena dia tidak mau melihat laki-laki yang sangat dicintai oleh istrinya dalam radius dekat. Akan tetapi rasa cemburunya dia kesampingkan terlebih dahulu, mengingat kebahagian putrinya lebih penting. Setelah mendengar penjelasan George atas penolakannya, akhirnya Jonathan pun memaklumi. Apalagi George, dan Cathy sudah meminta maaf langsung kepada Tere. Untunglah George, dan Cathy membiarkan Gerald datang bersama Cella, setidaknya itu bisa mengurangi kekecewaan Tere.

"Jo, mengapa ulang tahun Tere tidak dirayakan di gedung saja?" Albert yang sedang menggendong Ella bertanya kepada Jonathan yang serius memantau persiapan pesta untuk anaknya.

"Tere sendiri yang memintanya seperti ini. Aku, dan Cindy awalnya ingin merayakannya dengan meriah, tapi Tere tidak mau. Jadi kami putuskan untuk membuat pesta kebun saja." Jonathan sesekali tersenyum saat menanggapi celotehan tak jelas Ella.

“Jo, aku turut senang serta bahagia mendengar keberhasilan program kerja kerasmu, dan Cindy,” Albert terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

Jonathan mendengus mendengarnya, tapi dia tetap berterima kasih kepada salah satu sahabat istrinya, yang kini telah menjadi sahabatnya juga. “Awalnya kami akan memberitahukannya hari ini, tepatnya nanti kepada kalian semua. Namun sepertinya baik aku, dan Cindy tidak bisa lagi memendamnya terlalu lama apalagi kepada kalian. Al, para orang tua belum ada yang mengetahuinya, kan?” selidik Jonathan.

Albert mengangkat bahunya acuh tak acuh. “Aku, dan Cella belum memberitahukan kepada siapa pun, tapi tidak tahu dengan Steve, dan istrinya. Kembaranku itu terlalu jujur.” Albert tertawa, sehingga membuat Ella menghentikan celotehannya, kemudian ikut tertawa seperti ayahnya.

“Al, kamu menjelek-jelekkanku di hadapan kakak iparku?” Christy memicingkan matanya, dan berkacak pinggang di belakang tubuh Albert.

“Hey, sejak kapan kamu berdiri di sana, Sayang,” Albert mengabaikan tuduhan saudara kembarnya, malah terkesan menggodanya.

"Al, jawab pertanyaanku!" Christy menghardik Albert karena pertanyaannya diabaikan, sehingga membuat Ella terkejut, dan menangis.

"Christy!!!" tegur Albert dengan suara tinggi, sehingga membuat tangisan Ella semakin kencang.

Jonathan yang berada di sana hendak menjadi penengah di antara kembar sepasang itu, tapi nada bicaranya yang keluar semakin membuat Ella menangis histeris. "Turunkan nada bicara kalian!" seru Jonathan.

Cella yang ingin bergabung dengan mereka mempercepat langkahnya ketika mendengar tangisan memilukan putrinya, untung saja Ello sedang diajak bermain oleh mertuany, jadi dia tidak susah saat berlari. Setelah berada di antara tiga orang dewasa itu, Cella dengan cepat merebut Ella yang masih berusaha ditenangkan oleh Albert. "Jika kamu sedang berseteru, setidaknya titipkan Ella pada yang lain terlebih dulu," ujar Cella dingin kepada suaminya.

Tanpa mendengar penjelasan suaminya, dan yang lain, Cella berlalu membawa Ella yang sudah berhenti menangis. Namun isakannya masih jelas terdengar.

Menyadari kakak iparnya marah, Christy mengekori Cella ke dalam rumah. “Cell, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuat Ella menangis,” sesal Christy.

“Lain kali tolong kontrollah nada bicaramu, Chris. Terutama di hadapan anak-anakku, kamu tahu sendiri mereka sangat sensitif dengan nada tinggi,” Cella mengatakannya dengan raut datar, dan menahan kekesalannya.

Christy dengan cepat mengangguk. “Kamu mau memaafkanku?”

“Tentu. Oh ya, tolong jaga Ello sebentar, tadi dia sedang diajak bermain oleh orang tuamu. Fanny juga bersama mereka. Aku akan menyusui Ella dulu.” Setelah mengatakan itu Cella menuju kamar yang di tempatinya bersama Albert di kediaman Jonathan.

***

Cindy menyadari ada yang tidak beres dengan suaminya. Jelas tercetak raut kaku pada wajah suaminya. Dia baru saja turun bersama Tere untuk melihat sejauh mana persiapan pesta dikerjakan. Sepintas tadi dia melihat sahabat kembarnya sedang berbicara dengan orang tuanya. Dari tempatnya

berdiri, dia bisa melihat jika pembicaraan mereka terlihat serius, apalagi posisi Christy yang sedang menundukkan kepala.

"Sayang, apa yang sedang terjadi? Apakah si kembar terlibat perseteruan lagi?" Cindy duduk di sebelah suaminya yang serius menatap ke depan.

"Maafkan aku, *Angel*," ujar Jonathan tiba-tiba, dan itu semakin membuat Cindy tak mengerti.

Sebelum Cindy melancarkan pertanyaannya, Jonathan kembali melanjutkan, dan menceritakan apa yang terjadi.

"Pantas saja Cella marah. Aku pun akan bersikap seperti Cella, saat mengetahui kamu sedang berseteru terlebih ketika mengajak anak. Sebab yang akan keluar dari mulut orang yang sedang berseteru itu kata-kata tajam, dan bernada tinggi. Perkataan Cella tadi sebenarnya tidak hanya dialamatkan kepada Albert, melainkan kepada kalian bertiga," Cindy memberikan komentar atas apa yang diceritakan oleh suaminya baru saja.

"Tegur aku jika suatu saat nanti aku seperti itu." Mata Jonathan berkaca-kaca berbicara kepada Cindy.

Sebenarnya Cindy kesal, apalagi melihat perubahan Jonathan yang belakangan ini sangat sensitif, tapi pada

kenyataannya dia malah tersenyum geli melihat itu. “Baiklah, aku akan selalu menegurmu, dan mengingatkanmu jika kamu seperti itu kelak. Minta maaflah pada Cella sebelum perayaan ulang tahun Tere di mulai.”

“Terima kasih, *Angel*.” Jonathan membawa Cindy ke dalam dekapannya, dan menghujaninya dengan kecupan-kecupan ringan nan mesra. Tidak peduli jika tindakannya ada yang melihat.

“Ehem.” Dehaman Christy menginterupsi kemesraan Jonathan, dan Cindy.

“Maaf, aku mengganggu aktivitas kalian,” pintanya sungkan. “Jo, aku ingin meminta maaf mengenai kejadian tadi,” tambahnya.

“Sebenarnya di antara kita tidak harus ada yang meminta maaf atau memaafkan karena memang tidak ada yang salah. Cuma kita harus meluruskannya kepada Cella, ini hanya salah paham saja,” Jonathan berkata tanpa perlu menjauhkan tubuh Cindy dari pelukannya.

“Benar katamu, Jo. Nanti aku akan menjelaskannya kepada Cella agar dia tidak mendiamkan kembaranku terlalu lama, yang ujung-ujungnya akan membuat Albert merepotkanku,” balas Christy sambil mengulum senyum geli

melihat keposesifan Jonathan kepada sahabatnya. “Baiklah, kalian lanjutkan lagi bermesraan, aku juga mau bermesraan bersama suamiku,” tambah Christy.

Jonathan, dan Cindy tertawa mendengar ucapan saudara iparnya. “Pantas saja Fanny menggemaskan, ternyata itu turunan dari Christy,” celetuk Jonathan.

“Aw!” Jonathan mengusap pinggangnya yang dicubit keras oleh Cindy.

“Kamu memuji istri orang?” Cindy melotot tajam menatap suaminya.

“Cemburu?” goda Jonathan.

“Jo!!!” geram Cindy. “Baiklah, jika begitu aku akan menghubungi ....” Kalimat Cindy terpotong karena Jonathan langsung membungkam bibirnya.

“Aku bercanda, *Angel*. Jangan menghubungi laki-laki lain selain aku,” Jonathan memperingatkan.

“Hey, setidaknya kalian mencari tempat khusus, jangan bermesraan di depan umum. Kalian membuatku iri saja,” tegur Albert yang ternyata melihat aksi mereka.

“Sahabatku ini iri ternyata,” goda Cindy karena melihat raut kusut Albert. Dia yakin jika sahabatnya itu sedang gelisah karena istrinya masih marah.

"Apakah Cella belum memaafkanmu?" Kini suara Jonathan yang berbicara kepada Albert. "Atau perlu aku yang menjelaskannya?" tambahnya, tanpa mengubah posisinya mendekap Cindy.

"Tidak usah, yang ada nanti dia lebih tidak memaafkanku," tolak Albert. "Kalian seperti pasangan yang sedang kasmaran saja." Albert menggelengkan kepalanya, dan berlalu.

"Sepertinya dia sedang frustrasi menghadapi istrinya. Ayo *Angel*, kita ke dalam. Kamu tidak boleh kelelahan." Kalimat Jonathan langsung membuat Cindy memutar bola matanya.

"Jangan menampilkan ekspresi seperti itu, karena membuatku ingin mengurungmu di kamar," Jonathan mengedipkan sebelah matanya.

Tangan Cindy dengan cekatan kembali menyerang pinggang suaminya. "Dasar! Kamu sendiri yang melarangku kelelahan, tapi kamu juga yang ingin membuatku kelelahan," gerutu Cindy ketus.

"Bercanda, *Angel*. Apalagi baru aku cium saja kamu sudah terlelap, mana mungkin aku tega melakukannya denganmu yang tertidur pulas." Jonathan merangkul pundak Cindy saat mereka berjalan ke dalam rumah.

Wajah Cindy memerah mendengar ucapan terang-terangan suaminya. Tanpa berniat membalas ucapan suaminya, dia segera melingkarkan lengannya pada pinggang Jonathan. Kecupan ringan yang diberikan Jonathan pada puncak kepalanya membuatnya sangat nyaman.

***

Perayaan ulang tahun Tere pun tiba. Tere terlihat cantik, dan manis menggunakan gaun panjang berwarna *soft blue*, senada dengan warna gaun, dan kemeja orang tuanya. Meskipun hanya dihadiri oleh anggota keluarganya, kemeriahan yang tercipta tidak berkurang, itu terlihat dari senyum bahagia Tere yang terus mengembang pada bibirnya.

Setelah acara tiup lilin, dan potong kue, para kerabatnya–di mulai dari kakek nenek hingga para tante, dan pamannya menyampaikan harapannya kepada Tere. Jonathan, dan Cindy mengambil bagian paling terakhir. "Sayang, maafkan *Daddy* karena baru bisa mewujudkan keinginan Tere untuk merayakan ulang tahun bersama seorang ibu, dan penuh suka cita," ujar Jonathan setelah mencium kening putrinya.

Ulang tahun Tere sebelumnya tidak dirayakan karena kondisi kedua orang tuanya yang kurang kondusif.

"Tidak apa-apa, *Dad*. Tere sangat bahagia hari ini, apalagi kalian memberikan hadiah yang sangat besar kepada Tere." Tere mengusap pipi ayahnya dengan lembut.

"Hadiah apa yang diberikan oleh orang tuamu, Sayang?" Rachel tertarik untuk mengetahui hadiah yang dimaksud.

Tere menatap orang tuanya bergantian, meminta persetujuan. Setelah diizinkan, Tere pun tersenyum. "Nek, *Daddy* telah memberikan Tere seorang *Mommy* yang sangat menyayangi Tere." Perkataan Tere membuat Cindy terharu sehingga matanya berkaca-kaca, begitu juga yang lainnya.

"Tidak hanya itu. *Daddy*, dan *Mommy* kini kembali memberikan sebuah hadiah yang sangat Tere harapkan, meskipun belum bisa Tere pegang yaitu; seorang saudara untuk Tere. Kata mereka, saudara Tere masih bersembunyi di perut *Mommy*, dan Tere harus menunggunya beberapa bulan lagi." Tere antusias, dan mengusap-usap perut Cindy.

Pekikan dari orang tua jelas terdengar, terutama dari Rachel, dan Lucy. Sedangkan Damian, dan Joshua sudah saling berpelukan, memberikan selamat. Rachel, dan Lucy langsung

memeluk Cindy, mereka mengucapkan selamat, begitu juga yang dilakukan oleh Damian, dan Joshua kepada Jonathan. Sedangkan yang lain ikut bahagia mendengar pasangan baru itu yang kini kembali diberikan kepercayaan atas malaikat yang sebentar lagi hadir di tengah-tengah mereka.

Chapter 5

Mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah dialami menantunya saat sedang hamil dulu, serta takut kejadian itu terulang kembali, Rachel meminta kepada anaknya agar Cindy diizinkan ikut bersama mereka kembali ke New York, dan tinggal untuk sementara di sana. Namun Jonathan dengan tegas menolaknya. Bagaimana bisa ibunya mempunyai pemikiran ingin memisahkannya dengan wanita yang kini menjadi napasnya. Belum lagi pemikiran buruknya sendiri yang menghantui jika Cindy berada jauh dari jangkauannya, dan peluang pertemuan istrinya dengan George akan terbuka lebar. Sehingga membuatnya menolak mentah-mentah permintaan Rachel. Bahkan Jonathan berjanji jika dia kembali lalai menjaga Cindy, maka siapa pun berhak memukulnya hingga sekarat, dan dia sendiri tidak akan melakukan perlawanan.

Janji lantang Jonathan ternyata berhasil meluluhkan hati Rachel. Dia yakin bahwa apa yang dilontarkan oleh anaknya

tidak main-main. Akhirnya setelah mengingatkan, dan menasihati menantunya, Rachel merasa lega untuk kembali ke negaranya bersama yang lain. Meskipun menantunya seorang dokter kandungan, tapi pengalaman Rachel sebagai wanita yang pernah mengandung, dan melahirkan tetap belum dimiliki oleh Cindy, jadi sudah sewajarnya dia memberikan nasihat sesuai pengalamannya.

***

Kini usia kehamilan Cindy sudah memasuki bulan keempat. Tubuh Cindy sudah tidak seramping dulu, karena nafsu makannya naik pesat, apalagi sekarang Cindy sudah tidak bekerja, jadi yang dia lakukan hanya berdiam diri di rumah, menanti kepulangan anak, dan suaminya. Kadang untuk membunuh rasa bosannya, dia menemani suaminya ke kantor, dan sesekali menyuruh Nadine berkunjung ke kediamannya bersama putri semata wayangnya.

Belakangan ini Cindy sering merasa kesal, bukan karena bobot tubuhnya yang tidak idealnya lagi, tapi karena tindakan suaminya yang senang sekali mencubit gemas pipinya. Apalagi jika saat tidur tangan Jonathan sangat usil terhadap satu-

satunya buah ajaib di dunia yang memproduksi susu murni, dan hanya dimiliki kaum hawa. Jonathan selalu memainkannya karena dianggap begitu menggemaskan, meskipun Jonathan tidak selalu melanjutkannya lebih jauh. Anehnya Cindy selalu menikmati tindakan usil tangan suaminya itu.

Kehamilannya ternyata tidak membuat Cindy melupakan kebiasaannya kepada Tere sebelum tidur. Dia masih selalu menemani Tere hingga tertidur, kadang menjadi pendengar setia ketika Tere menyampaikan mimpinya ketika besar nanti.

Cindy mengakui, dan salut pada didikan suaminya, karena Tere sangat pengertian, dan perhatian padanya, meskipun kemanjaan Tere selalu diperlihatkan padanya. Mungkin itu disebabkan karena Tere tidak pernah mendapat kasih sayang dari seorang ibu yang sesungguhnya.

Cindy yang sadar telah ketiduran di kamar Tere melihat jam yang terpasang pada dinding. Setelah menyadari sudah larut malam, perlahan Cindy menuruni ranjang agar tidak membangunkan Tere yang pulas memeluk boneka Lila. "Mimpi yang indah, Sayang." Cindy mengecup kening Tere setelah merapikan selimut pada tubuh Tere.

Cindy mengelus perutnya yang kembali didera rasa lapar, padahal tadi saat makan malam dia sudah makan dua porsi.

Bahkan saat melihat suaminya belum menghabiskan makanannya, dia juga minta disuapi. “Mengapa Jo tidak memindahkanku ke kamar seperti biasa jika aku ketiduran?” tanyanya pada diri sendiri. “Apa mungkin dia juga ketiduran?” tebaknya sendiri.

Cindy bergegas menuju kamarnya, dan terkejut mendapati tidak ada siapa di dalam sana. Tanpa menebak lagi, Cindy langsung membuka pintu yang menghubungkan kamar tidur dengan ruang kerja suaminya, dan di sanalah laki-laki yang dicarinya sedang bersandar memijat pelipisnya sambil memejamkan mata.

Suaminya seperti tidak menyadari kedatangannya. Tanpa memanggil Jonathan, Cindy berjalan pelan, dan mengambil tempat di belakang kursi yang di duduki oleh suaminya.

“Pusing?” Tangan Cindy mengambil alih kegiatan Jonathan pada pelipisnya.

“Hmm,” gumam Jonathan setelah mengontrol keterkejutannya saat mendengar suara istrinya yang tiba-tiba. Namun kelembutan pijatan tangan Cindy membuatnya enggan membuka mata.

“Belum tidur?” tanya Jonathan disela-sela menikmati pijatan lembut istrinya.

"Sudah, tapi di kamar Tere. Diamlah sebentar!" suruhnya ketika Jonathan ingin menghentikan tangannya setelah mendengar jawabannya.

"Maaf," sesal Jonathan merasa telah mengabaikan istrinya yang ketiduran di kamar Tere.

"Hmm. Apakah ada masalah serius?" Cindy mengalihkan pembahasan.

"Tidak ada. Pekerjaanku sudah selesai, tadi hanya beristirahat sebentar," jujurnya.

"Sudah lebih baik?" Cindy meminta pendapat mengenai pijatan yang diberikan kepada suaminya.

Jonathan tidak menjawab melainkan memindahkan tangan Cindy pada lehernya, kemudian melingkarkannya. "Menurutmu?" Jonathan menengadahkan wajahnya sehingga bibirnya berhasil menjangkau bibir Cindy lalu menciumnya .

"Jika begitu, temani aku makan. Anakmu sepertinya kembali kelaparan," pinta Cindy sambil sesekali membalas kecupan bibir suaminya.

Jonathan melepaskan tangan Cindy pada lehernya, dia berdiri, dan berhadapan dengan istrinya. "Benarkah? Baiklah, aku akan menemanimu makan. Kebetulan aku juga sangat

lapar. Ayo." Jonathan menunduk, lalu mengecup perut Cindy dari luar pakaian tidurnya.

"*Angel*, aku ingin menikmati masakanmu," Jonathan mengatakannya sambil menelan ludah. Baru membayangkan masakan istrinya saja sudah membuat air liurnya hendak menetes, ingin segera menikmatinya.

"Yah, ternyata kamu yang akan merepotkanku," dengus Cindy, tapi tetap tersenyum geli.

"*Angel*, aku sudah tak tahan." Mata Jonathan berkaca-kaca minta dikasihani dibuatkan makanan.

Cindy terbahak melihatnya. "Nak, secara tak sengaja kehadiranmu telah mengubah sosok *Daddy*-mu menjadi pribadi yang tak biasa," ucapnya disela tawanya.

Jonathan semakin gemas, dan jengkel melihat Cindy yang menertawakannya. Tanpa aba-aba Jonathan langsung menggendong Cindy agar hasrat untuk menikmati masakan istrinya cepat terpenuhi. "Aku sudah tidak tahan, jika bisa dengan memakanmu hasratku tergantikan, maka dengan senang hati aku akan melakukannya."

Perkataan Jonathan membuat Cindy bergidik ngeri. "Kamu mau berubah menjadi kanibal?" ejek Cindy.

Jonathan menyeringai. "Ya. Dengan menggigitmu di beberapa bagian saja," jawabnya sambil membawa Cindy keluar ruang kerjanya menuju ruang makan.

"Kamu berani?" tantang Cindy meremehkan.

"Mau mencoba, dan membuktikannya?" Jonathan tak kalah menantang istrinya. "Tapi buatkan dulu aku makanan, aku sudah sangat lapar," tambah Jonathan. Rasa laparnya sungguh tak tertahankan.

"Ugh, dasar! Maunya menang sendiri," balas Cindy.

***

Kebiasaan Jonathan setiap pagi berubah saat kehamilan istrinya memasuki bulan ketiga. Dia menjadi seseorang yang sangat sulit dibangunkan, kadang hal itu membuat Cindy kesal. Bahkan Jonathan pernah tidak ke kantor karena kesulitan membuka mata, padahal ada rapat penting yang harus dia pimpin. Jika sudah seperti itu Cindy tidak bisa berjauhan walau hanya sejengkal, karena suaminya sendiri tidak mengizinkan. Untungnya meskipun sering dibuat kesal, Cindy selalu mencoba memahaminya karena bagaimanapun suaminya yang telah mengambil bagian dari fase kehamilannya.

"Sayang, ayo bangun." Cindy menyibak selimut dari tubuh Jonathan yang bertelanjang dada.

"Jam berapa?" Jonathan kembali mencoba meraih selimutnya, tanpa mau repot membuka matanya.

"Jam tujuh pagi. Ayo bangun! Tere sudah selesai berganti pakaian. Jika kamu tetap tidak bangun, maka aku sendiri yang akan mengantarnya ke sekolah," ancam Cindy.

Ancaman Cindy sangat ampuh membuat Jonathan berhenti meraih selimutnya, dan spontan membuka matanya lebar-lebar. "Selalu saja begitu," rajuk Jonathan setelah duduk menyandar. Tampangnya terlihat kusut, tapi menurut Cindy tetap tidak mengurangi kadar ketampanannya.

Cindy mencubit gemas pipi suaminya yang merajuk. "Cepat bersihkan dirimu, sebelum pipimu aku gigit," suruh Cindy sambil mengacak rambut suaminya.

"*Morning kiss* untukku mana?" pintanya manja pada Cindy.

Tanpa perdebatan, Cindy memberikan yang diminta suaminya. Dia mengecup dari kening hingga bibir suaminya. Sebelum Cindy menjauhkan tubuhnya, Jonathan menahan pinggangnya, dan memberikan *morning kiss* balasan kepada calon anaknya.

“Siapkan pakaianku, *Angel*.” Jonathan kembali mencuri kecupan setelah turun dari ranjang.

“Oke *Daddy*.” Cindy tak merespon tindakan suaminya yang sangat sering mengecup bibirnya tiba-tiba. Seolah itu sudah menjadi hal wajib yang dilakukan suaminya.

***

Victoria kembali meminta Rafael agar mau menemaninya datang ke kediaman Jonathan. Meskipun dia sudah pernah datang seorang diri, tapi dengan situasinya berbeda. Jika dulu dia datang siang hari untuk mengecek kondisi Cindy sesuai perintah Jonathan, dan saat itu Jonathan sedang berada di kantor. Namun sekarang dia diminta hadir untuk memenuhi undangan makan malam dari Jonathan langsung. Oleh karena itulah dia meminta Rafael untuk menemaninya, agar tidak canggung berhadapan dengan Jonathan.

“Vic, di mana nanti aku menjemputmu?” Saat ini Rafael, dan Victoria sedang menikmati makan siang di sebuah restoran yang tak jauh dari rumah sakit.

“Jemput aku di apartemen saja. Raf, maaf aku kembali merepotkanmu. Sungguh nyaliku menciut jika harus

berhadapan ataupun berinteraksi langsung dengan Tuan Smith," aku Victoria jujur.

"Santai saja. Aku sama sekali tidak merasa direpotkan olehmu. Sebaiknya kamu harus membiasakan diri berhadapan dengan Jonathan, dan mengenyahkan rasa takutmu itu. Dia orangnya baik, cuma garis wajahnya saja yang kaku, dan dingin sehingg terlihat menakutkan," jelas Rafael.

"Cindy pasti sangat bersyukur, dan bahagia sekali menjadi istri dari laki-laki seperti dia. Aku akui dia memang tampan, dan mempunyai kharisma kuat yang mampu menarik perhatian kaum hawa. Selain itu dia juga mapan, dan sangat memprioritaskan keluarganya." Kalimat Victoria yang mengandung pujian, dan kekaguman terhadap sosok Jonathan, entah kenapa membuat Rafael tidak suka, dan tidak terima.

"Jangan berlebihan menilainya! Jonathan lah yang bersyukur bisa memiliki istri seperti Cindy," balas Rafael acuh tak acuh.

Timbul sesuatu yang menggelitik benak Victoria, dan akhirnya dia pun menyuarakannya. "Apakah kamu sempat menaruh perasaan kepada Cindy? Karena aku pernah memergoki tatapan Tuan Smith kepadamu sangat tajam saat kamu sedang berbicara serius kepada Cindy."

Pertanyaan tak terduga Victoria berhasil membuat Rafael menumpahkan *lemon squash* yang hendak diminumnya. "Tidak adakah pertanyaan yang lebih berbobot dari itu?" Rafael menatap tajam Victoria, meski nada bicaranya terdengar biasa saja. Dia pun menepis tangan Victoria yang hendak membantunya membersihkan tumpahan minuman tadi.

"Maaf, jika pertanyaanku sudah melewati batas, dan mengusik area pribadimu, serta terdengar kekanakan. Lupakanlah, Raf! Tunggu di sini, biar aku pesankan kembali minuman untukmu," ujar Victoria beruntun.

"Tidak perlu! Waktu istirahatku sudah hampir selesai. Aku akan kembali ke rumah sakit, jika kamu masih mau melanjutkan acara makanmu, silakan." Rafael berdiri, dan berlalu pergi tanpa menunggu jawaban Victoria.

Victoria menatap bingung punggung tegap milik rekannya. "Apakah pertanyaanku tadi keterlaluan, dan menyinggungnya? Ataukah dia benar-benar pernah memiliki rasa yang berbeda kepada Cindy?" Victoria menebak-nebak sendiri.

"Ternyata mereka sama saja. Sama-sama berbakat membuat lawan bicara seperti diriku tak bernyali. Tidak heran jika mereka bersahabat. Aku harus sadar diri, dan bisa

menempatkan diri dengan golongan orang seperti mereka," ucapnya kemudian.

***

Cindy sudah selesai bersiap menyambut tamu, dia kini sedang merapikan rambut Tere, sedangkan Jonathan masih belum keluar dari kamar mandi. "Jo, cepatlah sedikit! Sebentar lagi tamu kita datang," seru Cindy sambil melanjutkan menguncir rambut putrinya.

"*Mom,* apakah *Uncle* Bry jadi datang?" tanya Tere.

"Jadi, Sayang. Tadi sore *Mommy* sudah memastikannya, katanya *Uncle* Bry membawakan Tere sesuatu sebagai permintaan maaf karena tidak bisa hadir saat ulang tahun Tere," jawab Cindy. "Nah, selesai. Sekarang Tere keluar dulu, Sayang, karena *Mommy* mau menjewer telinga *Daddy* yang belum keluar juga dari kamar mandi," tambah Cindy.

Tere cekikikan mendengar perkataan ibunya. "Sekalian pukul saja bokong *Daddy*, *Mom,* jika tidak mempan dijewer. Seperti *Daddy* memukul bokong Tere jika tak menuruti perintahnya," saran Tere.

“Siapa itu yang berani ingin memukul bokong *Daddy* yang *sexy* ini?” Suara Jonathan yang baru keluar dari kamar mandi membuat Tere cepat menutup mulutnya.

“Tidak ada yang mau mengaku juga?” Jonathan yang sudah menggunakan pakaian santai menghampiri ranjang tempat istri, dan anaknya sedang duduk.

“Sepertinya Tere sudah tidak menyayangi *Daddy*, sehingga berani ingin memukul bokong *Daddy*.” Jonathan mendudukkan Tere pada pangkuannya.

Tere menutup mulut Jonathan. “Itu tidak benar, *Dad*. Tere sangat menyayangi *Daddy*, dan kalian semua,” ujar Tere serius.

“Ya, *Daddy* percaya, Sayang. *Daddy* hanya bercanda.” Jonathan mengecup pipi Tere, sedangkan Cindy hanya tertawa.

“Sudah selesai? Jika sudah, sebaiknya kita turun. Siapa tahu Bryan atau Victoria sudah datang.” Cindy bangun dari duduknya. Namun tangannya ditahan oleh suaminya.

“Yakin rencanamu akan berhasil, *Angel*?” tanya Jonathan.

“Apa pun hasilnya nanti terserah mereka, yang penting aku sudah berusaha agar semua sahabatku cepat bisa menyusulku berumah tangga. Aku hanya menjembatani

mereka." Jawaban Cindy hanya diangguki samar oleh suaminya.

"Raf, jika kamu tidak cepat bertindak, maka hilang sudah kesempatanmu," batin Jonathan sambil berjalan merangkul bahu istrinya, dan menggendong anaknya.

***

Bryan, dan Victoria datang hanya berselisih waktu beberapa menit. Namun kedatangan Victoria membuat Cindy, dan Jonathan saling menatap penuh tanya. Victoria datang tidak sendiri, ada Rafael yang menemaninya. Meskipun sebelum mereka bertanya Rafael sudah memberikan jawaban bahwa dirinya ingin berkunjung, dan melihat keadaan Tere, secara sudah lama dirinya tidak pernah berkunjung lagi, jadi ketika Victoria mengatakan ingin ke rumah Jonathan maka dia putuskan untuk ikut. Rafael juga sudah mengatakan sendiri jika mungkin dirinya tidak sopan karena ikut datang, padahal tidak diundang.

Mendengar penjelasan panjang lebar Rafael membuat Cindy merasa bersalah karena mengabaikan keberadaan Rafael yang juga sahabatnya, sedangkan Jonathan hanya

memperlihatkan sikap acuh tak acuhnya. Namun di dalam hatinya dia ingin memberikan dua jempol pada sahabatnya itu atas tindakannya yang inisiatif.

Sewaktu Rafael melihat sosok Bryan yang sedang bercanda dengan Tere membuatnya refleks mengamit tangan Victoria. Pikirannya seolah bisa membaca jika ada sesuatu tersembunyi di balik acara makan malam ini, antara Victoria dengan Bryan. Batinnya seolah memberikan perintah agar selalu waspada terhadap interaksi yang terjadi antara Victoria dengan Bryan. Apalagi saat pandangan matanya bertemu dengan Jonathan yang seolah menyampaikan sesuatu yang penting, sehingga dia selalu memasang pendengarannya untuk menangkap setiap obrolan yang terjadi.

"Ada hubungan apa antara Rafael dengan Victoria? Lama tidak berkumpul bersama mereka membuatku ketinggalan banyak berita." Dalam benak Cindy timbul rasa penasaran melihat kedekatan sahabat se-profesinya. Dari tempatnya duduk dia bisa menangkap sikap diluar kewajaran dari sosok Rafael terhadap Victoria.

Tidak hanya itu Cindy juga sesekali menangkap suaminya berusaha menyembunyikan senyum saat melihat Rafael, dan Victoria di depannya. *"Sepertinya Jo mengetahui sesuatu, dan*

menyembunyikannya dariku. Aku harus menanyakannya nanti, dan membuatnya berkata jujur. Awas saja kamu, Jo. Kamu sudah mulai bermain rahasia denganku," batin Cindy.

Chapter 6

Victoria membantu Cindy membuat minuman untuk para laki-laki yang sedang bercengkrama di ruang keluarga. Cindy terpaksa membuatnya sendiri karena Jonathan ingin meminum minuman racikan tangannya, tentu saja dia langsung melaksanakannya. Dia tidak mau sifat manja, dan merajuk suaminya disaksikan langsung sahabatnya, bisa-bisa Rafael atau Bryan akan mengerjai suaminya. Meski Victoria sudah mengetahui hal itu, tetap saja Cindy tidak mau, dan tidak rela suaminya menjadi bahan candaan mereka.

"Suamimu terlihat sangat berbeda jika sedang bersantai seperti sekarang. Tidak bersikap sewaktu melakukan kunjungan ke rumah sakit." Celetukan Victoria yang sedang menuangkan air hangat ke dalam cangkir membuat Cindy mengernyit tak suka.

Cindy menghentikan kegiatan tangannya yang sedang menuangkan *orange juice* ke dalam gelas untuk suaminya.

“Apakah kamu memendam suatu perasaan kepada suamiku?” selidik Cindy dengan nada menusuk.

Cindy tidak suka mendengar jika ada wanita lain memuji ataupun sekadar mengangumi sosok suaminya. Kadang dia juga mencemburui Sophia jika melihat suaminya berbicara hanya berdua saja. Bahkan dengan Christy pun begitu. Padahal mereka bersahabat, dan kini menjadi saudara iparnya, tapi rasa tak suka serta keberatan itu telah mengalahkan logikanya.

Jika saja Victoria melupakan keadaan Cindy yang sedang hamil, dia pasti menggoda sahabatnya itu. “Tenang saja, aku sudah mempunyai calon pendamping yang lebih dari suamimu, jadi kamu tidak usah khawatir, dan mencemburuiku,” jawab Victoria asal.

“Apa perkataanmu bisa aku pegang?” Cindy memastikan, dan tentu saja hal itu langsung membuat Victoria membelalakkan mata.

“Ya Tuhan, ternyata rasa cemburumu besar juga, Cindy,” Victoria mengabaikan pertanyaan Cindy.

“Vic,” tuntut Cindy.

Victoria mendesah. “Ya, tunggu saja waktu peresmiannya. Ayo, kita harus bergabung dengan mereka. Takutnya mereka cemas, terutama suamimu yang mencemaskanmu karena lama

sekali membuatkannya minuman." Victoria tertawa setelah mengambil nampan berisi tiga cangkir teh hangat, dan beberapa kue kering.

"Kamu bawa sendiri saja minuman untuk suamimu, daripada kamu menatapku seperti itu, dan kembali mencemburuiku," tambah Victoria yang kembali tertawa.

***

Sikap Rafael kepada Bryan berubah menjadi tidak seramah tadi–sebelum Victoria, dan Cindy bergabung. Terutama ketika melihat Victoria, dan Bryan terlibat percakapan. Jonathan yang sedari tadi memerhatikan, dan mengamati gerak-gerik sahabatnya berusaha keras mempertahankan mimik wajahnya. Berbeda dengan Cindy yang rasa penasarannya meninggi saat melihat Rafael memasang raut datar.

Untuk menggali informasi, dan meminimalkan rasa penasarannya, Cindy berinisiatif bertanya serius kepada Bryan. "Bry, kapan kamu akan mengenalkan calon pendampingmu padaku?" tanya Cindy langsung.

“Sangat tepat komposisi gula dalam teh ini, Vic. Terima kasih,” Bryan mengomentari minuman yang dibuatkan Victoria sebelum menjawab pertanyaan Cindy. “Belum tahu, aku masih belum menemukan wanita yang tepat untuk dijadikan pendamping hidup,” jawab Bryan jujur. “Apakah ada rekomendasi darimu? Siapa tahu pilihanmu cocok untukku?” tambahnya lembut.

“Memilih wanita untuk dijadikan pendamping hidup, bukan seperti memilih mobil yang memerlukan rekomendasi dari teman, *dude*.” Jawaban tanpa basa-basi Rafael membuat rasa kesal Jonathan kepada Bryan yang tadi sangat lembut berbicara kepada istrinya menguap.

“Tapi tidak ada salahnya juga, Raf. Dikenalkan terlebih dahulu oleh sahabatku, belum tentu juga langsung membuatku memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih spesifik. Masih ada fase-fase yang harus aku lalui,” Bryan memberikan argumentasi yang menurutnya masuk akal.

Tawa Jonathan hampir menyembur ketika mata tajamnya menangkap tubuh sahabatnya menegang setelah mendengar argumentasi Bryan. Jonathan mengakui jika apa yang dikatakan Bryan benar adanya, karena dia sendiri mengalaminya dengan wanita yang kini menjadi istrinya. Namun yang dikatakan

Rafael juga tidak semuanya keliru, karena memilih seorang pendamping hidup tidak seperti memilih benda mati. Jika disukai langsung dibeli, dan akhirnya dimiliki. Jika bosan, bisa dibuang atau dijual kembali, bahkan diberikan kepada orang lain secara cuma-cuma.

Menyadari suasana sedikit tegang, Cindy dengan cepat mengambil kendali. Dengan tenang dia memberikan pendapatnya. "Pemikiran kalian mengenai cara mendapatkan pendamping hidup tidak ada yang salah, cuma yang harus kalian sadari itu *proses* menemukannya. Bukan maksudku menggurui kalian, aku bisa memberikan pendapat seperti ini karena sudah melewatinya." Cindy menoleh ke arah suaminya sebelum melanjutkan.

"Aku yakin kalian masih ingat bagaimana lika-liku hidupku bersama suamiku. Awalnya sama sekali aku tidak pernah mengenal dia, tapi setelah dikenalkan oleh Steve, kami mulai saling berinteraksi. Meskipun interaksi kami layaknya kucing, dan anjing," Cindy tertawa menceritakannya. Namun ketika melirik suaminya hendak merajuk, dengan cepat, dan tanpa malu dia langsung mengecup sudut bibir suaminya. Tindakannya itu membuat Jonathan tersenyum, sedangkan Rafael mendengus.

"Hey, jangan memamerkan kemesraan kalian di hadapan kami," tegur Rafael yang langsung ditimpali tawa ringan oleh Victoria, dan Bryan.

"Makanya segera susul aku supaya kamu tidak merasa gerah melihat kemesraan seperti ini." Jonathan merengkuh pundak istrinya.

"Oh ya Raf, kamu kapan mengenalkan calon pendampingmu pada kami? Aku tidak pernah mendengarmu berkencan dengan siapa pun," Cindy kembali melanjutkan topik pembicaraannya. Namun Rafael hanya mengangkat bahunya sebagai jawabannya.

Cindy mengangguk. "Berarti di antara kalian cuma Victoria saja yang akan mengenalkan calon pendampingnya padaku dalam waktu dekat ini, apalagi katanya tadi aku disuruh menunggu waktu peresmiannya saja." Ucapan tenang Cindy sontak membuat Victoria salah tingkah, meskipun sebelumnya dia tersentak kaget. Sedangkan Rafael langsung menatap tajam ke arah Victoria.

"Aku tunggu undangan darimu, Vic," Bryan langsung meresponnya senang, dan menepuk pundak Victoria sehinggga membuat Rafael mengetatkan rahangnya.

Karena tidak kuasa lagi mempertahankan mimiknya, dengan berat hati Jonathan akhirnya meminta izin ke kamar mandi. "Hmm, kalian lanjutkan saja dulu mengobrolnya, aku ingin ke kamar mandi sebentar," pamitnya.

Cindy menatap suaminya cemas. Dia khawatir jika Jonathan kembali mual. Saat hendak bertanya, Jonathan yang seperti membaca pikirannya, lebih dulu memenangkan. "Kamu temani saja mereka, *Angel*. Aku hanya mau membuang cairan berlebih di dalam tubuhku," alasannya.

Sepeninggal Jonathan, Rafael pun memberanikan diri bertanya langsung kepada Victoria tanpa mengalihkan tatapan intensnya, dan mengabaikan pandangan bertanya-tanya dari Cindy, sedangkan Bryan bersikap biasa saja. "Benarkah yang dikatakan oleh Cindy, Vic?"

Merasa terjebak akan ucapannya sendiri yang asal, membuat Victoria bingung mau menjawab apa. Setelah menimang sebentar, akhirnya dengan setengah hati, dan terpaksa Victoria menganggukkan kepalanya sehingga langsung membuat wajah Rafael pias, tapi segera dikontrol sebelum Cindy menangkap basahnya.

"Baguslah, jika begitu aku turut bahagia mendengarnya." Terdapat nada getir dari ucapan selamat yang dilontarkan Rafael.

"Sepertinya aku terlambat lagi, Cindy," sela Bryan. "Aku kira Victoria belum mempunyai calon. Jika belum, aku mau mengenalnya lebih jauh," tambahnya tanpa bertele-tele sehingga membuat Cindy, dan Victoria melebarkan pupil matanya. Rafael sendiri mengepalkan kuat-kuat tangannya tanpa sepengetahuan yang lain ketika mendengar ungkapan Bryan.

"Jangan memperlihatkan raut menyesal begitu, Bry, karena itu membuatmu terlihat lucu. Kita masih tetap bisa berteman," Victoria terkekeh.

"Sebelum sumpah pernikahan diikrarkannya, kamu masih berkesempatan untuk meluluhkan hati sahabatku ini, Bry," Cindy menimpalinya dengan nada bercanda.

Telinga, dan kepala Rafael memanas mendengar Cindy, Victoria, dan Bryan kembali mengobrol yang diselingi candaan. Sepertinya Victoria menyadari kebungkamannya saat tak sengaja mata mereka bertemu. Ketika Victoria hendak mengajaknya berbicara, Rafael malah menanyakan Tere

kepada Jonathan yang berjalan ke arah mereka. “Jo, apakah Tere sudah tidur?”

“Sepertinya belum. Mungkin masih menyusun kepingan *puzzle* di kamar,” jawab Jonathan saat sudah kembali duduk di samping istrinya.

“Boleh aku menemuinya? Sudah cukup lama aku tidak mengobrol dengannya,” ujar Rafael yang langsung diizinkan Jonathan.

Tanpa menghiraukan tatapan kecewa dari Victoria, Rafael berdiri, dan menuju kamar Tere.

***

Di dalam kamar tidur yang hanya mengandalkan cahaya temaram, seorang wanita sedang berdiri di depan jendela kaca. Dia menunggu kemunculan laki-laki terkasihnya menghampiri. Wanita itu mengendorkan simpul *bathrobe* putih tulangnya, lalu mengelus perutnya yang sudah membuncit. Dia hanya perlu menunggu beberapa bulan lagi agar bisa menggendong, dan membelai kulit halus buah cintanya.

Tatkala tangannya lihai mengelus perutnya, sepasang lengan kekar merengkuh tubuhnya dari belakang, dan kini telapak tangan besar itu ikut menyapa malaikat yang masih meringkuk hangat pada rahimnya. Embusan napas beraroma *mint* itu begitu menggelitik telinganya, sehingga dengan berserah dia menyandarkan punggungnya pada dada liat di belakangnya. Dada yang selalu berhasil memberinya kenyamanan.

Seolah membuat kesepakatan, keduanya berdiri tanpa suara. Mereka begitu menikmati kebersamaan yang tercipta. Dengan lincah mereka menggerakkan tangan membuat pola melingkar di atas perut tempat berteduhnya sang malaikat. Napas mereka saling berembus halus, dan saling meresapi aroma masing-masing. Mata mereka terpejam, sama-sama membayangkan kehadiran malaikatnya.

Merasa sudah cukup mereka untuk saling menikmati kebersamaan, dengan lembut Cindy mengungkapkan apa yang dirasakannya. “Rasanya sangat nyaman sekali, Sayang.”

Jonathan memindahkan lengannya ke bahu sang istri. Namun tetap dengan posisinya. “Aku rela melakukannya setiap waktu kamu membutuhkannya, asalkan hal itu selalu

membuatmu nyaman, *Angel*." Jonathan mendaratkan kecupan pada puncak kepala Cindy.

"Terima kasih, *Daddy*. Kami mencintaimu." Cindy memiringkan kepalanya agar bisa mengecup bibir Jonathan.

"*Daddy* lebih mencintai kalian." Jonathan membalas kecupan bibir Cindy.

Ketika cecapan dari bibir masing-masing usai, Cindy yang telah menghadap suaminya kembali bertanya tanpa basa-basi. "Sayang, apa yang kamu sembunyikan dariku mengenai hubungan Rafael dengan Victoria?"

Sebelum memberikan jawabannya, Jonathan menatap lekat ke dalam manik mata istrinya. "Aku tidak menyembunyikan apa pun darimu, *Angel*. Aku juga tidak mengetahui secara pasti hubungan apa yang sedang dilakoni sahabatmu itu."

Menangkap reaksi Cindy yang tidak puas akan jawabannya, Jonathan kembali menambahkan, "Aku hanya memprediksi jika Rafael memendam suatu perasaan kepada Victoria. Melihat perubahan raut wajah Rafael yang berubah seketika saat Victoria ikut bergabung dengan kami."

"Kasihan sekali Rafael jika begitu. Cintanya bertepuk sebelah tangan.Tadi Victoria mengatakan padaku jika dia sudah

mempunyai calon pendamping tampan yang katanya melebihimu," beri tahu Cindy dengan malas ketika menyebut kata tampan.

Jonathan sangat jelas merasakan nada cemburu dari pemberitahuan yang disampaikan istrinya, dan dia ingin menggoda istrinya yang sedang memanyunkan bibir. "Berarti aku ini memang tampan, sampai sahabatmu saja mengakui ketampananku, bahkan menjadikan ketampananku standarnya untuk memilih pendamping. Apakah menurutmu aku tampan?"

Cindy mendelik mendengar pertanyaan suaminya yang begitu percaya diri. "Kamu tidak tampan!" kilah Cindy.

Sedetik kemudian Cindy kembali berkata, "Kamu senang jika ada wanita lain memuji ketampananmu? Kamu bangga banyak wanita yang mengagumimu? Kamu tidak puas jika hanya aku yang memuja ketampananmu? Ups," Cindy membekap mulutnya sendiri atas pengakuannya pada pertanyaan terakhirnya.

Jonathan menyeringai menang. "Jadi aku memang tampan? Ternyata selama ini diam-diam kamu memujaku?" Jonathan menarik pinggang Cindy agar merapat pada tubuhnya. "Jawab pertanyaanku, apakah aku setampan itu

sehingga hanya kamu yang berhak memujaku?" Jonathan berbisik mesra, dan meniup pelan daun telinga istrinya.

Tubuh Cindy menegang dengan perlakuan suaminya. Awalnya dia berusaha bertahan, tapi tindakan menggoda dari suaminya yang sangat provokatif kian mendesaknya untuk menyerah. Dengan posisinya yang berusaha menahan dada suaminya agar tetap berjarak, Cindy berbisik tepat di depan bibir suaminya, "Kamu tidak hanya tampan, melainkan sangat tampan, dan hanya aku yang boleh memuja ketampananmu. Puas!" Cindy memalingkan wajahnya. Malu.

Sebelah tangan Jonathan mengembalikan posisi wajah istrinya agar seperti semula. "Aku tidak puas dengan pengakuanmu yang hanya sekali, *Angel*. Aku mau kamu mengakuinya, dan memujaku setiap hari, bahkan setiap detik." Jonathan menoel hidung istrinya.

"Jika hanya kamu yang berhak memujaku, berarti hanya aku juga yang berhak memujamu, *Angel*," tegas Jonathan. Dia langsung membawa tubuh istrinya yang semakin berisi di setiap lekuknya ke dalam pelukannya.

Posisi yang selalu berhasil mengantarkan Cindy menuju alam mimpinya, sehingga Jonathan yang menyadari istrinya telah tertidur setelah beberapa menit berada dalam

pelukannya, langsung membopong tubuh istrinya menuju peraduan mereka.

***

Jika pada umumnya seorang suami yang memerhatikan istrinya ketika masih berada di ranjang–di pagi hari, dan menanti mata orang yang dicintainya terbuka, tapi hal itu tidak berlaku pada Jonathan, dan Cindy.

Cindy menyanggah kepalanya dengan sebelah tangannya, dan berbaring miring menatap suaminya yang masih menutup rapat mata yang mampu mengintimidasi orang melalui sorotnya. Dengan setia Cindy memerhatikan sambil sesekali terkekeh tanpa suara melihat suaminya menggeliat, akibat ulah tangannya yang menarik-narik bulu halus pada dada bidang suaminya.

"*Angel,* ini masih pagi, ayo kita tidur lagi, dan peluk aku," gumam Jonathan tanpa bersusah payah membuka mata, sedangkan tangannya menahan tangan Cindy yang terus saja berbuat usil.

"Ini sudah pagi, *Daddy*. Kamu mau mengingkari janji pada putrimu lagi?" Cindy meniup lembut dada suaminya yang berbulu halus.

"*Angel,* jangan memancingku! Memangnya janji apa yang aku miliki pada Tere?" Jonathan sudah membuka matanya sempurna, dan kini sedang menyandarkan kepala Cindy pada dadanya.

Cindy mendongak. "Jadi kamu melupakannya?" tanya Cindy tak percaya.

Jonathan menyengir bersalah. "Maaf, maukah kamu mengingatkanku, *Angel*?"

Cindy mendesah. "Kemarin kamu berjanji akan menemani kami berenang," beri tahu Cindy. Jonathan tiba-tiba tersentak sehingga membuat Cindy kebingungan. "Ada apa?" cicit Cindy.

"Aku lupa memberimu, dan anak kita *morning kiss*." Jawaban Jonathan langsung membuat Cindy mencubit gemas lengan Jonathan yang sedang memeluk perutnya.

Setelah menjalankan kebiasaannya, Jonathan membimbing Cindy menuruni ranjang, dan membawanya ke kamar mandi. Rasa mual, dan pening tidak akan menyerang Jonathan jika Cindy selalu berada di dekatnya.

***

Kini Jonathan tengah membantu Cindy menggunakan pakaian renang bermodel *bikini*. Awalnya Jonathan mengumpat karena tubuh molek istrinya semakin menggiurkan itu keluar dari kamarnya, meskipun mereka akan berenang di kolam renang di kediamannya.

"Pakai *bathrobe*-mu, *Angel*. Aku tidak mau jika ada laki-laki lain yang melihat tubuh *sexy*-mu ini." Jonathan memakaikan *bathrobe* kuning pada tubuh istrinya.

"Tidak ada laki-laki lain di rumah ini, Sayang." Cindy akhirnya menuruti keinginan suaminya meski sempat menolak.

"Kamu lupa Lukas seorang laki-laki?" ujar Jonathan tak suka.

Cindy menyengir. "Maaf, tapi bukankah dia tidak pernah berkeliaran di rumah ini, apalagi di area kolam renang."

"Pokoknya aku tidak mau melihatmu hanya memakai *bikini* keluar kamar!" ujar Jonathan keras kepala.

Tidak mau tindakannya membuat *mood* suaminya jelek sehingga mengecewakan Tere, dengan lembut Cindy berbicara. "Baiklah, Sayang, sebaiknya sekarang kita keluar. Aku yakin, Tere pasti sudah menunggu kita," bujuk Cindy.

"*Thanks, Angel,* sudah mau mengertiku." Jonathan mencium pelipis istrinya.

"Aku membutuhkan kesabaran ekstra dalam menangani koala besar ini," gerutu Cindy dalam hati. *"Nak, apakah kamu sedang menghukum Daddy dengan membuatnya menjadi sangat sensitif karena dulu telah menyakiti Mommy?"* tambahnya.

Chapter 7

Rutinitas Cindy terganggu karena interupsi suara ponselnya. Dengan gerakan pelan, dan hati-hati Cindy meraih ponsel yang dia letakkan pada nakas di sebelahnya. Dia takut membuat suaminya yang tidur di pangkuannya terbangun karena gerakannya.

Cindy tersenyum saat melihat nama yang tertera pada layar ponselnya, tanpa membuang waktu dia langsung mengangkatnya. “Hai,” sapa Cindy dengan semringah.

Tanpa Cindy sadari Jonathan telah terbangun. Namun tetap memejamkan matanya, bahkan sedang menguping pembicaraan istrinya yang sedang asyik mengobrol.

“Bagaimana kabarmu, Cindy? Sudah lama kita tidak berkomunikasi.” Suara seorang pria di seberang telepon membuat Cindy semakin senang.

“Kabar aku sangat baik, *baby*-ku juga, cuma si *Daddy* saja yang masih bersikap mengesalkan,” adu Cindy terang-terangan yang hanya ditanggapi kekehan di seberang sana.

Suara Cindy yang menurutnya manja membuat Jonathan terusik, tapi dia harus bertahan sebentar lagi karena istrinya belum menyebut nama si penelepon tersebut.

"Jo seperti itu karena dia tidak mau terjadi sesuatu yang buruk padamu, juga bayimu. Jadi menurutku wajar saja dia bersikap seperti itu. Jika aku diposisinya, mungkin aku akan melakukan hal yang sama dengannya. Demi keselamatan kalian."

Mendengar tanggapan dari seberang yang terkesan menyetujui, dan membela sikap suaminya membuat Cindy berdecak. "Jadi kamu sekarang berada di pihak suamiku, dan membelanya, George?"

Seakan alarm di kepalanya berbunyi, Jonathan dengan cepat merebut ponsel istrinya saat nama yang ditunggu-tunggunya terucap, sehingga membuat Cindy memekik karena kaget. "Akh!"

"George! Jangan menghubungi istriku lagi atau kerjasama kita batal!" Ancaman Jonathan ternyata membuat George terpingkal-pingkal di seberang sana, sedangkan Cindy mendelik Jonathan karena perbuatan tiba-tibanya.

"Hey, aku menghubungi istrimu bukan untuk merayunya, Daddy Koala," ejek George yang masih berusaha mengontrol tawanya.

"Kau!!!" geram Jonathan saat mendengar ejekan pria yang pernah membuat istrinya dulu jatuh cinta, dan sulit berpaling.

"Jo," panggil Cindy dengan nada jengkel kepada dua laki-laki yang belakangan ini jarang akur, terlebih suaminya begitu mencemburui George.

Cindy merebut kembali ponselnya dari tangan suaminya. "George, nanti kita lanjutkan mengobrol lagi. Oh ya, selamat atas kelahiran *baby* Giselle, dan sampaikan salamku pada Cathy, serta Gerald," ujar Cindy. "Aku mau menenangkan kecemburuan suamiku yang tampan ini dulu. *Bye*, George," tambah Cindy yang sengaja memelankan nadanya, kemudian menutup teleponnya.

Setelah menaruh kembali ponselnya pada nakas, Cindy menaikkan sebelah alisnya menghadap Jonathan yang sedang menatapnya dengan kesal. "Sudah berapa kali aku katakan padamu, jika George itu sekarang tidak lebih dari seorang sahabat, sama seperti yang lain. Rasa cintaku dulu padanya, kini hanya sebatas masa lalu. Sekarang hanya kamu laki-laki

yang berhak mendapat cintaku, dan aku cintai." Cindy membingkai wajah suaminya yang kini tengah merajuk.

"Tapi aku kurang suka melihatmu berdekatan dengan laki-laki lain. Melihatmu berbicara dengan Steve yang jelas-jelas saudaraku sendiri sudah membuatku ingin menyeretnya, belum lagi saat kamu mengobrol berlama-lama dengan Albert yang jelas-jelas sangat tidak bisa berjauhan dari Cella, hampir membuatku ingin memukulnya, dan sekarang George? Laki-laki yang dulu sangat kamu cintai. Lama-lama aku bisa menutup semua aksesmu berinteraksi dengan mereka, termasuk menyita semua alat komunikasimu." Dengan raut tersungut-sungut Jonathan mengutarakan kecemburuannya, dia mengacak dengan kasar rambutnya karena hal itu.

Tawa Cindy sudah hampir meledak saat melihat kefrustrasian suaminya, sebisa mungkin ditahannya karena tidak mau menambah kekesalan laki-laki yang sikapnya berbeda jauh di awal pernikahan mereka. Cindy berdeham supaya nada bicaranya terdengar biasa saja. "Sayang, mereka semua itu sahabat-sahabat terbaikku. Jika bukan karena dukungan dari mereka, mungkin kita tidak bisa seperti sekarang ini, karena aku pernah ingin menyerah menghadapi

sikapmu dulu." Cindy memasang raut sedihnya untuk mengalihkan kekesalan suaminya.

Dan benar saja, raut kesal Jonathan berubah memperlihatkan raut penyesalan, dan bersalah. "*Angel*, maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengingatkanmu dengan perangaiku yang dulu." Jonathan langsung membawa Cindy ke dalam pelukannya.

Di balik punggung Jonathan, Cindy tersenyum menang karena usahanya berhasil, meskipun dia harus tega mendengar kata maaf dari bibir suaminya yang bertubi-tubi. Dengan lembut Cindy mengelus, dan mengusap punggung bidang suaminya–mengisyaratkan jika dirinya sudah memaafkan.

Cindy melepaskan diri dari pelukan suaminya, dan menatap intens ke dalam mata suaminya. "Kamu boleh mencemburuiku, tapi kamu juga harus lihat-lihat orangnya, Sayang. Tidak mungkin satu di antara sahabat-sahabatku itu menusukmu dari belakang, mengingat mereka semua sudah menemukan napas hidupnya masing-masing. Sama sepertiku yang sudah mematenkanmu menjadi napas hidupku, dan aku tidak akan mungkin berpaling darimu, kecuali ...." Cindy sengaja menggantung kalimatnya untuk menikmati tubuh suaminya yang mulai menegang.

"Kecuali apa, *Angel*?" tanya Jonathan tak sabar dengan nada menuntut.

"Kecuali jika aku disuruh memilih antara ...." Cindy kembali menggantung kalimatnya.

"*Angel*, jangan membuatku frustrasi karena penasaran!" decak Jonathan. "Memilih antara siapa, *Angel*?" tuntut Jonathan sambil mengguncang-guncangkan pundak istrinya.

Cindy mengangkat tangannya, dan menggerakkan telunjuknya, memberi isyarat kepada Jonathan agar mendekat. Jonathan dengan cekatan pun menurutinya. "Antara suamiku, dengan putraku," bisik Cindy yang kemudian menggigit pelan daun telinga suaminya, sehingga membuat Jonathan mengerang.

"Jangan memulainya, *Angel*, jika kamu tidak bersedia memberikannya, karena itu sangat membuatku tersiksa." Jonathan menjauhkan tubuh Cindy agar tindakan istrinya itu berhenti.

"Tapi sepertinya anakku merindukan kehadiran *Daddy*-nya," ucap Cindy dengan nada memancing.

Jonathan membaca sorot yang terpancar dari mata istrinya, setelah berhasil menangkap makna dari sorot itu, dia pun menyeringai, dan tersenyum penuh maksud. "Baiklah jika

itu untuk kebaikan anak kita, dengan senang hati aku akan melakukannya," ujarnya. Dia berpindah agar bisa duduk sejajar dengan istrinya.

Dengan caranya sendiri, Cindy dengan mudah bisa memadamkan percikan api cemburu yang menjalari pikiran suaminya.

***

Gerakan Cindy semakin terbatas karena usia kehamilannya sudah memasuki bulan keenam, sehingga Jonathan memutuskan mengerjakan semua urusan kantornya di rumah, termasuk jika ada rapat. Hal itu Jonathan lakukan agar setiap saat bisa memantau kegiatan istrinya. Awalnya Cindy tidak menyetujui ide suaminya itu, akan tetapi meskipun sikap suaminya sudah berubah banyak, ternyata masih ada sifatnya yang tidak berubah, yaitu; keputusannya tidak ingin dibantah jika sudah mencapai keputusan final, dan Cindy harus mengalah dibuatnya.

Seperti sekarang ini Jonathan hanya menyuruhnya duduk manis pada ayunan yang alas duduknya sudah ditambah busa agar membuatnya lebih nyaman ketika bersantai di *rooftop*

garden, dan Jonathan juga kini mulai melibatkan Tere dalam mengawasinya. Sifat otoriter Jonathan juga sudah menurun pada Tere saat menjalankan perintah ayahnya, itu terbukti saat Cindy ingin mengambil minumannya sendiri pada meja yang berada tidak jauh dari tempat duduknya, Tere dengan lantang melarangnya, kemudian mengambilkannya.

"*Mommy*, mau ke mana?" Tere yang duduk di samping Cindy sambil memasang *puzzle* menyadari pergerakan ibunya bertanya.

"*Mommy* mau mengganti bacaan, Sayang. Tere di sini saja, *Mommy* tidak akan lama," jawab Cindy lembut.

Tere menatap Cindy dengan tatapan protes, kemudian menggelengkan kepalanya. "*Mommy* tidak boleh ke mana-mana sebelum *Daddy* kembali ke sini dari berganti baju," larang Tere yang kini sudah mengesampingkan *puzzle*-nya.

Cindy mendesah pasrah mendengar larangan putrinya. Semenjak perut Cindy semakin membesar, Tere meminta Cindy tidak perlu menemaninya tidur lagi, dengan alasan tidak mau membuat ibunya itu kelelahan. Bahkan Jonathan pun dilarang menemaninya, karena takut jika ibunya membutuhkan sesuatu tapi tidak ada yang membantu mengambilkannya.

Mendengar ucapan putrinya yang sangat memedulikannya membuat Cindy begitu terenyuh mendengarnya. Apalagi Tere selalu setia menemaninya saat Jonathan sibuk mengerjakan urusan kantornya.

"*Mom*, apakah *Aunty* Vic dengan *Uncle* Rafa bertengkar?"

Cindy mengernyit bingung mendengar pertanyaan Tere yang diluar dugaan.

"Bertengkar? Maksudnya apa? *Mommy* kurang mengerti, Sayang," Cindy memperjelasnya.

"Kemarin saat *Aunty* Vic selesai memeriksa *Mommy*, dan saudara Tere, Tere melihat *Aunty* Vic menangis sebelum naik ke mobil *Uncle* Rafa," jelas Tere apa adanya.

Setiap Victoria memeriksa keadaan Cindy, Rafael selalu menemaninya. Saat ditanya oleh Cindy apa alasannya terus ikut menemani Victoria, Rafael selalu mengatakan kebetulan ada waktu senggang, dan sekalian melihat keadaan Tere. Namun Cindy tidak begitu saja memercayai alasan yang diberikan oleh sahabatnya itu.

"Sepertinya mereka tidak bertengkar, Sayang. Kemarin malam saat *Aunty* Vic, dan *Uncle* Rafa menelepon *Mommy*, mereka tidak mengatakan apa-apa yang mengindikasikan jika mereka sedang bertengkar. Malah mereka menitip salam pada

Tere," balas Cindy. "Oh ya, Tere tidak usah memikirkan masalah orang dewasa mulai detik ini, karena itu belum saatnya, dan akan membuat Tere pusing sendiri," lanjut Cindy menasihati putrinya.

Tere yang serius mendengarkan jawaban ibunya pun dengan cepat menganggukkan kepala. "Oke, *Mom*. *Mom*, kapan perut *Mommy* kembali datar seperti dulu?" tanya Tere yang kini mengelus perut ibunya.

"Hmm, mungkin tiga bulan lagi. Kenapa, Sayang? Apakah *Mommy* terlihat jelek dengan bentuk tubuh seperti sekarang?" Cindy meminta pendapat mengenai keadaannya sekarang.

"Tidak, *Mom*. *Mommy* tetap cantik seperti dulu. Kata *Daddy* selain cantik, *Mommy* sekarang juga semakin *sexy*," jawab Tere dengan cekikikan.

Jawaban Tere langsung membuat mata Cindy membesar. "Kenapa Tere tiba-tiba menanyakannya?" Cindy mengabaikan jawaban Tere menurut suaminya itu.

"Karena Tere kangen memeluk perut *Mommy*. Jika Tere memeluk *Mommy* dengan keadaan perut besar seperti ini, takutnya tindakan Tere akan menyakiti saudara Tere yang

sedang tidur di dalam sini." Tere kembali mengusap perut ibunya dari luar *dress* hamil.

Cindy membelai lembut rambut putrinya, dan tersenyum. "Tere masih tetap bisa memeluk *Mommy*, cuma tidak dari depan, melainkan dari samping. Tere tenang saja, karena hal itu tidak akan menyakiti *Mommy* ataupun bayi yang masih bergelung di dalam sini. Seperti ini." Cindy mempraktikkan apa yang baru saja diucapkannya.

"Kalian tidak mengajak *Daddy* berpelukan?" Jonathan yang sedari tadi memerhatikan, akhirnya menginterupsi kegiatan putri, dan istrinya.

Tere, dan Cindy serentak menoleh pada sumber suara. "Ini pelukan, dan *quality time* khusus perempuan, *Dad*," Tere menanggapi pertanyaan yang diajukan Jonathan, sedangkan Cindy hanya mengendikkan bahunya.

"Benar juga yang dikatakan *Mommy* tadi, *Princess,* Jonathan membenarkan jawaban istrinya atas pertanyaan Tere. "Cara berpelukan *Daddy* kepada *Mommy* pun telah berbeda, Sayang." Jonathan mengedipkan sebelah matanya dengan cepat ke arah Cindy, yang langsung mendapat delikan.

Tere tidak melepaskan pelukan pada pinggang ibunya saat ayahnya telah bergabung, dan kini mengambil posisi

duduk tepat di belakang tubuh ibunya. "Lalu seperti apa, *Dad*?" tanya Tere polos, dan ingin tahu.

"Seperti ini." Jonathan tanpa menunggu waktu langsung mempraktikkannya dengan memeluk pinggang istrinya dari belakang, yang ternyata langsung mendapat sikutan dari Cindy atas kelancangannya.

"Jika posisi seperti ini, *Daddy* tidak hanya bisa memeluk *Mommy*, melainkan Tere, dan calon saudara Tere juga," tambah Jonathan sambil sebelah tangannya menjangkau tubuh Tere yang masih memeluk ibunya dari samping.

"*Dad*, Tere sudah tidak sabar menanti saudara yang di sini lahir, supaya ada yang menemani Tere bermain." Tere kembali mengelus perut buncit ibunya.

"Tunggulah beberapa bulan lagi, Sayang. Tapi saat *baby* ini sudah lahir Tere tidak bisa langsung mengajaknya bermain, karena *baby* masih kecil. Sama seperti *Double* Ell dulu yang tidak bisa langsung diajak bermain," jelas Jonathan memberikan pengertian.

"Tidak apa-apa, *Dad*. Tere akan menunggunya, dan membantu *Mommy* merawatnya agar cepat seperti *Double* Ell yang sangat lincah. Tere janji tidak akan seperti Ella yang suka sekali menggigit Ello jika nanti mainan Tere diambil atau

dipakai." Tere bergidik membayangkan tangisan Ello saat Ella menggigit tangannya.

Cindy, dan Jonathan terkekeh mendengar penuturan putrinya. "Oh ya, apakah Tere sudah memberikan selamat kepada Gerald atas kelahiran saudaranya?" tanya Cindy mengalihkan perhatian.

"Sudah. Kemarin lusa *Uncle* George, dan *Aunty* Cath menelepon karena Gerald ingin memberitahukan kelahiran saudaranya, Tere sudah mengucapkan selamat, *Mom*. *Baby* Giselle cantik seperti *Aunty* Cath, tapi tidak secantik *Mommy*." Tere dengan cepat meralat perkataannya karena teringat perkataan ayahnya jika ibunya tidak suka dibanding-bandingkan.

Jonathan yang menyadari ketakutan melalui sorot mata anaknya, langsung tertawa. Sedangkan Cindy hanya mendengus mendengar tawa suaminya. "Setelah *Mommy* melahirkan nanti, kita kunjungi mereka, Sayang," ajak Cindy.

"Buat apa kita yang mengunjungi mereka, *Angel*? Biarkan mereka yang mengunjungi kita," sergah Jonathan cepat.

"Jika kita yang mengunjungi mereka, kita bisa sekalian mengunjungi yang lain kan, *Mom*?" Tere memberikan pendapatnya.

"Betul itu, Sayang. Ini baru namanya anak *Mommy*." Cindy mengecup hidung putrinya, sedangkan Jonathan hanya memasang raut merajuk karena tidak mendapat sekutu.

Tere ternyata cukup peka dengan keadaan, sehingga dengan cepat dia berkata, "Tere anak *Daddy*, dan *Mommy*. Sebelum menjadi anak *Mommy*, terlebih dahulu Tere menjadi anak *Daddy*. Bukan begitu, *Dad*?" tanya Tere.

Jonathan tersenyum, kemudian mengangguk. "Namun kini sekarang Tere adalah anak *Mommy* juga, dan selamanya akan menjadi anak *Mommy*," jawab Jonathan yang ditimpali dengan anggukan Cindy yang matanya berkaca-kaca.

Selama kondisi pernikahannya dengan Jonathan telah membaik, Cindy pernah mempunyai niat ingin mengenalkan kembali sosok mendiang Yumi kepada Tere, mengingat usia Tere yang sudah semakin bertambah, tapi Jonathan bersikap acuh tak acuh menanggapi niatnya, sehingga Cindy menundanya sampai sekarang. Cindy tetap tidak mau jika Tere melupakan sosok ibu yang telah mengandung, dan

melahirkannya, meski ibu kandungnya itu mempunyai sifat buruk yang sulit diterima, termasuk oleh Jonathan sendiri.

"Melamun lagi? Jangan kembali mengangkat topik mengenai Yumi!" bisik Jonathan dengan nada tegas.

"Baiklah, aku mengerti," Cindy juga membalasnya dengan bisikan, agar Tere yang kini menidurkan kepala pada pahanya tidak mendengar.

Sambil menikmati pemandangan yang tersuguh di sore hari dari *rooftop garden*, Jonathan menyandarkan punggung Cindy pada dada hangatnya, sedangkan Cindy sendiri dengan lembut membelai rambut Tere yang tidur di pahanya, sehingga lambat laun sorot mata Tere meredup. Jonathan yang mengintip dari leher istrinya tersenyum. Dia bisa merasakan ikatan yang terjalin antara istri, dan anaknya sangat kuat, padahal mereka tidak ada ikatan darah.

"Thanks, Angel," bisik Jonathan sehingga mengalihkan perhatian istrinya.

"Atas apa?" tanya Cindy bingung.

"Telah menjadi ibu untuk Tere, dan anakku yang lain, serta sudah melengkapi hidupku," jawab Jonathan tulus.

"Sama-sama, Sayang. Aku juga sangat berterima kasih karena kamu telah memercayaiku merawat anakmu yang

cantik ini. Sejak pertama kali melihatnya, aku sudah jatuh hati padanya," balas Cindy.

"Hanya pada anakku?" sungut Jonathan.

Cindy mengangguk. "Dari anakmu yang akhirnya membawaku mencintaimu." Jawabannya langsung membuat Jonathan mencuri kecupannya dengan waspada, karena takut Tere melihatnya.

Chapter 8

Cindy merasa jenuh hanya berdiam diri di rumah, walau ada suami, dan anaknya yang menemani. Dia ingin keluar membeli perlengkapan untuk bayinya yang belum lahir sambil melepas kepenatan.

Cindy berdiri di depan cermin, sambil mencocokkan *dress* pada tubuh berisinya. Beberapa kali dia mendesah karena belum menemukan *dress* yang cocok untuk dikenakan. Sedangkan Jonathan yang duduk pada tepi ranjang, hanya memerhatikannya sambil tersenyum geli.

“Jangan menertawaiku, dan memasang mimik seolah sedang mengejekku!” seru Cindy karena menangkap basah raut wajah suaminya dari pantulan cermin.

“Hey, siapa yang menertawakanmu atau mengejekmu? Aku hanya tersenyum karena baru pertama kalinya melihatmu mempermasalahkan mengenai penampilan.” Jonathan kini sudah berdiri di belakang tubuh Cindy.

"Jika bukan menertawaiku, atau mengejekku, lalu apa namanya?" kesal Cindy.

"Bukankah sudah aku katakan tadi, jika baru kali ini aku melihatmu kebingungan memilih pakaian yang akan kamu pakai, dan entah kenapa mimik frustrasimu terlihat menggemaskan, dan lucu." Jonathan memeluk tubuh Cindy dari belakang.

"Apakah kali ini aku boleh membantumu memilih pakaian? Aku yakin Tere sudah siap, dan sebentar lagi pasti menyambangi kita," pinta Jonathan tanpa mengalihkan sedikit pun tatapannya dari pantulan cermin di depannya.

"Baiklah," Cindy akhirnya mengizinkan suaminya memilihkan *dress*.

Hampir lima menit Jonathan memulai aksinya, dan akhirnya dia pun menjatuhkan pilihan pada *dress* selutut tanpa lengan berwarna biru. Ternyata Cindy juga menyukai pilihannya, sehingga dia memberikan kecupan sebagai tanda terima kasihnya.

"Thanks, Daddy," ujar Cindy semringah.

"You're welcome, Angel," balas Jonathan tak kalah semringahnya. "Mau aku bantu memakaikannya?" tawar Jonathan sambil mengedipkan sebelah matanya.

Tanpa diduga oleh Jonathan, Cindy langsung melucuti pakaiannya sendiri, sehingga hanya menyisakan *underwear* pada tubuhnya. Jonathan beberapa kali menelan ludah melihat pemandangan yang terpampang di depan matanya, apalagi perut buncit Cindy semakin membuat istrinya terlihat lebih *sexy*, dan menggiurkan.

"Katanya mau membantuku memakai *dress* ini, lalu mengapa sekarang kamu hanya memandangiku saja?" Seperti tidak merasa risih Cindy bertanya dengan polos, dan bernada santai.

"Semakin hari kamu semakin menggoda, dan menggairahkan, *Angel*," ujar Jonathan serak, tapi tangannya sudah meraih *dress* yang tadi dipegang oleh istrinya.

"Semua yang ada pada tubuhmu ini hanya milikku seorang," tambahnya kemudian mulai memakaikan *dress* tersebut dengan hati-hati.

Jonathan mati-matian mengendalikan dirinya supaya tidak kalap, dan membopong istrinya menuju tempat tidur. Hasratnya semakin berdesir saat tangannya bersentuhan dengan kulit mulus istrinya. Ingin sekali rasanya dia memberi tanda agar kulit putih itu sedikit berwarna.

"Jauhkan pikiran berpasirmu dari kepalamu itu, *Daddy*!" Cindy memperingatkan suaminya. "Aku tahu bentuk tubuhku kini sangat menggodamu, tapi sekarang bukan waktunya untukmu menikmatinya," tambah Cindy santai, dan percaya diri.

Mendengar pernyataan istrinya yang bisa membaca pikirannya, dan mengetahui gelagatnya, Jonathan hanya bisa menyengir. "Kalau begitu kapan waktunya untukku bisa menikmati ini, *Angel*?" tanya Jonathan pelan sambil tangannya aktif mengelus lengan polos istrinya.

Cindy ingin melihat wajah tersiksa suaminya, oleh karena itu dia menjawabnya dengan acuh tak acuh. "Kapan-kapan saja, *Daddy*."

Jonathan mendesah kecewa, tapi berhasil membuat istrinya terkikik puas melihat reaksinya. Setelah *dress* tersebut melekat sempurna pada tubuh istrinya, Jonathan kembali merengkuh tubuh istrinya dari belakang. Rambut panjang istrinya yang tergerai sudah dia sampirkan. "Sejujurnya aku lebih senang melihatmu berada di rumah, daripada membawamu keluar. Terlebih mengurungmu di kamar ini membuatku merasa tenang. Mengenai kebutuhan untuk *baby* kita, kamu tinggal bilang ingin seperti apa, dan

bagaimana. Kamu juga bisa memilihnya secara *online*, sehingga tidak usah repot-repot keluar. Bahkan jika harganya lebih mahal pun tidak masalah untukku," kata Jonathan.

"Aku suntuk di rumah, makanya aku ingin keluar. Sekaligus ingin memilih langsung, bukan memesan seperti katamu. Aku tahu kamu banyak uang, tapi hal itu tidak akan membuat rasa suntukku berkurang, bahkan menghilang," sungut Cindy. "Jika kamu tidak mau mengantarku, aku bisa pergi bersama Tere. Tidak perlu berkomentar ini, dan itu," tambahnya ketus.

"*No!!!* Kalian tidak boleh pergi tanpa aku bersama kalian. Terutama kamu, *Mommy*," Jonathan dengan tegas, dan lantang menolak ucapan istrinya.

"Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang. Kasihan putri kita lelah menunggu orang tuanya yang masih bernegosiasi di sini," putus Cindy antusias.

Jonathan yang tidak akan pernah menang berdebat dengan istrinya pun, hanya menurut. Dengan lembut serta berhati-hati dia membantu Cindy berjalan keluar kamar mereka, dan mencari keberadaan Tere.

***

Cindy, dan Jonathan sudah mengetahui jenis kelamin bayi yang masih bergelung hangat pada rahim Cindy. Tere pun sudah diberitahunya, ternyata Tere sangat senang, dan kini paling antusias memilihkan kebutuhan untuk calon saudaranya.

Dari box bayi, selimut, pakaian, sepatu, topi, bahkan *stroller*. Tidak hanya itu, dari warna, dan motif pun kebanyakan berdasarkan pilihan Tere, tapi tetap meminta persetujuan dari ibunya. Sedangkan Jonathan hanya bertugas membayar belanjaannya saja.

Tere tidak pernah melepas gandengan tangannya dari tangan Cindy saat berjalan menyusuri *outlet* yang mereka kunjungi, sehingga membuat Jonathan yang mengekorinya hanya bisa tersenyum haru, dan penuh syukur.

"*Sir*, istri, dan putri Anda terlihat sangat kompak. Sepertinya putri Anda sangat antusias menanti saudaranya yang belum lahir," ucap salah satu pramuniaga *outlet* yang mereka kunjungi.

Jonathan tersenyum semringah menanggapi ucapan pramuniaga tersebut. "Benar sekali, mereka seperti garpu, dan

sendok," jawab Jonathan masih memerhatikan dua wanita kesayangannya.

"Anda pasti sangat bersyukur mempunyai istri sekaligus putri seperti mereka. Selain keduanya berparas cantik, mereka juga memiliki senyum menawan, dan ramah," sambung pramuniaga tersebut.

"Sangat. Aku sangat bersyukur," balas Jonathan. Dia mengernyit saat melihat orang yang mereka bicarakan sedang berjalan menghampirinya.

"*Miss.,* jangan mau jika dirayu oleh *Daddy*. Karena *Daddy* sudah tua, bahkan sudah mempunyai istri, dan sebentar lagi akan mempunyai anak ketiga. Jadi kalau *Miss.* dirayunya lagi, abaikan saja. Lebih baik *Miss*. mencari laki-laki yang lebih muda, dan lebih tampan dari *Daddy*," Tere berbicara dengan nada santai, tapi tegas. Sorot mata tajamnya menatap sang ayah yang hanya bisa termangu mendengar ucapannya.

Pramuniaga tersebut berusaha keras menahan kegeliannya melihat sikap posesif Tere yang dia anggap menggemaskan. Dia berjongkok agar bisa menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Tere. "Nona cantik tenang saja, saya tidak mungkin bisa bersaing dengan wanita cantik di sebelah

Nona, jadi Nona tidak usah takut jika *Daddy* Nona merayu saya, karena saya lebih dulu akan menolak, dan menyerah," ujar pramuniaga itu geli.

Tere tersenyum. "Baiklah, jika *Daddy* mencoba merayu, langsung ditolak saja," sambung Tere mengingatkan.

Jonathan menatap Cindy meminta penjelasan mengenai sikap putrinya, tapi Cindy hanya mengendikkan bahu, bahkan pura-pura tidak mengerti.

Tanpa menghiraukan tatapan menuntut suaminya, Cindy meminta maaf atas kelancangan putrinya. "*Miss.*, maafkan sikap putri saya," pinta Cindy lembut.

"Tidak masalah, *Mrs.*," balas pramuniaga itu ramah.

"*Daddy*, kami sudah selesai memilih, sekarang *Daddy* harus segera membayarnya, kemudian kita langsung pulang. Tere tidak mau *Mommy* kelelahan." Perintah Tere semakin membuat Jonathan terdiam seperti orang bodoh, berbeda dengan Cindy yang menahan tawa melihat interaksi ayah, dan anak itu.

***

Cindy sedang menonton televisi, dan meluruskan kedua kakinya pada sofa di ruang keluarga, sedangkan Tere berada di lantai yang dilapisi permadani sambil bermain *game onet klasik*.

"Tere, jangan terlalu lama bermain *game*, tidak bagus untuk kesehatan matamu," seru Jonathan yang ikut bergabung sambil membawakan jus apel untuk istrinya.

"Benar kata *Daddy*, Sayang," Cindy menimpalinya saat melihat Tere sedang serius mencocokkan gambar.

"Baik *Mom*, *Dad,* Tere juga sudah mengantuk, dan ingin tidur," jawab Tere sambil menguap.

"Baiklah, *Daddy* antar kamu ke kamar. Tere tidak marah tidur sendiri dulu? Sophia, dan Alyssa belum pulang," beri tahu Jonathan.

"Tentu saja tidak, *Daddy*. Tere sudah besar, dan menjadi anak *Mommy* yang pemberani," jawab Tere yang matanya sudah sayu. Cindy, dan Jonathan tersenyum mendengar ucapan percaya diri putrinya.

Saat suaminya mengantar anaknya ke kamar, Cindy meraih ponselnya, dan menghubungi nomor Sophia untuk menanyakan di mana posisinya sekarang.

***

"Sayang, mereka mengatakan akan pulang sore, tepatnya sebelum jam makan malam," beri tahu Cindy ketika melihat Jonathan menghampirinya di sofa.

"Kamu menghubunginya?" tanya Jonathan saat ikut duduk pada sofa yang di tempati istrinya. Dia memindahkan kedua kaki istrinya ke atas pahanya.

"Iya, aku tetap khawatir pada mereka," aku Cindy.

"Kamu tidak usah terlalu mengkhawatirkan mereka, lagi pula Lukas ikut bersama mereka, dan mereka pasti baik-baik saja," Jonathan menenangkan kekhawatiran istrinya. "*Angel*, kakimu bengkak?" Jonathan memerhatikan ukuran kaki Cindy yang lebih besar dari biasanya.

"Kamu tidak usah khawatir, Sayang. Seiring dengan bertambahnya usia kehamilanku, maka berubah pula keadaan tubuhku. Salah satunya seperti ini," jelas Cindy.

"Lalu apa yang bisa aku lakukan agar bengkak kakimu ini sedikit berkurang? Ini tidak sakit kan, *Angel*?" Jonathan mengelus kaki Cindy yang membengkak.

"Aku hanya butuh bergerak lebih banyak untuk ukuran ibu hamil, seperti berjalan atau berenang. Bukan hanya

berdiam diri saja di rumah, apalagi jika hanya berada di atas ranjang dengan alasan untuk beristirahat," jawabnya menyindir.

"Baiklah, mulai besok pagi aku akan menemanimu jalan-jalan ke mana pun kamu mau," balas Jonathan.

Cindy tertawa. "Setuju," ucap Cindy. "Sayang, bolehkah nanti aku ikut jika Alyssa mengunjungi makam putrinya lagi?" tanya Cindy.

"Tentu saja boleh, kita sama-sama akan mengunjunginya. Walau bagaimanapun mendiang istriku yang bertanggung jawab atas kematiannya," jawab Jonathan sedih.

"Sudahlah, Sayang, tidak usah diingat lagi, lagi pula Alyssa juga sudah mengikhlaskannya," Cindy menenangkan.

Sophia, dan Lukas sengaja diperintahkan oleh Jonathan untuk menemani Alyssa berziarah ke makam Bianca. Bukan karena Jonathan tidak memercayai Alyssa, tapi karena dia tidak mau Alyssa kembali bersedih seorang diri.

***

Kegelisahan, ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran kembali mendera Jonathan seiring dengan semakin dekatnya

kelahiran anak ketiganya tiba, dan anak keduanya dari Cindy. Namun menjadi yang pertama untuk mereka, mengingat anak pertamanya dengan Cindy sudah berpulang terlebih dahulu sebelum sempat menatap dunia.

Setiap malam yang dia lakukan hanya memerhatikan, dan memandangi wajah istrinya yang terlelap. Pikiran buruknya seperti hantu yang bergentayangan menakutinya, setiap dia hendak memejamkan mata. Meski semuanya mengatakan baik-baik saja, termasuk Cindy, tapi perasaan itu sangat sulit dia hilangkan. Sahabat, orang tua, mertua, bahkan Victoria sudah menyuruhnya agar tenang, dan selalu berpikir positif, juga tidak mempan. Ketakutan itu masih ada, dan kehilangan itu masih sangat dia rasakan.

Seakan menyadari tidurnya diperhatikan, dengan pelan Cindy membuka matanya, lalu terjaga. Dia sangat jelas melihat sorot mata suaminya yang beberapa minggu ini sering diperlihatkan. Sorot kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran yang sangat karena kondisinya semakin kesusahan bergerak, mengingat kelahirannya tinggal dua minggu lagi. “Belum tidur, Sayang?” tanya Cindy parau.

“Sulit sekali memejamkan mata ini,” jawab Jonathan jujur tanpa melepas tatapan matanya dari Cindy.

Tangan Cindy terulur, dan membelai rahang suaminya. Wajah suaminya tampak kelelahan karena kurang istirahat, dan tidur tentunya. "Yakin, dan percayalah jika aku serta anak kita akan baik-baik saja nanti. Bukankah Victoria mengatakan jika aku tidak terkendala apa pun dalam melahirkan nanti? Sebagai calon ibu aku bisa merasakan jika aku akan melahirkan anak kita dengan selamat." Cindy tidak pernah lelah memberi penjelasan kepada suaminya mengenai kondisinya, agar suaminya tenang.

"Tapi, *Angel* ...." Kalimat Jonathan terpotong karena Cindy langsung meletakkan jari telunjuk pada bibirnya.

"Buruk yang kamu pikirkan, maka tidak menutup kemungkinan itu akan menjadi kenyataan. Jadi pikirkanlah selalu yang baik, agar yang terjadi baik pula," ujar Cindy. "Bukankah Cella pernah membagi ceritanya kepada kita saat masa-masa sulitnya menjalani kehidupan rumah tangga bersama Albert, saat pernikahannya berada di ujung tanduk. Saat dia memutuskan bertahan demi bayi kembarnya. Keyakinan yang dia tanamkan pada pikirannya, bahwa dia sanggup bertahan sudah dibuktikannya sendiri. Jadi tidak ada salahnya kamu mengikutinya, Sayang," tambahnya.

"Keyakinanku mengatakan bahwa aku akan selamat saat melahirkan anak kita, jadi jangan kamu kikis keyakinan dalam diriku dengan ketakutan, dan kekhawatiranmu itu, Sayang," Cindy kembali menambahkan saat melihat suaminya hendak menyanggah ucapannya.

"Kamu masih meragukan keyakinanku?" tanya Cindy ketika melihat suaminya bergeming, dan menatapnya intens.

"Jo," panggil Cindy.

"Tidak. Aku akan coba menyakinimu, *Angel*," jawab Jonathan cepat, akan tetapi keraguan masih terpancar dari sorot matanya.

Cindy menggeleng. "Sayang, aku tahu kamu masih ragu. Tahukah kamu jika keyakinan yang kamu katakan padaku masih berselimut keraguan, baik di dalam hati atau pikiranmu, dan sama saja itu merupakan keyakinan semu. Setengah keyakinan berarti tidak, dan itu akan membuatmu semakin berada di persimpangan. Keyakinan yang tadi kamu ucapkan berbanding terbalik dengan sorot mata yang kamu pancarkan."

Jonathan memejamkan mata sambil mencerna penjelasan istrinya. Setelah matanya terbuka, dia mengembuskan napasnya, seolah memantapkan keyakinannya. "Aku akan melawan semua perasaan itu, dan

membuatnya menjauh dari pikiranku," balas Jonathan yakin. "Namun, saat kamu menjalani proses melahirkan, izinkan aku menemanimu berjuang melahirkan anak kita," tambahnya penuh harap.

"Asalkan kamu tidak mengganggu prosesku, dengan senang hati aku akan mengizinkanmu menemaniku," jawab Cindy bercanda. Kini pancaran mata suaminya terlihat optimis, berbeda dari tadi.

"Hey, mana mungkin aku mengganggumu, yang ada aku akan memberimu semangat saat melahirkan anak kita," balas Jonathan yang wajahnya sudah lebih ceria.

"Bisa aku pegang ucapanmu itu, *Daddy*?" tantang Cindy sambil memainkan kedua alisnya.

"Tentu saja. Aku tidak pernah ingkar janji." Jonathan gemas melihat tingkah istrinya lalu mengecup hidung istrinya.

"Baiklah, kalau begitu mari kita lanjutkan tidur, aku masih sangat mengantuk," ajak Cindy yang kini memosisikan tubuhnya telentang.

"Apakah dia berulah lagi?" Jonathan mengusap perut Cindy yang seperti gunung.

Cindy menjawabnya dengan anggukan, dan senyuman. "Menendang seperti biasanya, apalagi jika lupa disapa atau

dielus oleh *Daddy*." Ucapan Cindy langsung membuat Jonathan menyeringai.

Secara spontan Jonathan langsung menyingkap baju tidur istrinya, dan memberi kecupan bertubi-tubi pada perut polos membuncit istrinya. "Apakah jika sudah seperti ini, dia tidak menendang lagi?" Jonathan bertanya disela-sela kegiatan mengecupnya. "Atau apakah ingin ...." Jonathan berbisik pada telinga istrinya sehingga membuat wajah istrinya memerah.

"*Daddy*, ayo cepat tidur!" Cindy kesal atas pertanyaan menggoda suaminya, dan memukul kepala suaminya dengan guling.

Jonathan terbahak melihat reaksi istrinya, apalagi dengan wajahnya yang seperti kepiting rebus. Setelah memastikan posisi berbaring Cindy nyaman, dia juga berbaring di sebelahnya sambil merengkuh tubuh istrinya.

***

Seperti biasa dengan keterbatasan gerakannya, Cindy membantu Alyssa menyiapkan sarapan untuk suami, dan anaknya. Alyssa tidak tega melihat Cindy yang kesusahan berjalan menuju meja makan sambil membawa *sandwich*.

“Apakah Nyonya baik-baik saja?” khawatir Alyssa saat melihat keringat memenuhi dahi Cindy.

Sophia dengan sigap meraih piring berisi *sandwich*, dan membantu Cindy duduk di atas kursi ruang makan. “Nyonya, saya panggilkan Tuan di kamar Nona Tere,” ujar Sophia panik.

“Soph, tidak usah panik seperti itu, aku tidak apa-apa. Hanya perutku sedikit sakit karena *baby* menendang terlalu keras,” Cindy menenangkan sambil mengusap dahinya dengan *tissue*.

“Nyonya, apakah Anda ingin melahirkan?” selidik Alyssa ketika memberikan Cindy segelas air hangat.

“Belum, Alyssa. Perkiraan masih dua minggu lagi, tapi bisa saja lebih dari itu mengingat ini pertama kalinya dalam hidupku,” beri tahu Cindy sambil mengusap-usap perutnya.

“Soph, kamu bantu Alyssa menyiapkan sarapan, aku mau duduk saja. *Baby* selalu protes jika aku berdiri,” Cindy terkekeh sendiri dengan ucapannya. “Kalian tidak usah khawatir, sebentar lagi suami, dan anakku ikut bergabung,” sambung Cindy saat melihat Alyssa, dan Sophia masih bergeming di tempat.

Setelah Alyssa, dan Sophia meninggalkannya, Cindy merasakan sakit pada perutnya bertambah, bahkan kini

disertai nyeri. Dia berusaha untuk tidak panik karena akan membuat seisi rumahnya kelimpungan. Cindy memaksakan senyumnya saat melihat suami, dan anaknya mulai bergabung.

"Are you okey, Angel?" Jonathan berdiri di samping istrinya yang sedang duduk.

"Sayang, habis sarapan antar aku ke rumah sakit." Mendengar suara lirih istrinya spontan membuat Jonathan membelalakkan mata.

"Alyssa, suruh Lukas menyiapkan mobil sekarang! Sophia, ambilkan perlengkapan bersalin istriku di kamar!" Perintah Jonathan langsung membuat kaget Alyssa, dan Sophia. Seakan menyadari apa yang terjadi, mereka bergegas menjalankan perintah Tuannya.

"Mana yang sakit?" panik Jonathan yang ikut menulari Tere karena Tere kini ikut mengelus perut ibunya.

Cindy tertawa. "Tidak usah panik begitu, aku ingin ke rumah sakit untuk memastikan saja. *Mommy* tidak apa-apa, Sayang." Cindy memberikan senyum menenangkan kepada Tere, dan Jonathan.

"Tuan, mobil sudah siap," lapor Alyssa tergopoh-gopoh.

"Jaga Tere," suruhnya pada Alyssa.

“Tere di rumah saja bersama Alyssa, nanti *Daddy* akan memberi kabar,” suruhnya pada Tere.

Jonathan langsung membopong tubuh istrinya menuju mobil, bersamaan saat itu Sophia menuruni tangga dengan tergesa, dan menyusul Tuannya.

“Kalian semua jangan panik, aku baik-baik saja,” seru Cindy dalam gendongan suaminya. “Sudah, jangan menggumam tidak jelas, dan menciptakan kepanikan bagi yang lain!” ujarnya pada Jonathan yang sedari tadi terus menggumam.

“Dalam situasi seperti ini kalian masih saja berdebat. Benar-benar pasangan yang tidak bisa jauh dari perdebatan,” Sophia membatin mengekori majikannya.

Chapter 9

Keringat sebesar biji jagung memenuhi kening Jonathan yang sedang memangku Cindy di dalam mobil. Berbeda dengan Cindy yang berpeluh, dan sesekali meringis karena nyeri kembali mendera perutnya. Bukannya peluh Cindy yang diseka suaminya, melainkan Cindy yang menyeka peluh suaminya yang mengucur.

"Lukas, mengapa laju mobilmu seperti siput?!" bentak Jonathan karena merasa sudah terlalu lama berada di dalam mobil, padahal laju mobil sudah lumayan kencang.

"Mengapa tidak kamu saja yang menyetir? Menurutku ini sudah tergolong kencang." Cindy tidak menyukai cara bicara suaminya, apalagi sampai mengatai orang.

"Jika aku yang menyetir, lalu Lukas yang akan menggantikan posisiku memangkumu, begitu? Tidak, *Angel*! Itu tidak akan pernah terjadi." Jawaban Jonathan spontan membuat Lukas terbatuk, sedangkan Cindy membesarkan bola matanya.

“Enak saja ingin memangku istri orang,” gerutu Jonathan dengan nada yang sangat pelan, hingga Cindy pun mendengarnya samar-samar.

Nyeri pada bagian bawah perut Cindy semakin intens mendera, dan lebih terasa, sehingga mau tidak mau Cindy mencengkeram erat kemeja di bagian dada suaminya, dan membuat Jonathan semakin khawatir melihat kesakitan istrinya.

“Bertahanlah, *Angel*, sebentar lagi kita sampai di rumah sakit,” ujarnya menenangkan di tengah kekhawatirannya.

Dengan sebelah tangannya, Jonathan meraba keberadaan ponsel yang tadi dia masukkan pada saku celananya, dan menghubungi sahabatnya. “Raf, aku, dan Cindy sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Tolong beri tahu kekasihmu jika istriku segera melahirkan. Cepat temui, dan suruh dia berjaga di ruang *emergency*, jangan dulu merayunya!” Jonathan langsung memutuskan sambungan teleponnya setelah menyudahi instruksinya. Dia yakin jika sahabatnya itu sedang mengumpatnya.

“Mereka sudah menjadi sepasang kekasih? Sejak kapan? Mengapa aku tidak tahu?” selidik Cindy disela-sela ringisannya.

Jonathan mengangkat bahu. "Aku juga tidak tahu, apakah mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih atau belum. Tadi aku hanya asal bicara," balas Jonathan polos.

"Ish," desis Cindy mendengar jawaban suaminya.

"Mana yang sakit?" Mengira Cindy mendesis karena rasa nyerinya, Jonathan berinisiatif mengelus perut Cindy berharap rasa nyeri itu sedikit reda. "*Baby Boy*, jangan berulah lagi, kasihan *Mommy* kesakitan terus karena ulahmu," imbuhnya.

"Aku mendesis bukan karena anak kita berulah, tapi karena mendengar jawabanmu," jawab Cindy kesal karena ketidakpekaan suaminya.

Lukas yang sedari tadi setia menjadi pendengar hanya mengulum senyum, dan menggelengkan kepala sambil fokus memerhatikan jalanan. *"Di saat seperti ini kalian masih sempat berdebat,"* Lukas membatin melihat kebiasaan majikannya.

***

Sesuai instruksinya kepada Rafael di telepon, Victoria beserta beberapa orang perawat sudah menunggu kedatangan pemilik rumah sakit tempatnya bekerja. Dia juga telah menyiapkan brankar untuk Cindy.

Setelah mobil yang ditumpangi Jonathan, dan Cindy berhenti, para perawat laki-laki langsung membantu Jonathan membaringkan Cindy di atas brankar. Victoria menyuruh perawat itu membawa Cindy ke ruang persalinan.

Saat sampai pada ruangan yang di tuju, Victoria menyuruh Jonathan menunggu di luar karena dia akan melakukan pemeriksaan terhadap Cindy terlebih dulu. Namun, dengan lantang, dan tegas Jonathan menolak suruhan Victoria. Setelah mendapat isyarat dari Cindy, akhirnya Victoria mengizinkan Jonathan ikut berada di dalam ruangan.

"Vic, pastikan tidak ada satu pun perawat laki-laki yang membantumu saat proses persalinan istriku berlangsung," Jonathan mengingatkan Victoria atas kesepakatan sebelumnya.

"Sudah, Tuan, semuanya akan berjalan sesuai rencana," jawab Victoria sebelum memulai pemeriksaan.

Kurang lebih sepuluh menit pemeriksaan terhadap Cindy dilakukan, Victoria pun memberikan keterangan kepada Jonathan mengenai hasil pemeriksaannya, bahwa Cindy baru sampai pada tahap pembukaan tiga. Itu artinya mereka harus menunggu lagi agar pembukaannya sempurna.

Mendengar itu, Cindy mengangguk, dan ingin turun dari ranjang. "Aku ingin berjalan-jalan untuk mempercepat

pembukaannya," sergah Cindy saat melihat suaminya ingin melarang.

"Benar yang dikatakan istri Anda, Tuan," Victoria membenarkan ucapan Cindy.

"Baiklah, tapi kamu harus tetap berada di sini bersama kami," putus Jonathan setelah membantu Cindy turun.

Victoria mengangguk, dia memberi isyarat agar perawat yang membantunya keluar, dan berjaga di luar saja.

"Di sini saja jalan-jalannya," tegas Jonathan pada Cindy.

Cindy melengos mendengar nada tegas suaminya, tapi tetap mengangguk. "Oh ya Vic, apakah benar kalian sudah resmi menjadi sepasang kekasih? Maksudku, kamu, dan Rafael," tanya Cindy yang sudah mulai berjalan dipegang Jonathan. Dia bertanya untuk mengalihkan rasa sakitnya, dan agar rileks.

Wajah Victoria memerah, tidak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu dari sahabatnya. Dia bingung ingin memberikan jawaban apa, karena dia sendiri belum menanggapi ucapan Rafael beberapa hari yang lalu.

"Jawab saja, Vic, tidak usah seperti kucing. Malu-malu." Mendengar ucapan Jonathan kembali membuat semburat merah pada pipi Victoria terlihat jelas.

“Hush, mulutmu itu, Jo!” geram Cindy karena mendengar suaminya kembali mengatai orang. “Tadi kamu bilang Lukas, siput. Sekarang Victoria, kamu bilang kucing, lalu kamu apa, koala?” tambah Cindy yang langsung membuat Victoria tertawa, sedangkan Jonathan langsung menatap istrinya tajam.

“Eits!”

Menyadari kelanjutan akan ucapan istrinya, Jonathan cepat melembutkan tatapannya, dan mengecup bibir Cindy meski Victoria sedang bersama mereka. Dia tidak mau jika istrinya melarangnya ikut menemani, dan menyaksikan detik-detik putranya menatap dunia.

“Hey, kalian tega sekali. Lihat situasi di sekeliling kalian jika mau bermesraan.” Suara pintu terbuka yang diikuti suara laki-laki menginterupsi kegiatan Jonathan mengecup bibir istrinya, sedangkan Victoria yang dari tadi mengalihkan perhatian kini melihat laki-laki yang membuatnya susah tidur beberapa hari belakangan ini.

“Aku tahu dari perawat yang berjaga di depan bahwa Cindy belum melahirkan karena pembukaannya masih belum sempurna, makanya aku masuk, dan ingin melihatnya,” ujar Rafael saat Jonathan mendeliknya.

“Iya, baru pembukaan tiga,” beri tahu Victoria canggung.

"Raf, kebetulan kamu ada di sini, dan karena Victoria tadi belum menjawab pertanyaanku, jadi kamu saja yang menjawabnya." Cindy kembali berjalan-jalan sambil menanyakan pertanyaan yang sama kepada Rafael.

Awalnya raut Rafael terkejut mendengar pertanyaan Cindy, tak lama setelah melihat reaksi Victoria yang tidak mau memandangnya, raut wajahnya berubah biasa-biasa saja. "Setelah jagoanmu lahir, aku akan memberitahumu, jadi bersemangatlah mengeluarkan jagoanmu dari perut buncitmu itu," ujar Rafael setengah mengejek.

Jonathan menatap nanar sorot mata sahabatnya yang berusaha menutupi sesuatu. Namun, dia tidak mau mencampuri karena itu diluar urusannya.

Setelah berbasa basi sedikit, Rafael berpamitan karena harus kembali melanjutkan tugasnya. Namun, saat Jonathan serius memapah Cindy berjalan-jalan, dia mendekati Victoria, dan memberinya semangat, "Jangan masukkan godaan Cindy ke dalam hatimu, profesionallah melakukan tugasmu," bisik Rafael memberikan semangat.

Victoria melihat ketulusan pada manik mata Rafael, dan dia pun mengangguk. "Terima kasih," balasnya.

***

Setelah lima jam Cindy berupaya mempercepat pembukaannya, akhirnya kini dia sudah berbaring setengah duduk untuk memudahkan proses persalinan anak keduanya. Victoria didampingi seorang dokter wanita, dan beberapa perawat sudah siap membantu Cindy melahirkan buah hatinya.

Begitu juga dengan Jonathan yang setia mendampingi istrinya meski ketakutan kembali berkecamuk dalam batinnya, apalagi melihat kondisi Cindy yang kembali kesakitan. Jonathan memantapkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan dia percaya pada istri serta tim medis yang membantu proses persalinan istrinya.

Victoria menyuruh Cindy agar mengikuti aba-abanya saat proses keluarnya sang bayi semakin dekat.

"*Angel*, lampiaskan rasa sakitmu pada tubuhku. Kamu boleh menggigitku, menamparku, memukulku, bahkan menjambak rambutku," ujar Jonathan sambil menyeka keringat pada dahi istrinya.

Meski menahan sakit yang luar biasa hingga tulang-tulangnya terasa lepas dari tubuhnya, Cindy berusaha tersenyum menanggapi ucapan suaminya. Dia seolah memberi

isyarat jika dia tidak apa-apa, dan mampu menjadi wanita sempurna. Cindy menggenggam sangat erat tangan suaminya saat Victoria memberikan perintah untuk mengejan.

“Tarik napas pelan-pelan, dan dalam lalu keluarkan perlahan,” instruksi Victoria pada Cindy, tapi ternyata diikuti juga oleh Jonathan.

“Ayo, Cindy, kamu pasti bisa. Bersemangatlah untuk menyongsong kelahiran bayimu,” ujar Victoria lagi yang dijawab anggukan lemah Cindy.

“*Angel*, aku di sini menemanimu,” ucapnya Jonathan mengecup dahi Cindy.

Victoria kembali memberikan aba-aba agar Cindy mengejan lebih keras karena kepala bayinya sudah terlihat, sehingga rasa sakit, dan nyeri berlipat-lipat dirasakan Cindy.

Dengan usaha maksimalnya, akhirnya Cindy mengerang keras, dan menjeritlah suara bayi bersamaan dengan suara dari pantat Jonathan yang tidak tahu malunya lolos begitu saja.

Napas Cindy yang terengah akibat perjuangannya menoleh ke arah suaminya yang sedang menangis tersedu-sedu. “Hey, anak kita sudah lahir, mengapa kamu menangis?” Cindy berbicara lemah sambil membelai rahang suaminya,

kemudian dia mengalihkan perhatiannya saat perawat membawa bayinya mendekat.

Untung saja mulut Victoria tertutup masker, jika tidak tawanya pasti meledak tanpa bisa ditahan lagi. Dia memberi isyarat kepada yang lainnya untuk melakukan tugasnya dengan baik, dan pura-pura tidak mendengar suara yang cukup keras lolos begitu saja, jika tidak mau berurusan dengan pemilik rumah sakit tempat mereka bekerja.

"Tuan, bayi Anda laki-laki sesuai hasil *USG*," beri tahu Victoria pada Jonathan yang masih menangis sambil mengecup Cindy berulang kali.

"Cindy, sudah saatnya melakukan inisiasi menyusu dini." Victoria meletakkan bayi merah itu di atas perut Cindy, dan membiarkan bayi tersebut merangkak, mencari sumber makanannya.

Ternyata sang bayi tidak memerlukan waktu lama untuk menemukannya. Setelah berhasil, dengan cekatan dia langsung menyedot rakus sumber makanannya, sehingga membuat Cindy sesekali meringis karena geli bercampur nyeri.

Air mata Cindy menetes karena terharu melihat anaknya yang sangat kehausan, dan kontak pertamanya dengan sang

buah hati. Begitu juga dengan Jonathan yang tidak bisa berkata apa-apa karena saking bahagianya.

Setelah dirasa cukup, perawat kembali mengambil bayi merah itu untuk dibersihkan, dan Victoria meminta kepada Jonathan untuk menunggu di luar karena Cindy juga akan dibersihkan sebelum di pindahkan ke ruang perawatan.

"*I love you, Angel*. Aku sangat bangga padamu, terima kasih sudah berjuang melahirkan putra kita," ujar Jonathan setelah Victoria memintanya keluar.

"*I love you too, Jo*, sudah setia menemaniku meski ketakutan kembali menderamu. Terima kasih atas usahamu melawan ketakutan itu, dan tetap berada di sampingku," balas Cindy, dan menerima lumatan pada bibirnya.

"Aku tunggu di luar." Jonathan membersihkan bibir Cindy yang sedikit basah, kemudian berjalan keluar setelah Cindy menganggguk.

***

"Selamat Cindy, akhirnya kamu menjadi seorang ibu seutuhnya," ujar Victoria yang mulai membersihkan Cindy. "Istirahatlah, kamu pasti sangat lelah," tambahnya.

“Terima kasih, Vic. Rasa lelah yang tadi sempat menyerangku, kini telah menguap entah ke mana saat aku melihat malaikatku mengambil sesuatu dalam tubuhku,” jawab Cindy tersenyum meski wajah lelahnya jelas terlihat.

“Oh ya, Vic, apakah tadi kamu mendengar sesuatu?” selidik Cindy memastikan pendengarannya tadi.

“Sesuatu apa?” Victoria pura-pura tidak tahu.

“Jujur padaku, Vic! Apakah tadi saat aku mengejan untuk yang terakhir kali, pantat Jonathan ikut meloloskan suara?” Tanpa dijawab pun Cindy sudah mengetahuinya karena Victoria berusaha menahan tawanya.

“Mungkin dia tidak menyadarinya karena saking seriusnya mendengar, dan mengikuti aba-aba dariku untukmu,” Victoria memakluminya.

Cindy hanya tersenyum geli membayangkan reaksi suaminya jika nanti dia menanyakannya langsung.

***

Jonathan sudah terlihat segar setelah mengguyur tubuhnya yang tegang di bawah pancuran air *shower*, di dalam kamar mandi ruang perawatan istrinya. Setengah jam setelah

Cindy di pindahkan, dia baru membersihkan diri karena dia masih ber-euforia atas kelahiran putranya bersama Cindy. Seorang putra yang kini menempati box bayi tak jauh dari ranjang istrinya. Bayi yang sangat mungil, dan menjadi buah cintanya dengan Cindy.

"Tere, biarkan *Mommy* beristirahat dulu," ucap Jonathan pada putrinya saat melihat Tere terus mengajak Cindy berbicara.

"Baik, *Dad*," turutnya. "*Mom*, istirahatlah! Biar Tere saja yang menjaga *Baby Boy*," tambahnya pada Cindy yang langsung mengangguk.

"Bry, terima kasih telah mengantar putriku, dan Sophia ke sini," ujar Jonathan pada Bryan yang duduk di sofa.

"Sama-sama. Oh ya, selamat atas kelahiran putramu, Jo," balas Bryan ikut senang.

Jonathan hanya tersenyum menanggapi ucapan selamat dari Bryan. "Bry, mengapa kamu bisa sampai mengantar putriku, dan Sophia ke sini?" selidik Jonathan karena merasa ada yang janggal.

Ditanya seperti itu membuat wajah Bryan memerah, dan dia juga menjadi salah tingkah. Bryan berpikir sejenak untuk mencari alasan yang menurutnya masuk akal, tapi sayang Tere

telah mendahuluinya memberikan jawaban. "Sophia tadi yang menelepon *Uncle* Bry, *Dad*."

Jonathan mengernyit mendengar jawaban putrinya, apalagi wajah Bryan semakin memerah, dan tidak berani menatapnya saat tatapan mereka bertabrakan.

"Jangan salah paham dulu, Jo! Mungkin karena saking paniknya, Sophia langsung menghubungiku, dan memintaku untuk mengantarnya ke rumah sakit. Setelah aku sampai di rumahmu, Alyssa juga mengatakan jika Lukas sedang mengantarmu, dan Cindy," jelas Bryan panjang lebar. "Sungguh Jo, aku, dan Sophia tidak ada hubungan apa-apa," tambahnya. Namun, di akhir kalimat suaranya melemah karena melihat Sophia berdiri sambil menjinjing kantong plastik berisi pesanan milik Jonathan, dan Tere.

Wajah Bryan seketika pias melihat raut Sophia yang tak terbaca olehnya, meskipun saat berinteraksi dengan majikannya Sophia terlihat seperti biasanya.

Jonathan semakin penasaran, dan mencium sesuatu di antara keduanya. Namun, untuk saat ini dia tidak mau tahu karena dia sendiri sedang berbahagia atas bertambahnya anggota baru di dalam keluarga kecilnya.

Tangisan bayi di dalam box membuat perhatian semuanya teralih, Sophia dengan cepat menghampiri box tersebut, dan dengan sangat hati-hati mengambil bayi tersebut, kemudian memberikannya pada Cindy yang telah terbangun. Jonathan masih takut mengambil atau menggendong bayinya, padahal ini bukan pertama kali untuknya berurusan dengan bayi.

"Jagoan *Mommy* sudah haus?" tanya Cindy sambil membenarkan posisi bayinya, dan hendak menyusuinya.

"Tahan, *Angel*!" perintah Jonathan spontan, sehingga membuat yang lain menoleh padanya. "Bry, mengapa kamu masih duduk di sana? Kamu mau memanfaatkan keadaan?" tanyanya pada Bryan yang kebingungan.

Setelah beberapa saat akhirnya Bryan mengerti maksud ucapan Jonathan. Dia menyengir, dan menggaruk asal kepalanya, kemudian berlalu meninggalkan ruang perawatan Cindy.

"Soph, suruh Lukas mengantarmu pulang, dan suruh Alyssa mengambilkan beberapa pakaian untukku, juga Tere, kemudian bawakan kemari lagi," perintah Jonathan pada Sophia setelah membantu Cindy membuka kancing baju pasiennya.

"Baik, Tuan," jawab Sophia kemudian keluar ruangan.

"Sepertinya jagoan kita haus sekali, *Angel*." Jonathan menatap takjub putranya saat langsung melahap puting Cindy.

"Hmm," gumam Cindy sambil mengelus dengan hati-hati kepala bayinya.

"*Dad*, siapa namanya?" tanya Tere sambil memainkan jari kecil saudaranya.

"Theodore Alfred Smith," beri tahu Jonathan semringah. "Panggilannya, Theo," tambahnya.

"*Baby* Theo," Cindy menimpali ucapan suaminya. "Tere, suka?" tanya Cindy mengelus wajah putrinya.

"Suka, *Mom*," jawab Tere antusias. "*Mom*, sepertinya mata *Baby* Theo tidak sipit seperti kita," ucap Tere saat memerhatikan intens bayi yang sedang membuka matanya.

"Matanya harus seperti *Daddy*, Sayang. Tere sudah seperti *Mommy*, jadi biar *Baby* Theo seperti *Daddy*, biar kita seimbang," jawab Jonathan.

"Ngomong-ngomong keluarga kita sudah pada diberi tahu belum, Jo?"

Jonathan menepuk dahinya, kemudian menyengir. "Belum, *Angel*," jawabnya. "Saking paniknya aku lupa memberi kabar pada siapa pun," tambahnya.

"Huh, dasar! Kamu juga pasti lupa, tadi saat proses persalinanku berlangsung pantatmu meloloskan suara yang cukup keras," cibir Cindy.

"Kentut maksudnya, *Mom*?" tanya Tere yang mencoba mengajak *Baby* Theo bercanda, padahal bayi itu sedikit pun tidak menghiraukannya.

"*Daddy* yang kentut, *Mom*?" Tere kembali memastikan karena pertanyaannya belum dijawab. Sedangkan wajah Jonathan sudah sangat merah karena malu.

"Apa mungkin saat kamu menangis tersedu-sedu, bukan semata karena terharu, melainkan untuk menyamarkan rasa malumu saat menyadari telah kentut sembarangan di dalam ruangan?" Cindy semakin mencecar suaminya.

"*Daddy* menangis karena ketahuan kentut, *Mom*?" Tere juga terus saja memastikan sambil cekikikan.

"Cindy, jangan itu dibahas lagi!" kesal Jonathan pada Cindy yang terus saja mencecarnya. "Tere, jangan bertanya terus, kepala *Daddy* sedang pusing," suruhnya pada Tere dengan tegas.

"*Baby* Theo, cepatlah besar agar *Daddy* mempunyai sekutu untuk melawan *Mommy*, dan kakakmu," ucapnya pada Theo yang sudah puas menyusu, dan kembali terlelap.

Chapter 10

Tere tidak jauh berbeda dengan Jonathan, sedari tadi mereka terus saja mengamati, dan siaga terhadap *Baby* Theo yang terlelap di box-nya. Jika *Baby* Theo menggeliat atau terbangun mereka berlomba menenangkannya, sehingga membuat Cindy mengurungkan niatnya ingin kembali memejamkan mata karena melihat kepekaan ayah, dan anak itu.

"*Angel*, mengapa belum tidur juga? Jangan cemaskan *Baby* Theo. Ada aku, dan Tere yang menjaganya," ujar Jonathan saat menoleh ke arah istrinya yang masih terjaga.

"Melihat keantusiasan, dan kepekaan kalian, rasa ngantukku menguap," balas Cindy. Dia ingin mengubah posisinya agar berbaring miring, tapi belum mampu.

"Benar kata *Daddy*, *Mom*. *Mommy* beristirahat saja dulu, dan *Mommy* tidak usah khawatir jika *Daddy* kentut sembarangan lagi karena Tere yang akan memukul

pantat *Daddy* agar tidak buang angin di sembarang tempat," Tere menimpali ucapan ayahnya, dan membuat ayahnya sendiri menggeram padanya.

Cindy tersenyum geli melihat reaksi suaminya yang kembali diingatkan akan kejadian memalukan yang tadi dilakukannya tanpa sengaja, sedangkan Jonathan semakin kesal karena Tere tidak mengindahkan geramannya, anaknya itu terus saja berceloteh memastikan pada Cindy bahwa kejadian itu tidak terulang kembali. "Tere, *Daddy* mohon jangan hal itu kembali dibahas," pinta Jonathan memelas, saking frustrasinya.

"*Baby* Theo, kalau *Daddy* kentut lagi nanti kita sama-sama pukul pantat *Daddy*, karena sangat tidak sopan jika buang angin sembarangan," ucap Tere pada bayi yang tengah menyelami mimpinya.

"Theresia!" Suara Jonathan meninggi sehingga membuat bayi yang terlelap itu terkejut, dan akhirnya menangis.

"Jo!" Cindy menegur suaminya dengan penuh tekanan. Pelan-pelan dia menuruni ranjang, kemudian menghampiri box, dan mengangkat bayinya yang menangis.

"Sudah, Sayang, jangan nangis. *Mommy* di sini, jangan hiraukan *Daddy* yang kesal diejek kakakmu karena *Daddy*-mu

buang angin sembarangan," ujar Cindy pada putranya yang mulai tenang. "Tere, tolong perbaiki bantal *Mommy*, *Mommy* mau duduk," tambah Cindy pada Tere yang ikut terkejut mendengar nada tinggi ayahnya.

"Ish," desis Jonathan karena Cindy mengabaikannya. "Biar *Daddy* saja yang rapikan," cegahnya saat Tere hendak melangkah menuju ranjang.

Tere menuruti ucapan ayahnya. Dia memerhatikan mimik ayahnya yang tersungut-sungut saat merapikan bantal. Saat dia menoleh ke arah ibunya, Cindy memberi isyarat agar Tere mengembalikan *mood* ayahnya, dan Tere pun langsung mengangguk.

"Maafkan Tere, *Dad*. Jangan marah pada Tere." Tere memeluk pinggang ayahnya dari belakang.

Jonathan yang sudah selesai merapikan bantal untuk istrinya, melepaskan tangan anaknya, dan berbalik. "Janji tidak akan membahas hal itu lagi?" tanya Jonathan serius pada anaknya.

"Janji, *Dad*," jawab Tere cepat.

"Baiklah, *Daddy* maafkan," balas Jonathan, kemudian menghampiri istrinya yang sedang menggendong putranya.

"Tapi, *Dad* ..." Tere menggantung kalimatnya, dia menatap wajah orang tuanya yang penasaran, terutama ayahnya. "Jika Tere lupa bagaimana?" tambahnya mencicit.

"Tentu saja tidak masalah, Sayang. Kan Tere lupa," Cindy mewakili suaminya menjawab, sebab suaminya terlihat malas menanggapi pertanyaan anaknya.

"*Daddy* akan buat perhitungan denganmu," ancam Jonathan pada Tere yang hanya menyengir. "Sekarang minggir dulu, *Mommy* mau duduk, dan menyusui saudaramu," suruhnya pada Tere yang menghalangi tempat ibunya duduk.

"Oke, *Dad*." Tere segera menyingkir dari tempatnya, dan berpindah berdiri di ujung ranjang.

"Kamu juga, kenapa bertanya saat ada Tere di sini? Dia itu sudah terkontaminasi dengan sifat jahil saudara iparku," gerutu Jonathan pada Cindy yang telah duduk di ranjang.

"*Dad*, awas *Uncle* Steve mendengar gerutuan *Daddy*," celetuk Tere yang telah berpindah lagi ke samping ranjang ibunya yang kosong untuk melihat saudaranya menyusu.

Jonathan mendesah frustrasi dengan kecerewetan putrinya. Dia menggaruk kasar kulit kepalanya yang terasa gatal tiba-tiba. Berbeda dengan Tere yang tidak menghiraukan kefrustrasian yang ayahnya rasakan. Dia intens

mengamati *Baby* Theo yang mulai menyedot rakus puting ibunya, sehingga Cindy sesekali meringis.

"Apakah sakit, *Mom*?" tanya Tere khawatir. "Theo, pelan-pelan, jangan buat *Mommy* kita kesakitan," tegurnya lembut pada Theo.

"Tidak apa, Sayang. *Mommy* hanya belum terbiasa saja," ujar Cindy menenangkan putrinya.

"Aw," pekik Jonathan karena gagal menangkap botol air mineral yang isinya masih setengah, yang dipukulkan Cindy pada kepalanya. "Kalau kepalaku cidera bagaimana, *Angel*? Aku tidak mau tiba-tiba hilang ingatan, padahal putraku baru lahir." Jonathan mengambil botol air mineral dari tangan istrinya, dan menjauhkannya dari jangkauan Cindy.

"Itu belum seberapa. Aku akan bertindak lebih dari itu jika kamu berani menyuarakan kalimat yang sedang bergentayangan di kepalamu itu." Cindy mendelik suaminya yang hanya menyengir, sedangkan Tere yang tidak mengerti hanya bisa menatap bergantian orang tuanya, kemudian mengendikkan bahu.

"Oke, maaf, *Angel*. Aku akan menutup rapat mulutku ini, apalagi Tere masih di sini." Jonathan memeluk pundak Cindy di sampingnya sambil ikut memerhatikan *Baby* Theo. "Jika aku

yang menyesapnya, kamu sudah terbiasa kan, *Mom*?" bisik Jonathan kemudian langsung mengecup bibir Cindy yang matanya sudah mendelik.

Cindy melirik Tere dari sudut matanya yang tengah asyik mencoba mengalihkan perhatian Theo dari kegiatannya dengan memanggil-manggil namanya. *"Semoga dia tidak melihat kelakuan Daddy-nya,"* batin Cindy.

"Mau menghubungi siapa?" tanya Cindy saat Jonathan mencari kontak pada ponselnya.

"Lukas. Mengapa belum datang juga," jawabnya.

"Masuk," sahut Cindy saat mendengar ada yang mengetuk pintunya.

"Tuan memanggil saya?" tanya Lukas setelah memasuki kamar perawatan Cindy, sedangkan Jonathan terkejut. Jonathan segera mengambil bantal di belakang punggung Cindy untuk menutupi anaknya yang masih sibuk menyusu.

Jonathan memasukkan kembali ponselnya, dia berjalan menghampiri Lukas, dan berdiri tepat di depan Lukas. Memastikan jika Lukas tidak melihat istrinya sedang menyusui anaknya." Sophia mana? Apakah kamu sudah mengantarnya pulang?"

Lukas mengernyit. "Maaf, Tuan, tadi saya memang melihat Sophia, dan Tuan Bryan keluar dari ruangan ini. Ketika saya bertanya, Tuan Bryan bilang jika beliau yang akan mengantar Sophia mengambil pakaian yang Tuan minta," jelas Lukas.

"Baiklah. Oh ya, tolong hubungi orang tuaku, dan kabarkan kepada mereka jika cucunya telah lahir," suruh Jonathan yang langsung dituruti. Lukas pun mohon pamit kepada majikannya.

"Mengapa tidak kamu sendiri saja yang memberi mereka kabar?" selidik Cindy, dan menaruh kembali bantalnya.

"Ayolah, *Angel*, sekali ini dukung tindakan suamimu ini. Aku tidak mau mendengar kemurkaan Mama," jawab Jonathan melengos. "Kamu lupa jika aku berjanji pada orang tuaku, terutama Mama, bahwa akan menyuruh mereka datang ke sini sebelum kamu melahirkan, tapi karena *Baby* Theo sudah tidak sabar ingin bertemu *Daddy*-nya, maka aku mengingkari janji itu," tambah Jonathan bangga.

Cindy mendesah malas mendengar ucapan suaminya yang terlalu percaya diri. "Aku rasa *Baby* Theo buru-buru lahir karena ingin segera bersaing dengan *Daddy*-nya," balas Cindy yang spontan membuat Jonathan bersungut-sungut.

“Hey, Jo, mengapa kamu tidak membiarkan istrimu beristirahat?” Rafael datang diikuti Victoria. Mereka sudah melepas jubah kebesaran masing-masing.

“Berhenti di sana!” perintahnya pada Rafael. “Vic, cepat tutup mata Rafael!” tegasnya pada Victoria.

Rafael yang awalnya terkejut dengan perintah tegas sahabatnya pun akhirnya menutup mata, daripada membuat singa jantan mengamuk. “Iya, aku akan menutup mataku serapat-rapatnya,” ujarnya sambil menarik tangan Victoria agar menutup matanya. “Tanganmu lembut, dan sangat harum,” tambahnya pada Victoria dengan pelan. Wajah Victoria pun dibuat merona oleh ucapan Rafael.

Berbeda dengan Cindy yang melengos dengan tingkah suaminya. Pelan-pelan dia menarik puting susunya dari bibir mungil Theo yang sudah terlelap, kemudian Jonathan membantunya merapikan kancing bajunya.

“Bukalah matamu, Raf!” suruh Jonathan setelah memastikan baju istrinya terkancing sempurna, dan tidak ada celah bagi mata laki-laki lain untuk melihat aset berharga istrinya.

Rafael memanfaatkan keadaan, setelah membuka matanya, dan sebelum tangan Victoria menjauh, dia

menyempatkan bibirnya untuk mencium telapak tangan itu, sehingga Victoria memalingkan wajahnya.

"Aku kira kamu cuma posesif, dan *over protective* terhadap Tere, tapi ternyata pada istrimu juga tidak kalah," cibir Rafael sambil berjalan mengikuti Victoria mendekati ranjang Cindy.

"Mereka semua belahan jiwaku, jadi sudah sepatutnya aku posesif, dan *protective* dengan mereka," balas Jonathan lugas. "Saat kamu benar-benar berkeluarga nanti, pasti kamu akan berlaku sama seperti apa yang aku lakukan sekarang," tambahnya sehingga membuat Rafael termenung, dan raut wajahnya tak terbaca.

"Ehem." Dehaman Cindy membuat tiga orang dewasa itu kembali pada kesadarannya masing-masing.

"*Mommy* haus?" Tere mengartikan dehaman ibunya karena haus, sehingga dengan cekatan dia mengambil gelas berisi air, dan memberikannya pada Cindy.

"Bagaimana keadaanmu, Cindy?" Victoria memecah keheningan setelah Cindy selesai meneguk airnya.

"Aku sudah tidak apa-apa, kamu tidak usah khawatir," jawab Cindy sambil menenangkan Theo yang menggeliat. "Raf, berhubung putraku sudah lahir, jadi sekarang tepati janjimu

tadi," pintanya pada Rafael yang tersentak dari ketermenungannya.

"Janji yang mana?" Rafael seperti orang linglung.

"Makanya jangan melamun saja," dengus Cindy. "Baiklah, akan aku ulangi sekali lagi, ada hubungan apa di antara kalian berdua?" tunjuk Cindy bergantian pada Rafael, dan Victoria yang telah mengambil alih Theo untuk ditimangnya.

"Kami hanya berteman biasa. Sama seperti aku denganmu," jawab Rafael cepat sebelum Victoria berhasil membuka mulutnya.

Jonathan menatap intens keduanya bergantian. Dahinya mengernyit saat berhasil menangkap ekspresi kecewa Victoria meski itu tidak terlihat jelas. "Benarkah, Vic?" Jonathan mencari kebenaran dari jawaban sahabatnya.

Victoria mengangguk lemah. "Iya, kami hanya sekadar teman biasa."

"Yah, aku kira kalian sudah menjadi sepasang kekasih. Namun masih coba kalian tutupi dari kami," desah Cindy kecewa mendengar jawaban dari pertanyaannya.

"Tuan, saya mau pulang dulu. Nanti jika terjadi apa-apa, Anda bisa segera menghubungi saya. Saya juga sudah menugaskan perawat khusus untuk berjaga-jaga terhadap

kondisi Nyonya, dan putra Anda," beri tahu Victoria pada Jonathan setelah meletakkan Theo pada box.

"Baiklah," jawab Jonathan setelah meminta pendapat istrinya.

"Istirahatlah, Cindy," suruh Victoria lagi pada Cindy.

"Tere, *Aunty* pulang dulu," pamitnya pada Tere yang kembali mengamati *Baby* Theo di box.

"Raf, aku duluan," pamitnya datar pada Rafael, yang hanya dibalas dengan anggukan samar.

***

"Bryan mana, Soph?" tanya Jonathan yang sedang berbincang dengan Rafael di sofa.

"Sudah pulang, Tuan. Sebenarnya tadi ingin ke sini untuk berpamitan langsung, tapi karena di koridor depan berpapasan dengan Dokter Victoria, jadi mereka pergi bersama," jawab Sophia.

"Oh, jadi mereka pulang bersama?" Jonathan sengaja menekankan kata *pulang bersama* saat menyadari tubuh Rafael menegang. "Ya sudah, sebaiknya kamu ajak Tere belanja

dulu, tadi dia ingin membeli camilan," suruhnya lagi pada Sophia.

Jonathan berbicara sangat pelan, karena takut istrinya terbangun. "Benar, kalian hanya sebatas berteman? Tidak ada hubungan istimewa yang sedang kalian jalin? Raf, aku lihat Victoria berbeda dengan ...." Jonathan menggantung kalimatnya karena tatapan membunuh Rafael.

"Jangan pernah menyebut nama itu lagi. Menurutku, keduanya sama saja. Begitu murahan! Dirayu sedikit saja sudah luluh. Aku pulang dulu!" Rafael beranjak dari duduknya tanpa perlu repot menunggu reaksi sahabatnya.

"Jangan samakan karakter semua wanita, Raf! Jika dulu kamu gagal, belum tentu sekarang kamu gagal lagi," gumam Jonathan menatap iba punggung Rafael yang sudah mendekati pintu.

***

Raut lelah kedua orang tua Jonathan akibat penerbangan jauh terhapus oleh sesosok malaikat mungil yang sedang terlelap digendongan ibunya. Mata senja sepasang orang tua itu berkaca-kaca karena saking terharunya, ditambah cucu

mereka kini berjenis kelamin laki-laki, yang berarti menjadi penerus untuk perusahaan keluarga Smith ke depan.

"Ma, kalian cuma datang berdua? Steve, dan keluarga kecilnya tidak jadi ikut?" Jonathan baru menyadari jika saudara serta iparnya tidak terlihat.

"Mereka ikut, cuma Steve sedang mengantar Christy terlebih dulu ke rumah kalian. Christy mengeluh pusing, dan mual," Rachel menjawab, kemudian mengambil alih Theo ingin digendongnya.

"Christy mabuk? Tidak biasanya dia seperti itu," sahut Cindy sedikit heran.

"Wajar saja, *Angel*, siapa tahu kondisi Christy sedang menurun," jelas Jonathan.

"Benar, Nak. Sebenarnya kami sudah melarangnya ikut, dan lebih menyuruhnya beristirahat sampai kondisinya bugar seperti biasanya, mengingat belakangan ini dia kurang sehat. Namun, dia bersikeras ingin ikut, dan menolaknya saran kami, bahkan sebelum berangkat pun Steve, dan Christy terlibat pertengkaran, akhirnya kami pun mengajaknya," Joshua menambahkan, dan sedikit menjelaskan perihal menantunya yang lain.

"Saudaraku itu takut sekali dengan istrinya," ejek Jonathan yang kini ikut duduk di ranjang–di samping Cindy.

"Jangan mengejek saudaramu, Jo! Kalian para pria Smith, sama saja, terutama kamu tidak jauh beda dengan Steve," tegur Rachel tanpa basa basi.

Joshua hanya tersenyum mendengar perkataan istrinya. Dia terkesima melihat ketampanan cucunya yang sedang tersenyum dalam tidurnya, seolah sedang menyapanya. *"Jadilah pelindung di keluarga kita, Theo,"* harapnya.

"Nenek, Fanny kapan mempunyai saudara seperti Tere?" celetuk Tere setelah selesai menghabiskan sisa camilan yang dibelinya bersama Sophia kemarin.

"Nenek kurang tahu, Sayang, tanyakan langsung saja nanti pada *Uncle* atau *Aunty*," jawab Rachel sederhana yang langsung diangguki Tere.

"Tere senang?" Joshua bertanya sambil menghampiri tempat duduk cucu sulungnya.

"Sangat senang, walau sekarang hanya mendapat satu saudara saja. Namun, Tere tetap berharap jika nanti akan mendapatkan saudara lebih dari satu," jawab Tere polos.

"Memangnya Tere ingin mempunyai saudara berapa?" Rachel ikut bergabung dengan suami, dan cucunya setelah menidurkan Theo pada box bayi.

"Banyak, Nek. Bila perlu sekalian dua, seperti *Double* Ell yang lahir bersamaan." Jawaban polos Tere membuat orang tuanya ternganga, sedangkan kakek neneknya hanya menggelengkan kepala, dan gemas melihat kepolosan Tere.

"Nanti akan aku tanyakan resepnya pada Albert agar keinginan Tere terpenuhi," bisik Jonathan yang langsung mendapat sikutan dari Cindy.

"Lukaku belum sembuh, kamu sudah berpikir menambah anak lagi? Buat saja sendirian, dan lahirkan juga sendiri," dengus Cindy.

"Iya, akan kubuat sendiri. Kamu cuma tinggal diam, dan menikmatinya saja. Setelah jadi, kamu tinggal menunggu perutmu membesar, kemudian siap melahirkan lagi. *Simple*, kan?" Jonathan menahan tangan Cindy yang hendak mencubit pahanya.

"Jo!" Gigi Cindy beradu saat memanggil nama suaminya. Dia tidak menyangka jika suaminya bisa mempunyai pikiran seperti itu. Ke mana sikap-sikapnya yang dulu, mengapa suaminya sekarang suka sekali menggodanya.

"Masih ada, *Angel*. Kamu tenang saja. Hanya padamu aku bersikap seperti ini," ucap Jonathan sambil menatap lembut istrinya yang sedang terkejut mendengarnya.

"Aku memang tampan, dan hanya milikmu, jadi tidak usah terkesima begitu memandangiku, *Angel*," tambah Jonathan sebelum mengecup sekilas bibir istrinya yang terbuka.

"Dasar, *Daddy* Koala." Karena malu Cindy memalingkan wajahnya, dan menyandarkan punggungnya pada dada suaminya.

"Jangan malu begitu, *Mommy* Kangguru. Sekarang kamu sudah benar-benar menjadi seorang ibu, bukan perawan lagi," balas Jonathan sambil memeluk Cindy dari belakang.

"Jo, Cindy, pertimbangkan keinginan putri kalian dari sekarang," goda Rachel dari sofa.

"Pasti, Ma. Kalian tunggu saja kabar bahagia dari kami lagi," sahutnya asal sehingga membuat orang tuanya tertawa, sedangkan Cindy mendengus.

Chapter 11

Setelah Victoria memastikan keadaan Cindy, dan anaknya baik-baik saja, akhirnya mereka pun diizinkan pulang hari ini. Cindy sudah selesai mandi, dan berganti pakaian menghampiri Christy yang sedang menimang *Baby* Theo.

"Chris, mengapa kamu tidak beristirahat saja di rumah? Wajahmu juga masih pucat. Semasih kita di rumah sakit, sebaiknya kamu periksakan dulu tubuhmu, kasihan Fanny jika kamu sakit," saran Cindy yang memerhatikan wajah pucat Christy.

"Aku tidak apa-apa, mungkin cuma *jetlag* saja," balas Christy menenangkan sambil membuai Theo agar tidur kembali.

"Tapi tidak biasanya kamu cepat lelah jika sedang melakukan perjalanan jauh, apalagi mengalami *jetlag,*" heran Cindy. "Chris, beberapa bulan kita tidak bertemu, kamu terlihat semakin *sexy*, terutama di bagian-bagian tertentu tubuhmu, dan aku perhatikan juga terlihat lebih berisi," tambah Cindy

sambil mengamati lekuk tubuh sahabatnya yang sedang menidurkan Theo pada box.

"Benarkah perubahan pada tubuhku sudah terlihat?" Christy balik bertanya sambil memerhatikan dirinya sendiri.

Melihat Cindy menganggguk sebagai jawabannya, Christy hanya melengos. "Cepat atau lambat pasti akan ketahuan juga, padahal aku sudah berusaha menutupinya semaksimal mungkin. Aku juga selalu mengenakan pakaian yang sedikit longgar agar tidak ketahuan, tapi ternyata sia-sia," jawabnya.

Cindy kembali dibuat bertanya-tanya setelah mendengar jawaban yang diberikan Christy. Namun, saat mengamati dengan saksama, dan menghubungkan ciri-ciri yang dikatakan mertuanya mengenai Christy, mata Cindy melebar. "Chris, apakah kamu sedang ...?"

Cindy menutup mulutnya saat Christy mengangguk lemah. "*Morning sickness* yang aku alami sekarang lebih parah dibandingkan saat mengandung Fanny," jujurnya.

"Sudah berapa minggu?" tanya Cindy mencicit. Dia tidak menyangka jika Christy nekat melakukan perjalanan jauh.

"Dua belas minggu," jawab Christy sambil mengusap perutnya dari luar bajunya.

“Chris, mengapa kamu nekat melakukan perjalanan jauh? kandungan di usia itu masih sangat rawan, dan sangat berisiko.” Cindy benar-benar tidak mengerti dengan sahabatnya ini. “Mengapa Steve tidak melarangmu? Apa jangan-jangan dia belum mengetahuinya?” tambah Cindy menyelidik.

Melihat Christy menggeleng membuat Cindy gemas sendiri, dan ingin mencubit pipi sahabatnya yang terlihat empuk itu. “Sebaiknya kamu temui Victoria sekarang, dan pastikan keadaan keponakanku di dalam sini baik-baik saja,” suruh Cindy yang kini ikut membelai perut saudara iparnya.

“Nanti saja. Aku, dan *dia* baik-baik saja,” tolak Christy, dan ingin menuju sofa sambil menunggu Sreve, Jonathan datang bersama Fanny serta Tere.

“Ayolah Chris, ini demi kebaikan kalian. Jangan keras kepala,” bujuk Cindy yang mencoba menahan tangan iparnya. “Kamu tidak kasihan dengan *dia*,” tambah Cindy lagi.

“Ta ....” Baru saja Christy ingin menolak kembali bujukan Cindy, pintu terbuka, dan menampakkan suaminya dengan wajah kecewa, dan mengintimidasi.

“*Dia* siapa yang kamu maksud, Cindy?” tuntut Steve tanpa mengalihkan tatapannya dari Christy yang tengah gugup.

"Jawablah, *Angel*. Kamu tidak usah menutupinya dari kami, karena sedari tadi kami sudah mendengar semua pembicaraan kalian." Jonathan menghampiri Cindy sambil menggandeng tangan Tere, dan menggendong Fanny.

"Chris, jawablah pertanyaan suamimu." Jonathan menatap saudara iparnya yang kini mulai menunduk.

"Christy," panggil Steve dengan nada pelan, tapi penuh tekanan.

"Chris, katakan saja!" Cindy menimpali. Dia tidak berhak memberitahukan pada Steve siapa yang dimaksud *dia* tersebut.

"Maria!" bentak Steve pada akhirnya sehingga membuat semuanya tersentak.

"Mama," rengek Fanny yang berusaha menggapai tubuh ibunya.

Cindy segera menghampiri box Theo untuk memastikan bayinya tidak terusik dengan bentakan pamannya. Tere juga telah mengekori ibunya.

"Steve, ingat ini rumah sakit, dan jangan buat anakmu ketakutan," Jonathan mengingatkan saudaranya.

Steve mengembuskan napasnya kasar saat melihat pundak istrinya bergetar, dan mata putrinya berkaca-kaca.

"Anak kesayangan Papa tidak boleh menangis. Papa tidak memarahi siapa pun, tenggorokan Papa hanya sedikit serak, makanya Papa berbicara agak keras. Sekarang tersenyumlah," suruh Steve. Dia mencium bergantian kedua mata Fanny yang masih digendongan Jonathan. "Fanny sama *Uncle*, dan *Aunty* dulu, Papa ingin keluar sebentar dengan Mama. Nanti Papa belikan *ice cream*," tambahnya yang langsung dijawab dengan senyuman oleh Fanny.

"Jo, tolong jaga Fanny sebentar, aku ingin membuat perhitungan dengan wanitaku yang sudah berani nakal ini," pinta Steve yang tengah tersenyum geli saat melihat istrinya masih setia menunduk.

"Fanny aman bersamaku. Jangan terlalu keras pada saudara iparku ini, Steve," Jonathan menimpali ucapan Steve, dan pura-pura iba terhadap Christy, padahal dia juga sedang mengulum senyum gelinya melihat sikap saudara iparnya yang tak biasa.

"Ikut aku!" Dengan nada sedatar mungkin Steve menarik tangan istrinya agar mengikutinya.

Seperti seorang anak yang takut dimarahi ayahnya, Christy mengikuti suaminya dengan kepala masih menunduk.

"*Uncle*, mengapa Mama jalannya menunduk begitu?" tanya Fanny yang heran melihat ibunya.

"Mama sedang berbohong pada Papa, jadi Mama takut dimarahi karena sudah ketahuan berbohong," jawab Jonathan sambil membawa Fanny menghampiri istri, dan anaknya.

"Kata Mama, bohong itu tidak baik, *Uncle*, tapi kenapa Mama harus berbohong?" Fanny kembali menyuarakan keingintahuannya.

Jonathan menatap istrinya supaya membantunya menjawab pertanyaan Fanny, sedangkan Cindy hanya menatapnya dengan tak acuh. Cindy mengangkat Theo dari box-nya karena sudah mulai haus.

"*Uncle*, mengapa belum dijawab? Kenapa Mama harus berbohong?" tuntut Fanny yang telah menangkup wajah pamannya dengan telapak tangan kecilnya.

"*Angel, help me*," pinta Jonathan memelas.

"Wajah *Daddy* lucu," komentar Tere saat melihat wajah memelas ayahnya. Fanny juga ikut cekikikan melihatnya.

Karena tidak tega melihat suaminya menjadi bahan lelucon anak, dan keponakannya, akhirnya Cindy yang sudah siap menyusui Theo angkat suara. "Sayang, sebenarnya Mama tidak bermaksud berbohong, hanya saja Mama ingin

memberikan kejutan pada Papa. Namun, karena Papa sudah telanjur mengetahuinya, jadi Papa mengira jika Mama telah berbohong," jelas Cindy.

Fanny menganggukkan kepalanya setelah mendengar penjelasan Cindy, dan membuat Jonathan menghela napas lega karena kepalanya tidak jadi pusing oleh keponakannya yang akan terus saja bertanya.

"*Uncle*, Fanny mau duduk di dekat Tere, dan *Aunty*," pinta Fanny manja.

"Baiklah, *Baby Girl*," jawab Jonathan.

***

"Steve, ada yang bisa aku bantu?" Victoria heran saat pintu ruangannya tiba-tiba dibuka, dan memperlihatkan Steve yang tengah mengggandeng tangan istrinya.

"Vic, tolong lakukan pemeriksaan terhadap kandungan istriku," ujar Steve pada Victoria yang terkejut.

"Istrimu sedang hamil? Eh, maksudku sudah berapa usianya mengingat kalian sampai di sini kemarin lusa?" Victoria bertanya sambil menghela Christy agar mengikutinya.

"Aku kurang tahu usia kandungannya, karena istriku ini merahasiakannya dariku. Sekarang coba periksa kondisi bayi kami, jika sampai terjadi sesuatu, maka aku akan mengurungnya," jawab Steve yang berusaha menahan senyumnya saat Christy mendeliknya.

"Jangan berlebihan, Steve! Aku baik-baik saja, bayiku juga. Aku sudah berkonsultasi dengan dokter kandunganku sebelum berangkat ke sini." Akhirnya Christy membuka kebungkamannya.

"Chris, aku periksa sekarang kondisimu." Victoria menengahi agar pasangan ini tidak melanjutkan perdebatannya. Dia menyuruh Christy berbaring, kemudian mulai melakukan pemeriksaan.

"Berapa usianya? Bagaimana keadaannya? Tidak terjadi sesuatu kan padanya, dan istriku?" cecar Steve tidak sabar.

"Dua belas minggu," sergah Christy jengkel.

"Aku bertanya pada Victoria, bukan padamu," balas Steve tak terima.

Victoria menggelengkan kepala melihat pasangan yang tak jauh beda dengan pasangan Smith yang lagi satu. "Baik-baik saja," jawab Victoria setelah beberapa menit melakukan pemeriksaan.

“Tidak ada kata mereka?” tanya Steve kembali.

“Mereka?” Victoria membeo mendengar pertanyaan Steve yang belum dicernanya.

“Maaf, Suamiku, sepertinya usahamu untuk membuatku mengandung bayi kembar belum terwujud,” ejek Christy.

“Yah! Padahal aku sudah banyak mencari tahu, dan bertanya juga pada kembaranmu,” ujarnya kecewa.

Victoria baru mengerti, dan hampir saja dia terbahak melihat raut kecewa Steve. “Mungkin belum saatnya atau usahanya kurang maksimal,” celetuk Victoria sehingga membuat Christy mendengus.

“Baiklah, tak apa. Nanti setelah anak kedua kita lahir, aku akan lebih berusaha, dan maksimal berusaha,” jawab Steve dengan santainya. “Jangan sampai kita dikalahkan oleh Albert, dan Cella, atau Cindy, dan Jonathan,” tambahnya yang membuat Victoria gagal menahan tawanya.

“Steve Alexander! Kamu pikir setelah aku melahirkan anak keduaku, aku mau hamil lagi? Tidak! Sudah cukup untukku mempunyai dua orang anak,” kesal Christy lantang terhadap ucapan suaminya.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau, sekarang ayo bangun. Tadi aku hanya bercanda," balasnya melembut. Dia mencari zona aman, takut jika Christy menyuruhnya pisah ranjang.

"Mungkin seperti ini suasananya jika berumah tangga," batin Victoria.

***

Ketika memasuki rumah, Cindy dipapah Jonathan. Padahal awalnya Cindy menolak, tapi karena Jonathan mengancam akan membopongnya hingga kamar, maka pada akhirnya Cindy menuruti suaminya dengan pasrah. *Baby* Theo mereka percayakan untuk digendong Christy, setelah sebelumnya Steve tidak menyetujuinya karena kondisi Christy yang sedang hamil. Namun, berkat ancaman Christy, akhirnya Steve hanya bisa mengalah sambil menggendong Fanny.

"Wah, cucu-cucuku sudah datang," ujar Rachel dari arah dapur. Dia membantu Alyssa menyiapkan makan siang untuk menyambut anak, menantu, dan cucu-cucunya.

"Ma, tolong ambil alih Theo dari gendongan Christy," perintah Steve pada ibunya. "Kalian jangan salah paham dulu," tambahnya pada Jonathan, dan Cindy.

"Iya, kami mengerti kekhawatiranmu. Ma ...." Jonathan yang mewakili istrinya berbicara, dan perkataannya terpotong oleh Christy.

"Steve, kamu jahat padaku. Belum puas kamu mendengar perkataan Victoria, bahwa kami baik-baik saja," sergah Christy sengit.

Rachel yang belum mengerti arah pembicaraan anak, dan menantunya, menatap satu per satu mereka. Belakangan ini anak bungsu, dan menantunya sering sekali terlibat pertengkaran yang tidak jelas sebabnya. "Sebaiknya kita duduk dulu atau tidurkan dulu Theo pada box-nya, Sayang. Belakangan ini kesehatanmu juga kurang baik, Sayang." Rachel coba menyuruh Christy dengan lembut.

"Aku juga mau istirahat. Ayo Chris, kita ke kamarku," ajak Cindy. Christy yang masih menggendong Theo mendahului pemilik kamar menuju kamar Cindy bersama Jonathan.

"Jangan terlalu keras pada istrimu, Steve. Maklumi sajalah hormonnya, daripada kamu di depak dari ranjang," canda Jonathan yang langsung mendapat decakan dari saudaranya.

***

“Steve, sebenarnya ada apa di antara kalian? Belakangan ini kalian sering sekali terlibat perselisihan,” tanya Rachel yang sudah duduk di samping Steve.

“Christy menyembunyikan sesuatu yang sangat penting dariku, Ma. Dia hamil,” jawabnya lelah.

Rachel menutup mulutnya, terkejut. “Anak itu,” decak Rachel setelah kembali dari keterkejutannya. “Ya sudah, karena sekarang kamu sudah tahu, jadi bicarakan secara baik-baik ketidakcocokan kalian, jangan selalu berakhir dengan pertengkaran,” nasihat Rachel.

“Sepertinya kehamilan Christy sekarang akan lebih menyusahkanku, Ma. Beda saat dia mengandung Fanny. Dulu dia sangat manja, manis, dan menggemaskan,” keluh Steve.

“Ah, itu hanya perasaanmu saja, Steve,” Rachel mementalkan keluhan anaknya.

“Kalau begitu aku mau ke kamar dulu, Ma,” pamit Steve yang sudah berdiri pada ibunya. “Sayang, ayo ganti baju dulu,” ajaknya pada Fanny yang sudah duduk sambil menggelar mainan bersama Tere di lantai.

"Steve, contohlah kakakmu yang sangat sabar menghadapi Cindy saat mengandung Theo." Suara Joshua yang baru bergabung membuat Steve menunda langkahnya.

"Benar, Pa, sepertinya aku harus belajar pada Jonathan bagaimana caranya menjinakkan macan betina yang sedang hamil," balasnya lelah, dan mendapat cekikikan dari orang tuanya.

"Jaga bicaramu, Nak! Siapa tahu yang kamu maksud mendengarnya, dan Mama tidak mau lagi kamu libatkan," Rachel mengingatkan Steve yang kini matanya sibuk menelusuri ruangan–takut istrinya mendengar.

***

Jonathan membuka pintu kamar sambil menekuk wajah, sehingga membuat Cindy yang sedang menyusui sambil membuai Theo, heran.

"Kenapa?" tanya Cindy saat Jonathan mengempaskan diri dengan kasar pada ranjang yang di dudukinya.

"Tere benar-benar, akh!" Jonathan mengerang frustrasi menjawabnya.

Cindy yang semakin tidak mengerti mendengar jawaban suaminya dengan pelan mengubah posisinya. "Katakan yang jelas, Jo. Ada apa dengan Tere?" Cindy mengusap kepala suaminya dengan sebelah tangannya.

"Anakmu itu ingkar janji. Dia menceritakan kejadian memalukan yang aku lakukan saat kamu berjuang melahirkan Theo pada semua orang. Alhasil, mereka semua sakit perut menertawakanku," adunya tersungut-sungut. "Terlebih Steve, dia sampai mencari kamar mandi gara-gara tertawa," tambahnya kesal.

Cindy yang mendengarkan pengaduan suaminya ikut tertawa sambil mencubit gemas sebelah pipi Jonathan. "Theo, lihatlah *Daddy*-mu! Karena menunggu detik-detikmu menatap dunia, seorang Jonathan melakukan sesuatu yang sangat tidak sopan, dan memalukan," ucap Cindy pada Theo yang telah kenyang menyusu.

Jonathan mengubah posisinya menjadi duduk menyandar seperti Cindy. Sebelah tangannya sibuk membelai pipi mulus Theo di pangkuan Cindy, sedangkan sebelahnya lagi merangkul pundak Cindy dari samping. "Kelak jika kamu besar, jadilah sekutu *Daddy*, Sayang, agar *Daddy* bisa mengimbangi

serangan *Mommy*, dan kakakmu," ucap Jonathan sambil mengerling pada istrinya.

"Semoga saja Theo mau menjadi sekutumu. Jika tidak, maka nikmatilah kesendirianmu, Suamiku," ejek Cindy.

"Bukan masalah untukku, *My Angel*. Jika Theo tidak mau berada di pihakku, maka aku kembali bisa menciptakan Theo atau Tere yang lain denganmu," balas Jonathan yang langsung mendapat tatapan mengerikan dari Cindy.

Baru saja Jonathan ingin membungkam bibir istrinya, panggilan Steve dari balik pintu mengurungkan niatnya, dan berganti dengan umpatan terhadap adiknya itu. "Mau apalagi dia? Tidak bisa membuat kakaknya bermesraan sebentar saja."

"Kasihan sekali kamu, Jo," balas Cindy mengejek.

"Awas kamu, *Angel*, tunggu serangan dariku," ancam Jonathan yang kini sudah menuruni ranjang, dan menuju pintu.

"Tapi sebelumnya kamu harus tidur sendirian dulu selama beberapa bulan ke depan," balas Cindy.

"Jangan harap aku akan melakukannya," kesal Jonathan.

Tawa Cindy pecah melihat kekesalan suaminya yang sudah bersiap membuka pintu.

"Tere kenapa menangis, Steve? Bertengkar dengan Fanny lagi?" Jonathan ingin tahu saat melihat Tere sedang digendong pamannya sambil menangis.

"Bukan, Fanny sudah ditidurkan setelah kamu meninggalkan ruang keluarga. Tere menangis karena mengira kamu marah akibat dia tidak bisa menepati janjinya mengenai ...."

"Jangan diteruskan! Jika diteruskan aku pukul bokongmu, Steve!" sergah Jonathan memperingatkan saudaranya.

"Sayang, jangan menangis lagi. *Daddy* tidak marah, cuma sedikit kesal saja karena menjadi bahan kejahilan *Uncle*, dan *Aunty*-mu." Jonathan mengambil alih Tere dari gendongan saudaranya. "Akh, ternyata kamu sudah berat," tambahnya yang membuat pipi Tere merona, malu.

"Baiklah, karena *Daddy Koala* sudah tidak marah pada Tere, jadi *Uncle* mau kembali ke kamar menyambangi para wanita *Uncle*," ujar Steve sehingga membuat Tere tersenyum.

"Steve! Jangan mengatai kakakmu," decak Jonathan saat saudaranya menyebutnya *Daddy Koala.* Steve hanya tersenyum menanggapinya.

"Thanks Uncle, Tere love you," balas Tere sambil mencondongkan kepalanya agar bisa menjangkau pipi Steve.

“Hanya *Uncle* saja yang dicium? Ciuman untuk *Daddy* mana?” tuntut Jonathan yang langsung ditertawai oleh Steve. Tere langsung mendaratkan kecupan pada pipinya.

“*Dad*, Tere boleh ikut tidur bersama kalian?” Pertanyaan Tere dijawab anggukan lemah oleh Jonathan.

Chapter 12

Demi menghindari perdebatan setiap hari, akhirnya Cindy menuruti keinginan suaminya yang memintanya agar fokus mengurus rumah tangga, dan anak-anak. Terutama Theo yang baru berumur dua bulan.

Setelah kepulangan mertuanya satu setengah bulan lalu ke New York, disusul iparnya tiga minggu lalu, Cindy mengutarakan niatnya untuk kembali bekerja setelah Theo berusia enam bulan. Alhasil, keinginannya itu langsung mendapat penolakan mentah-mentah dari Jonathan, bahkan Jonathan memperingatkan kepada orang kepercayaannya di rumah sakit untuk melarang mempekerjakan Cindy tanpa persetujuan darinya.

Tidak hanya itu, Jonathan juga mengancam jika Cindy tidak mengindahkan larangannya, maka dengan terpaksa Jonathan agar berkantor di rumah, jadi dia bisa selalu memantau kegiatan Cindy. Tentu saja Cindy tidak menghendaki niat suaminya tersebut. Menurutnya itu akan

mengurangi *quality time* mereka karena tempat yang seharusnya diprioritaskan untuk kepentingan pribadi, dan keluarga terbagi dengan urusan profesional, maka dari itu Cindy memutuskan untuk mengalah.

Keputusan yang diambil Cindy ternyata membuat Jonathan sangat senang. Dia benar-benar sepenuhnya merasakan mempunyai seorang istri, walaupun dulu semasih bekerja Cindy tidak pernah melalaikan tugasnya sebagai istri. Namun, tetap saja sekarang terasa lebih istimewa, seperti saat pulang kantor dirinya disambut oleh Sang istri. Jika dulu Cindy jarang menyambutnya karena mereka datang bersamaan, kadang dia tiba lebih dulu di rumah karena Cindy mendadak membantu rekannya menangani pasien atau saat tengah malam istrinya mendapat panggilan karena situasi genting di rumah sakit.

"Jo, bangun, sudah pagi. Kamu tidak bersiap ke kantor?" Cindy menepuk pipi suaminya yang masih asyik bergelung dengan selimutnya.

"Sebentar lagi, ini masih terlalu pagi untuk berangkat ke kantor," jawab Jonathan menggumam tanpa membuka mata.

“Tapi Tere sudah selesai berganti pakaian. Kamu tidak mau mengantarnya ke sekolah?” Cindy berusaha menarik selimut yang digunakan Jonathan untuk membalut tubuh.

“Hari ini biar Lukas mengantarnya, aku masih sangat mengantuk.” Jonathan menampik tangan Cindy yang ingin menarik selimut.

“Ayolah, Jo, cepat bangun! Aku sudah selesai menyiapkan sarapan untuk kalian.” Cindy masih setia membujuk suaminya agar cepat beranjak dari ranjang.

“Hmm.” Hanya itu balasan Jonathan.

Cindy mulai kesal karena masih kesulitan membangunkan suaminya, akhirnya dia mengambil tindakan pintas. Dia menyeringai saat melihat suaminya menguselkan kepalanya pada guling miliknya. Dengan perlahan, dan hati-hati dia menaikkan selimut pada bagian yang menutupi kaki suaminya, setelah melihat objek tujuannya, dengan gerakan secepat mungkin, dan waspada dia mencabut beberapa helai bulu kaki Jonathan.

“Akh,” teriak Jonathan lantang, bercampur antara kaget, dan perih. Seketika dia membuka matanya sempurna, dan tangannya mengusap bagian yang bulunya dicabut.

"Cindy, apa yang kamu lakukan?!" bentak Jonathan menahan perih.

Cindy segera menghampiri Theo di box-nya, dan menenangkan anaknya yang kini tengah menangis karena terkejut mendengar teriakan ayahnya.

"Cup, cup, anak tampan *Mommy* jangan menangis." Cindy mulai menimang-nimang Theo tanpa menjawab pertanyaan suaminya. "Nanti kita pukul *Daddy*, Sayang, karena pagi-pagi sudah berteriak," tambahnya sambil berjalan menuju sofa di sudut ruangan.

Dari tempat duduknya, Cindy tersenyum geli melihat suaminya mendengus sambil tangannya masih aktif mengusap-usap kakinya. "Akhirnya *Mommy* berhasil membangunkan *Daddy*, Nak, walau dengan cara ekstrim," ucap Cindy yang mulai menyusui Theo sambil membelai lembut rambut lebat Theo agar berhenti menangis.

"Awas nanti kamu!" Jonathan menuruni ranjang sambil mengentakkan kaki. Dia berjalan menuju kamar mandi dengan perasaan kesal.

Cindy mengernyit melihat suaminya berbalik, dan berjalan ke arahnya. "Mau apalagi? Nanti saja jika hendak

membalasku," ujar Cindy pada suaminya yang memasang raut cemberut.

"*Morning, Baby Boy*." Jonathan mencium sebelah pipi Theo juga keningnya. Dia juga menyempatkan diri mengecup ringan bagian atas dada Cindy yang sedang menyalurkan makanan untuk Theo, kemudian beralih mengecup bibir Cindy.

"Selalu saja mencari, dan memanfaatkan kesempatan," cibir Cindy setelah kecupan bibir suaminya terlepas.

"Kesempatan sekecil apa pun harus aku manfaatkan. Mubazir jika diabaikan," balas Jonathan, dan kembali mengecup bibir istrinya.

"Sana cepat mandi! Jika kamu masih bermalas-malasan, maka aku sendiri yang akan mengantar Tere ke sekolah." Cindy memutus tindakan suaminya dengan ancaman.

"Ish! Dasar istri kejam!" decak Jonathan. "Sekarang aku akan mandi," sambungnya.

"Semakin hari semakin tega saja. Saat malam aku selalu mengalah pada Theo, paginya harus mengalah pada Tere. Siang pada keduanya, lalu kapan mereka mengalah untukku?" gerutu Jonathan pada dirinya sendiri saat menuju kamar mandi.

Cindy terkekeh mendengarnya karena gerutuan suaminya masih terjangkau oleh pendengarannya. "Bersabarlah, *Daddy*. Saat waktunya tepat, aku sendiri yang akan memberimu kesempatan khusus. Jadi untuk sementara ini, mengalah dulu pada kedua buah hatimu," jawab Cindy sedikit keras.

"Aku pegang perkataanmu saat ini, jika kamu mengingkarinya, maka aku akan menagih beserta bunganya." Jonathan berbalik, dan menatap serius istrinya yang hanya mengangguk.

"Theo, sosok *Daddy*-mu sudah jauh berubah dari pertama *Mommy* berinteraksi. Terima kasih, Sayang, kamu sudah hadir untuk melengkapi rumah tangga kami." Cindy mencium kening Theo yang sedang menatapnya setelah Jonathan memasuki kamar mandi. "Semoga kakakmu yang lain mendapat tempat terindah bersama para malaikat di sana," tambahnya sendu.

***

Kebiasaan Cindy belakangan ini ketika menunggu kepulangan suaminya ialah menghabiskan waktu bersama Tere juga Theo. Walaupun Theo lebih banyak tidur, dan belum bisa

membalas godaan dari Cindy, dan Tere pada dirinya, tapi di saat dia terjaga, dia akan begitu memerhatikan keduanya, bahkan kadang ikut tersenyum.

Tere bahkan kini tidak mau berjauhan dari ibu, dan saudaranya. Di mana ada Cindy, dan Theo, pasti ada Tere yang menyertai, sehingga sering membuat Jonathan kesal pada putrinya sendiri. Berbeda dengan Cindy yang begitu menikmati perannya sebagai seorang ibu yang sesungguhnya, dan dia tidak keberatan dengan keberadaan Tere yang terus menempel padanya.

"Nyonya, ada tamu untuk Anda," beri tahu Sophia sehingga membuat keseruan ibu, dan anak di ranjang itu terhenti.

"Siapa? Aku tidak mempunyai janji dengan siapa pun," ujar Cindy sambil menyatukan kedua alisnya.

"Dokter Victoria, tapi …." Sophia terlihat ragu saat melanjutkan kalimatnya.

"Tapi kenapa?" tuntut Cindy.

"Beliau datang bersama Tuan Bryan," cicitnya.

"Lalu? Memangnya kenapa jika mereka datang bersama?" Cindy mencoba menggoda Sophia yang kini tidak berani menatapnya. "Lagi pula mereka masih sama-sama

sendiri, jadi wajar saja jika mereka datang bersama," tambah Cindy menahan tawanya saat menangkap wajah Sophia merona.

"Jangan angkat Theo, Sayang! Biarkan saja dia berbaring, *Mommy* akan keluar sebentar," suruh Cindy pada Tere yang memainkan jarinya agar digapai oleh Theo.

"Baik, *Mom*. Tapi *Mommy* harus janji mau mengajari Tere cara menggendong Theo," jawab Tere.

"Iya, Sayang. Namun, tunggu dulu hingga usia Theo tiga atau empat bulan," balas Cindy.

"Soph, kamu temani mereka di sini selama aku menyapa tamuku," suruh Cindy pada Sophia yang masih tahan menunduk.

"Baik, Nyonya," jawab Sophia gugup. Dia yakin jika Cindy mulai mencium sesuatu akan kedatangan tamunya, terutama Bryan.

"Bryan laki-laki yang baik, aku tidak keberatan jika kalian mempunyai hubungan istimewa," bisik Cindy yang membuat tubuh Sophia menegang.

"Tidak, Nyonya. Anda jangan salah sangka dulu. Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa," Sophia cepat menampik ucapan Cindy, tapi rona pada pipinya semakin memerah.

"Ada apa-apa juga tidak masalah buatku, malah aku senang mendengarnya, dan mendukung hubungan kalian," jawab Cindy sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Nyonya ...." Sophia kehabisan kata-kata membalas godaan majikannya. Cindy bukanlah saingannya.

"Tuan saja sering kewalahan, dan menyerah menghadapi Nyonya jika sudah saling menggoda, apalagi aku yang tidak ada apa-apanya," batin Sophia.

"Aku keluar dulu, nanti aku sampaikan salammu pada Tuan Bryan," godanya lagi, dan segera keluar karena tidak kuasa menahan tawa melihat wajah pengasuh anaknya.

***

"Wah, ada angin apa kalian datang bersama? Jangan-jangan kalian ingin memberiku kabar bahagia mengenai sudah resminya hubungan kalian?" Cindy menyela obrolan Victoria, dan Bryan yang terlihat sangat seru.

"Hubungan resmi apa maksudmu?" Victoria bertanya balik pada Cindy yang hendak duduk.

"Hubungan kalian? Bukankah kedatangan kalian bersama ke sini ingin memamerkannya padaku?" Cindy sengaja

memancing informasi, karena dia sudah sangat dibuat penasaran terhadap kisah cinta kedua sahabatnya ini.

"Jangan mengada-ada kamu, jika ada yang mendengar, bagaimana? Pupus sudah usahaku selama ini," jawab Bryan sambil mengedarkan pandangannya waspada terhadap seseorang.

"Nah, kan? Akhirnya umpanku mulai termakan, tinggal menunggu sebentar lagi, agar semua umpanku termakan habis, dan aku mendapat yang aku inginkan," batin Cindy menertawakan kekonyolannya.

"Dia di kamarku. Aku menyuruhnya untuk menjaga anak-anak," beri tahu Cindy tanpa basa basi, sehingga membuat Bryan kesusahan menelan salivanya.

"Sophia maksudmu, Cindy?" Victoria ikut memastikan. Tidak mungkin Alyssa yang dimaksud Cindy, karena kini Alyssa tengah membawakan mereka minuman.

"Jadi wanita yang kamu ceritakan padaku kemarin-kemarin itu, Sophia?" Victoria mengalihkan perhatiannya pada Bryan setelah Cindy mengangguk.

"Ini tidak adil! Dua lawan satu," decak Bryan. Dia pura-pura kesal dengan kedua sahabatnya agar pembicaraan mereka teralihkan.

Seolah mampu menangkap hubungan yang tersirat dari bahasa tubuh, dan reaksi Bryan, Cindy, dan Victoria pun terbahak.

"Oh ya, ngomong-ngomong kenapa kalian datang bersama?" Cindy yang lebih dulu menghentikan tawanya. Dia kembali menanyakan sahabatnya yang datang bersama.

"Kami tidak datang bersama, kita bertemu di depan pintu gerbang rumahmu," sahut Victoria. "Aku ingin memberikan ini pada Tere sebagai ketepatan janjiku," tambah Victoria kemudian menyerahkan sebuah *paper bag* pada Cindy.

"*Syal*?" tebaknya, dan langsung diangguki Victoria.

"Kamu ada keperluan dengan siapa, Bry?" selidik Cindy.

"Hah? Aku ... aku tentu saja ingin mengunjungimu." Jawaban terbata Bryan sontak membuat Victoria, dan Cindy kembali tertawa.

"Untung saja suamiku belum pulang, jika dia mendengarnya, sudah dapat dipastikan kamu akan mendapat larangan keras berkunjung ke sini," ucap Cindy.

"Mungkin tidak hanya itu, bisa jadi Jonathan memasang papan larangan di depan pintu gerbang agar tidak memperbolehkanmu bertamu," Victoria menimpali.

Bryan mendengus. “Terserah dengan ejekan kalian,” tanggapnya tak acuh. “Daripada meladeni kalian, lebih baik aku menyapa *Baby* Theo dulu. Di mana *Baby* Theo? Aku mau melihatnya,” tambahnya.

“Ingin melihat *Baby* Theo atau ….” Victoria refleks menangkap bantal sofa yang dilemparkan Bryan sehingga kalimatnya terpotong.

“Tunggu di sini, aku ambil Theo di kamar. Aku tidak mau suamiku tahu jika ada laki-laki lain memasuki kamar kami,” cegah Cindy.

“Dasar suami posesif,” cibir Bryan yang kembali duduk.

“Meskipun posesif, dan *over protective*, tapi aku lebih memilihnya daripada kamu. Bahkan kini aku sangat mencintai suamiku itu,” balas Cindy membanggakan suaminya.

“Ah,” desah Bryan mendengar pengakuan Cindy. “Cepat bawa Theo ke sini, aku sudah sangat kangen. Diam kau, Vic!” ancam Bryan pada Victoria yang sudah siap berbicara, dan ingin menertawakannya lagi.

***

Cindy menggelengkan kepala melihat usaha suaminya membujuk Tere agar mau tidur di kamarnya sendiri. Ternyata sifat keras kepala Jonathan semakin menurun pada Tere, terbukti jika sedikit pun Tere tidak termakan bujukan ayahnya, bahkan dengan lancangnya kini Tere menempati tempat kosong di antara orang tuanya–di ranjang, dan secara posesif memeluk pinggang Cindy yang masih menyandar pada kepala ranjang.

"*Daddy*, Tere mau tidur. Ini sudah malam, jangan ganggu Tere lagi," seru Tere memunggungi ayahnya.

"Bukankah sudah dari pulang sekolah Tere bersama *Mommy*, jadi biarkan sekarang giliran *Daddy*." Jonathan berusaha menarik tangan Tere agar terlepas dari pinggang Cindy.

"Tidak mau, Tere masih ingin bersama *Mommy*." Tere semakin mengetatkan pelukannya pada pinggang Cindy.

"*Angel* ...." Jonathan memelas pada Cindy agar dibantu membujuk Tere.

Karena kasihan melihat suaminya yang tetap tidak berhasil membujuk Tere, akhirnya dengan terpaksa Cindy membantunya. "Sayang, ingat dulu sebelum *Mommy* menikah dengan *Daddy*? Waktu itu *Mommy* pernah berkata,

jika *Mommy* kurang suka pada anak yang melawan atau tidak menuruti perkataan orang tuanya." Cindy memulai mengeluarkan jurusnya.

Jonathan menyeringai melihat Tere yang serius menatap wajah Cindy yang mulai berbicara. *"Sebentar lagi kamu kalah, Nak,"* pikirnya.

"Tere ingat itu, Sayang?" Cindy membelai rambut Tere yang posesif memeluk pinggangnya.

"Ingat, *Mom*. Berarti kalau sekarang Tere menuruti ucapan *Daddy* yang menyuruh Tere tidur di kamar sendiri, *Mommy* akan menyukai Tere lagi?" tanyanya memastikan.

Baik Jonathan, dan Cindy merasa bersalah setelah mendengar jawaban Tere, terlebih Cindy. Dari dulu hingga sekarang kasih sayangnya pada Tere sama sekali tidak berkurang, melainkan kasih sayang itu kian bertambah. "Sayang, sampai kapan pun *Mommy* akan tetap menyukaimu, bahkan sangat menyayangimu, jadi jangan pernah meragukan kasih sayang *Mommy*." Cindy membalas pelukan anaknya sangat erat. Dia menyesali ucapannya yang ternyata menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Jonathan terharu melihat pemandangan di depannya, dia merutuki keegoisannya untuk bisa berduaan dengan istrinya. Setelah mengusap wajahnya kasar, dia akhirnya kembali mengalah pada putrinya. “Nak, kamu boleh tidur bersama kami sepuasnya, dan *Daddy* tidak akan pernah melarangmu ataupun keberatan lagi,” ujar Jonathan ikut memeluk Tere.

“Benarkah, *Dad*? *Daddy* sedang tidak mencari simpati *Mommy*?” Pertanyaan Tere yang diluar dugaan membuat Jonathan menjewer telinga anaknya, sedangkan Cindy menutup mulutnya agar tawanya tidak pecah, mengingat di ruangan ini terdapat malaikat kecilnya yang sedang terlelap.

“Anak ini ....” Jonathan langsung membalik paksa tubuh Tere, dan mulai membawanya dalam dekapannya. “Karena kamu sudah berani menggoda *Daddy*, jadi terimalah balasan dari *Daddy*,” tambah Jonathan yang kini memeluk erat tubuh Tere.

“Hey, kalian kalau mau bercanda, jangan di sini! Jika tidur Theo terusik, *Mommy* akan melarang kalian berdua tidur di ranjang ini.” Ancaman Cindy seketika menghentikan kegiatan ayah, dan anak itu.

“Kami sudah berhenti, *Angel*,” jawab Jonathan cepat.

“Jangan usir kami, *Mom*,” sambung Tere.

“Makanya, kalau kalian sudah mengantuk, tidurlah! Jangan merusuh,” balas Cindy sambil mengulum senyum melihat mimik anak, dan suaminya.

“Siap, *Mommy*,” jawab Jonathan, dan Tere serempak.

Chapter 13

Seusai mengenakan pakaian tidur, Cindy menatap cermin yang memantulkan bayang dirinya. Dia sangat serius mengamati setiap jengkal lekuk tubuhnya, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sesekali dia juga berputar agar bagian samping, dan belakang tubuhnya bisa dia perhatikan. *"Theo kini sudah berusia enam bulan, tapi mengapa bentuk tubuhku belum kembali ideal seperti dulu?"* tanyanya dalam hati.

Jonathan yang sedang sibuk menimang putranya yang terjaga, diam-diam memerhatikan istrinya yang nampak berpikir keras melihat pantulan dirinya di cermin. Dia bisa menebak apa yang sedang menari-nari dalam benak istrinya. "Setelah melahirkan, dan kini menyusui, tubuhmu semakin terlihat *sexy*, dan menggairahkan, *Angel*," celetuk Jonathan sehingga membuat Cindy mengalihkan perhatiannya pada sumber suara. Cindy hanya menatap Jonathan dari pantulan cermin, tanpa perlu repot membalikkan badan.

“Jangan mengejekku dengan pujianmu itu, Jo!” jawab Cindy sambil mendelik suaminya.

“Nak, *Mommy*-mu akhir-akhir ini sangat aneh. *Daddy* berkata jujur, tapi malah dituduh mengejek,” beri tahu Jonathan pada Theo yang menatapnya sambil sesekali tertawa renyah. Theo merasa jika Jonathan sedang mengajaknya bercanda.

Jonathan berjalan menghampiri Cindy yang belum beranjak dari depan cermin. Dia masih membawa Theo digendongannya. Dengan sebelah tangannya, Jonathan memeluk pinggang Cindy dari belakang. “Jangan merengut seperti itu, Theo saja setuju dengan apa yang aku katakan tentang bentuk tubuhmu saat ini. Lihatlah! Bahkan dia tertawa saking menyetujui perkataanku,” hibur Jonathan saat melihat pantulan wajah istrinya yang cemberut.

Dengan ekor matanya, Cindy melirik ke samping, dan mendapati bibir mungil putranya melengkung ke atas sambil menatap intens Jonathan, sehingga membuat Cindy yang awalnya merengut ikut tersenyum. Cindy berbalik, dan mengambil alih Theo dari gendongan suaminya. “Lucu, dan menggemaskan sekali anakku ini,” puji Cindy. Dia mencium bertubi-tubi kedua pipi putranya bergantian.

"Semua anakku pasti lucu, dan menggemaskan, *Angel*. Karena di dalam tubuh mereka terdapat gen dariku," sahut Jonathan membanggakan diri.

"Dasar," cibir Cindy. "Mungkin iya, dikarenakan dalam tubuh mereka mengalir darah Smith, tapi bukan berarti itu langsung dari gen-mu seutuhnya. Bisa saja Tere, dan Theo menuruni darah dari Kakek atau *Uncle*-nya, sehingga membuat mereka lucu, dan menggemaskan seperti ini," Cindy menampik jawaban suaminya yang terkesan percaya diri.

"Jika hanya mewarisi gen-mu seutuhnya, anakku ini pasti menjadi menyebalkan, mengingat *Daddy*-nya lebih sering terlihat menyebalkan, dan menjengkelkan daripada menggemaskan," lanjut Cindy dengan teganya.

"Hey, tidak bisa seperti itu! Aku tetap menjadi yang pertama mewariskan gen-ku pada kedua anakku, terutama pada Theo," sergah Jonathan yang langsung memeluk pinggang istrinya dengan kedua tangannya. "Mungkin iya, dulu aku sangat menyebalkan, dan menjengkelkan, tapi itu semua berubah saat ada wanita yang terang-terangan berani menentang, dan menantangku. Bahkan wanita itu telah menjadi pendamping hidupku," Jonathan membalas perkataan istrinya dengan sedikit pujian.

Wajah Cindy memerah mendengar kalimat balasan dari suaminya, dia geli sendiri saat mengingat perjalanan pertemuannya dengan Jonathan.

Jonathan menyeringai saat matanya menangkap rona merah pada pipi istrinya. "Apakah kamu lupa dengan usaha, dan kerja keras kita saat menghadirkan Theo dalam rahimmu itu penuh, aw ...," jerit Jonathan karena kakinya diinjak oleh Cindy sebelum berhasil melengkapi kalimatnya.

"Itulah akibatnya jika berceloteh sembarangan di hadapan anak kecil." Cindy membiarkan suaminya meringis akibat injakannya. Dia berjalan menuju ranjang sambil meladeni putranya yang tengah berceloteh tidak jelas.

"Iya, *Daddy* nakal, makanya *Mommy* injak kakinya," Cindy menanggapi asal ocehan Theo.

"Pantas saja injakannya sakit sekali, ternyata *Mommy kangguru* sudah bermetamorfosis menjadi *Mommy gajah*, sesuai bentuk tubuhnya," gerutu Jonathan sepelan mungkin.

"Kenapa tidak sekalian saja katakan jika aku kini telah bermetamorfosis menjadi *gorilla*?" hardik Cindy sebelum berhasil mencapai tepi ranjang. "Untuk saat ini telingaku masih berfungsi dengan baik, jadi sepelan apa pun gerutuanmu masih

bisa terdengar olehku. Sekarang keluar dari kamar ini!" usirnya sambil menunjuk pintu kamar.

"*Angel*, kamu salah dengar. Aku ...." Jonathan meringis melihat tatapan tajam istrinya.

"Aku bilang keluar!" bentak Cindy sehingga membuat Theo terkejut, kemudian menangis.

Jonathan bergidik mendengar bentakan istrinya. Tidak mau menambah kekesalan istrinya yang berujung pada pisah ranjang, akhirnya dia menuruti perintah istrinya yang menyuruh keluar. Sebelum menggapai pintu, Jonathan sesekali melirik Cindy yang sedang menenangkan tangis Theo sambil mulai menyusuinya. *"Jangan sampai aku tidak diajak tidur lagi,"* harapnya dalam hati.

***

Dengan sangat pelan, dan hati-hati Jonathan memutar *handle* pintu, kemudian mulai memasuki kamar, di mana istrinya sudah berbaring memunggungi pintu. "Hanya wanita ini yang mampu membuatku bertindak konyol, dan bodoh," gumamnya sambil melangkahkan kakinya mengendap-endap.

"Mimpi yang indah, *Baby Boy*. Jangan menangis lagi saat tengah malam, kasihan *Mommy*," ujar Jonathan pelan setelah berhasil berdiri di samping tempat tidur Theo, yang berada tidak terlalu jauh dari ranjangnya bersama Cindy.

Setelah menutup tirai yang mengelilingi box putranya, Jonathan perlahan menghampiri Cindy yang sudah tidur dengan posisi menyamping. Jonathan berjongkok sehingga wajahnya sejajar dengan wajah Cindy. *"Have a nice dream, Angel."* Jonathan mengecup kening, dan bibir istrinya.

"Egh," lenguh Cindy saat merasakan sesuatu yang lembut menyentuh kening, dan bibirnya.

Jonathan mewaspadai lenguhan istrinya, dia takut istrinya terbangun, dan kembali mengusirnya sehingga usahanya yang masuk secara mengendap-endap menjadi sia-sia.

"Apakah Theo bangun?" tanya Cindy serak sambil mengubah posisi tidurnya.

Jonathan menghela napas lega karena yang dia takutkan tidak terjadi. "Tidak, *Angel*. Theo sangat pulas tidurnya. Kembalilah tidur, kamu pasti sangat lelah mengurus Theo, dan Tere seharian," suruh Jonathan, dan langsung berdiri. Dia mengitari ranjang, dan memberanikan diri menaikinya.

"Hmm," balas Cindy kembali memejamkan matanya.

"Sepertinya dia sudah melupakan kekesalannya tadi," batin Jonathan senang. Tanpa mengulur waktu lagi, dia segera merebahkan tubuhnya di samping Cindy, dan memeluk tubuh istrinya dari belakang.

"Meskipun bentuk tubuhmu tidak ideal lagi, aku tetap akan mencintaimu. Kamu tetap istri tercintaku. *Only you*!" bisik Jonathan sebelum matanya terpejam. Dia mengetatkan pelukannya pada tubuh Cindy yang sangat berisi, tidak banyak berubah saat istrinya masih mengandung Theo. Yang membedakan hanya perut Cindy saja yang sudah rata seperti dulu.

***

"Daddy, Mommy," Tere mengetuk pintu kamar orang tuanya.

"Pelankan suaramu, Sayang." Tere cepat menutup mulutnya setelah ayahnya membukakan pintu, dan menegurnya. "Ada apa, Sayang? Pagi-pagi sudah berteriak." Jonathan menatap bingung putrinya.

"Boleh Tere masuk dulu, *Dad*? Tere mau melihat Theo." Tanpa menunggu jawaban ayahnya, Tere menerobos ke dalam kamar orang tuanya.

"Anak ini, belum diizinkan sudah langsung masuk saja." Jonathan menggeleng melihat kebiasaan putrinya. Dia menutup pintu, dan ikut bergabung bersama Tere yang sudah duduk di sebelah Cindy yang sedang menanggapi celotehan Theo.

"Morning, Mom. Morning, Baby Theo." Tere mengecup kedua pipi Cindy bergantian. Kemudian dilanjutkan dengan mencium bertubi-tubi kedua pipi Theo sehingga membuatnya kesal karena aktivitasnya berinteraksi dengan ibunya diganggu.

"Tere, hentikan menggoda adikmu." Jonathan berusaha menghentikan kegiatan Tere yang terus mencium pipi Theo.

"Sudah, Sayang," ucap Cindy lembut saat melihat wajah putranya mencebik, siap menangis.

"*Mom*, kapan kita mengunjungi *baby*-nya *Aunty* Chris, dan *Uncle* Steve?" tanya Tere yang kini bersandar pada lengan sang ibu yang memangku Theo.

"Tanyakan pada *Daddy*, Sayang," jawab Cindy tanpa mengalihkan perhatian dari Theo.

"*Dad?*" Tere menatap ayahnya intens.

"Minggu depan, Sayang. Minggu ini pekerjaan *Daddy* di kantor sangat banyak," Jonathan beralasan.

"Janji, *Dad*." Tere memberikan jari kelingkingnya sebagai bentuk kesepakatan.

"Janji." Jonathan ikut menautkan jari kelingkingnya.

Tere bergeser, dan berbisik kepada ayahnya. "Jangan coba-coba berani mengingkarinya, *Dad*, supaya *Mommy* tidak marah, dan mengamuk lagi."

"Oke, *Princess,*" Jonathan setuju terhadap bisikkan putrinya. Baru kali ini Tere mau menjadi sekutunya.

"Apa yang kalian bisikkan?" selidik Cindy menatap bergantian anak, dan suaminya.

"Rahasia anak, dan *Daddy*-nya," Jonathan menjawab sambil mengedipkan mata kepada Tere.

"Oh, jadi sekarang kalian sudah berani bermain rahasia di belakang *Mommy*?" Cindy menatap Tere yang menampilkan raut bersalah.

Tere ingin mengatakan bisikannya tadi kepada ibunya, tapi Jonathan melarangnya. "Tenang saja, Sayang, *Mommy* hanya memancingmu agar mau mengatakannya."

Bukannya marah, Cindy mengulum senyum mendengar usaha suaminya untuk mengagalkan keinginan Tere yang hendak berkata jujur. *"Pasti ini karena Tere mau menjadi sekutunya untuk pertama kali,"* batin Cindy.

"Baiklah, jangan menyalahkanku jika aku merahasiakan sesuatu darimu, *Daddy*." Kini Cindy mengarahkan tatapannya pada Jonathan, dan tersenyum menantang.

"Jika sesuatu yang kamu maksud itu program diet sialanmu, jangan harap kamu bisa merealisasikannya karena aku akan kembali membuatmu ...." Jonathan terpaksa menahan kelanjutan kalimatnya saat menyadari Tere masih berada di tengah-tengahnya.

Cindy menghela napas lega ketika suaminya berhasil menahan kelanjutan kalimatnya sendiri. Dia memperingatkan suaminya melalui tatapan tajam matanya. "Sayang, kembalilah ke kamarmu, dan segera bersihkan diri. Karena hari ini libur sekolah, jadi bantu *Mommy* menyiapkan sarapan," ujarnya pada Tere yang sudah ingin bertanya.

"Oke, *Mom*." Tere langsung menuruni sofa dengan antusias sebab dia bisa membantu ibunya memasak.

"Lihat situasi, dan kondisi saat berbicara!" dengus Cindy sambil membuka kancing bagian atas baju piyamanya karena Theo sudah menarik-nariknya.

"Maaf," pinta Jonathan membantu memegangi Theo yang sudah tak sabar ingin menyusu.

"Sana, mandi! Habis itu temani Theo. Aku mau menyiapkan sarapan," ketus Cindy yang sudah menyusui Theo. "Aw ... pelan-pelan, Sayang," Cindy meringis saat Theo dengan tak sabar menyesap susu murninya.

Jonathan tersenyum gemas melihat putranya yang sangat kuat menyusu. "Anak *Daddy* sudah mulai nakal sekarang." Jonathan mencubit lembut sebelah pipi putranya sehingga membuatnya menoleh, dan tersenyum.

"Aw ...." Cindy kembali meringis karena Theo lagi-lagi menyesap kuat payudaranya, bahkan kini menggigitnya.

"Jo, hentikan tindakanmu! Theo mengira kamu mengajaknya bercanda, dan mendukung tindakannya," sergah Cindy saat berulang kali Theo seperti itu.

Cindy menghalangi dengan telapak tangannya saat Theo melepaskan kulumannya, dan ingin menoleh ke arah ayahnya. "Jangan hiraukan *Daddy*, Sayang. *Daddy* nakal," ucap Cindy lembut.

"*Angel*, aku tidak main-main dengan ucapanku tadi. Kamu jangan coba-coba untuk melakukan diet, apalagi semasih menyusui putra kita. Bagaimanapun bentuk tubuhmu, aku tidak pernah mempermasalahkannya, dan jangan pernah berpikir bahwa aku akan berpaling ketika bentuk tubuhmu sudah tidak ideal!" tegas Jonathan.

Mata Cindy berkaca-kaca mendengar ketegasan suaminya. Dia terharu.

"Jangan memberatkan pikiranmu dengan bentuk tubuhmu ini. Bukankah kamu sendiri yang bilang akan selalu mengutamakan, dan memprioritaskan asupan gizi putra kita, agar pertumbuhannya tidak terganggu." Jonathan kembali duduk di sebelah istrinya, dan merengkuh pundak itu.

"Aku masih sanggup membelikanmu bahan makanan untuk kamu olah agar nafsu makanmu yang melebihi porsi makanku terpenuhi." Jonathan mencoba mencairkan suasana dengan nada bercandanya.

Jonathan tertawa melihat bibir istrinya mencebik, kemudian dengan cepat dia mengecupnya. "Kata orang, bayi laki-laki biasanya lebih kuat menyusu dibandingkan bayi perempuan, jadi sudah sewajarnya nafsu makanmu bertambah pesat, mengingat setiap saat putra kita mengambil sumber

makanan dari tubuhmu," Jonathan kembali berbicara serius. "Oh ya, apalagi ditambah jika aku berlaku sama seperti Theo, pasti ... aduh." Cindy tidak tanggung-tanggung mencubit keras paha suaminya sebelum Jonathan selesai berbicara.

"Jo, lama-kelamaan pikiranmu itu pasirnya semakin banyak," decak Cindy sambil memerhatikan wajah Jonathan yang memerah, menahan perih.

"Aku hanya berusaha menghiburmu, *Angel*, tapi kamu malah bertindak anarkis padaku. Tega sekali kamu padaku." Jonathan memperlihatkan ekspresi kesakitannya.

Cindy menghela napasnya. "Maaf," gumam Cindy serak. Dia tersentuh mendengar ucapan demi ucapan suaminya yang ingin menghiburnya dari permasalahan penampilannya kini.

Jonathan merengkuh pundak Cindy. "Kamu saja dulu tidak mempermasalahkan statusku di awal pernikahan kita, jadi kurang ajar sekali jika aku sekarang mempermasalahkan bentuk tubuhmu yang sudah tidak ideal, apalagi itu disebabkan karena telah melahirkan anakku sendiri," tutur Jonathan.

"Jangan membual, Jo! Setelah kemarin kamu menjatuhkanku, sekarang kamu ingin menerbangkanku?" Cindy teringat pada ucapan suaminya yang menyebutnya *gajah*.

“Maksudmu? Aku sedang tidak membual, apalagi merayumu. Aku berbicara tulus, dari hati, dan pikiranku.” Jonathan belum menyadari maksud perkataan istrinya.

“Kemarin kamu bilang, jika aku sudah bermetamorfosis menjadi *Mommy* gajah,” decak Cindy.

Jonathan meringis mengingat gerutuannya kemarin. “Eh, kemarin itu aku hanya bercanda, *Angel*.”

“Asal kamu tahu, *gajah* itu lebih menggemaskan dibandingkan *koala*, yang bisanya cuma tidur.” Jonathan kembali merangkai kata untuk meredam kekesalan istrinya.

Cindy terbahak mendengar usaha suaminya untuk membujuknya. “Berarti kamu mengakui dirimu sebagai *Daddy Koala*?”

Jonathan hanya menganggguk membenarkan disertai senyumnya yang masam. *"Terpaksa. Daripada harus tidur pisah ranjang,"* rutuknya dalam hati. *"Ancamanmu yang satu itu, selalu saja berhasil membuat kepalaku pusing,"* sambungnya.

“Baiklah, aku mau mandi dulu.” Jonathan berdiri setelah kembali mengecup bibir Cindy. “Ternyata putra kita kembali tertidur karena mendengarkan pembicaraan orang tuanya,” tambah Jonathan saat melihat Theo sudah memejamkan rapat

matanya. Cindy hanya tersenyum menanggapi ucapan suaminya sambil membelai lembut rambut Theo.

"Jangan lama-lama mandinya, *Daddy Koala,*" ujar Cindy setelah suaminya sedikit menjauh.

"Jika kamu bukan wanitaku, pasti aku akan membuat perhitungan denganmu karena telah seenaknya menyamakanku dengan koala. Si binatang imut yang menggemaskan, tapi sangat suka tidur, dan pemalas. Untung saja aku bukan laki-laki pemalas, jika tidak, aku benar-benar akan seperti koala," Jonathan mendesah setelah batinnya berkata.

Chapter 14

Jarum jam sudah menunjuk pada arah setengah sembilan malam, tapi Cindy masih terlihat sibuk. Ini karena Theo baru saja berhasil dia tidurkan, setelah tadi anaknya itu tidak bisa ditinggal meski hanya sebentar, sehingga kini dia baru bisa mengemas keperluan yang akan dibawanya besok.

"Jangan terlalu banyak membawa pakaian, *Angel*. Kita bukan mau pindahan." Jonathan menghampiri Cindy yang sedang sibuk memilah pakaian.

"Aku hanya membawa yang penting, dan seperlunya saja, Tuan." Cindy setia dengan kegiatannya, tanpa menghiraukan suaminya yang duduk di tepi ranjang.

"Kenapa Theo tidak di taruh pada box-nya, *Angel*?" Jonathan baru menyadari bahwa putranya berbaring di tengah ranjangnya.

"Dia selalu terbangun saat aku ingin menidurkannya pada box. Daripada Theo bangun, dan rewel, terpaksa aku menidurkannya di ranjang kita, dan ternyata dia betah tidur di

sana." Cindy menghentikan kegiatannya, dan kini ikut memandangi buah hatinya yang sedang tidur menyamping.

"Jo, jangan diganggu, takutnya dia uring-uringan lagi," Cindy mengingatkan suaminya yang telah sangat hati-hati berbaring di samping Theo, agar mereka berhadapan.

"Tenang saja, aku akan mengawasinya agar tidak mengganggumu. Kamu lanjutkan saja mengemas keperluan kita." Dengan santainya Jonathan menyuruh Cindy melanjutkan aktivitasnya.

"Cuci tanganmu dulu, Jo, jika ingin menyentuhnya." Mendengar suara istrinya, tangan Jonathan yang hendak menyentuh dahi Theo pun melayang.

"Tanganku sudah bersih, *Mom*. Tadi membersihkannya juga memakai antiseptik." Jonathan memperlihatkan kedua telapak tangannya pada Cindy.

"Baguslah, aku hanya mengingatkan saja. Kulit bayi sangat sensitif." Cindy berbalik, dan melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda.

"Oh ya, Tere sudah tidur? Karena Theo sangat rewel hari ini, aku sampai melupakan putriku."

Jonathan tersenyum setelah mencium pipi halus putranya saat mendengar Cindy menanyakan putrinya. "Sudah. Setelah

selesai mengemas bawaannya dibantu Sophia, Tere bilang ingin tidur lebih awal agar besok tidak bangun kesiangan. Padahal dia tidak pernah bangun lebih dari jam enam pagi."

"Tadi aku sudah sempat memeriksa, dan memastikan barang bawaan Tere agar tidak berlebihan. Terutama mainan, dan boneka. Mungkin dia kira, di New York tidak ada yang menjual mainan, dan boneka seperti itu." Cindy terkekeh mengingat raut cemberut wajah Tere saat dia memilah barang bawaannya sebelum di masukkan ke dalam koper oleh Sophia.

"Namanya juga anak-anak, *Angel*." Tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Theo yang tertidur pulas Jonathan menanggapi ucapan Cindy.

"Tere pasti sangat senang bisa berkumpul dengan sepupunya. Ditambah sekarang ada Giselle, dan Evan, sepupu yang belum pernah dilihatnya langsung." Cindy ikut antusias membayangkan wajah mungil, dan lucu keponakannya yang hampir tidak berbeda jarak dengan putranya.

"Sudah bisa dipastikan itu, *Angel*. Namun aku khawatir ...."

Cindy menoleh, dan mengernyit saat Jonathan menggantung kalimatnya. "Apa yang kamu khawatirkan, Sayang?"

"Aku khawatir Tere tidak mau kembali ke sini bersama kita, karena di sana dia lebih banyak mempunyai teman."

"Tidak hanya Tere yang akan seperti itu, aku juga sebenarnya lebih betah berada di sana. Ups," Cindy menggigit bibirnya karena ucapannya. "Maksudku …."

"Aku mengerti. Jika kamu ingin kita pindah, dan tinggal di New York, aku tidak keberatan." Tawaran yang terlontar dari mulut Jonathan dirasa terpaksa oleh Cindy. Meski tidak terlihat langsung, tapi tatapan mata suaminya menyiratkan keengganan.

"Tidak perlu. Sudah sewajarnya sebagai istrimu aku mengikuti di mana pun kamu tinggal. Sudahlah, anggap saja mulutku tadi sedang keseleo. Aku sudah selesai, dan ingin segera menyusul para malaikatku yang sudah mengarungi mimpi." Cindy menarik kopernya, dan menempatkannya di salah satu sudut kamar.

***

"Aduh." Jonathan tersentak saat ada sebuah kepalan tangan yang mengenai wajahnya, meninju lebih tepatnya.

“*Dy*,” pekik Theo senang saat mata ayahnya terbuka setelah tindakannya.

“Kamu bangun ternyata. Apakah kamu haus? Atau popokmu penuh?” Jonathan bangun, dan memeriksa keadaan popok putranya.

“Hmm,” gumam Theo tak jelas sambil memasukkan kepalan tangannya ke dalam mulutnya sendiri.

Jonathan memerhatikan istrinya yang tidak menyadari putranya terjaga. “Sepertinya dia sangat kelelahan, sampai Theo bangun tak disadarinya,” gumamnya.

“Sayang, ini masih tengah malam. Tidurlah kembali. Ayo, *Daddy* peluk.” Saat Jonathan ingin kembali berbaring. Kaki Theo mulai menendang-nendang, dan bibirnya mencebik.

Tidak mau membuat istrinya terkejut jika Theo menangis, Jonathan segera mengambil Theo dari posisi berbaringnya. “Oke, *Daddy* tidak akan kembali tidur. Kamu mau *Daddy* temani apa?” Jonathan sudah duduk, dan menyandar pada kepala ranjang.

“*Dy*.” Theo berontak saat di dudukkan pada paha ayahnya.

“Kenapa? Theo haus, Sayang?” Jonathan mencoba mengartikan gerakan anaknya.

“*Dy*.” Theo kembali berontak, bahkan kini berusaha menggerakkan tubuhnya agar terangkat.

“Apa? Hmm?” Jonathan yang kurang peka kembali berusaha membuat anaknya agar duduk tenang di atas pahanya.

“*Dy* ....” Theo yang sudah kehilangan kesabaran pun menjerit, sehingga membuat Cindy terperanjat terkejut.

“Sayang, ada apa?” Cindy panik saat melihat mata Theo berkaca-kaca, dan kembali berontak. Dia mengikuti posisi suaminya, dan mulai mengambil alih Theo.

“Kamu haus, Sayang?” Saat Cindy ingin membuka kancing baju bagian atasnya Theo menggeleng.

“*My*.” Theo kembali bertingkah seperti tadi saat Jonathan memangkunya.

“Oh.” Cindy mengerti maksud putranya yang sedang menggerak-gerakkan badan.

“Maksudmu seperti ini?” Cindy memosisikan Theo berdiri di atas pahanya, dan dengan girangnya Theo menggerak-gerakkan kakinya. Cindy turut mengangkat tubuh putranya seolah putranya sedang melompat.

“Oh, ternyata Theo ingin melompat? Maaf, Sayang, *Daddy* tidak mengerti, dan kurang peka.” Jonathan

tersenyum gemas melihat putranya yang kini sedang melompat dibantu Cindy sambil tertawa renyah.

"Dari tadi siang dia mau seperti ini terus, sampai pegal pahaku diinjaknya," Cindy memberitahukan kegiatan kesukaan putranya kepada Jonathan.

"Aktif sekali kamu, Nak. Sini, biar *Daddy* yang membantumu melompat." Jonathan segera memindahkan Theo agar memijak pahanya.

"Pintarnya anak *Daddy*." Jonathan menggigit gemas dagu Theo sehingga tawanya semakin renyah.

"Pertumbuhannya sangat signifikan, dan dia juga cepat merespon atau menangkap jika diajak berinteraksi." Cindy ikut menjawil pipi Theo dengan gemas.

"Itu semua karena kamu selalu memerhatikan asupan gizinya, *Angel*, juga merawatnya." Jonathan mengecup pelipis istrinya.

"Bukan hanya karena aku sendiri, *Daddy*. Namun semua dukunganmu juga sangat memengaruhi." Cindy membalas kecupan suaminya, tapi pada rahang Jonathan.

Theo mengucek matanya dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelahnya lagi ingin di masukkan ke dalam

mulutnya sendiri. Gerakannya melompat pun juga sudah melemah.

"Sepertinya dia sudah lelah, dan kembali mengantuk." Cindy pura-pura tidak melihat Theo yang kini sudah mengulurkan tangannya.

Jonathan terkekeh melihat istrinya yang ingin mengerjai putranya. "*Mommy* mulai nakal, Sayang." Jonathan mulai menimang putranya.

"*My*." Tangan Theo mulai menggapai-gapai tubuh ibunya yang menyandarkan kepala pada pundak ayahnya.

"*Angel*, sepertinya putra kita sudah sangat haus. Jangan dikerjai lagi. Kasihan." Jonathan tidak tega melihat wajah Theo memerah, menahan tangis.

"Benarkah anak *Mommy* sudah sangat haus?" Cindy akhirnya mengambil Theo dari tangan suaminya.

"*My* ..., *My* ...," Theo bergumam sebagai jawaban atas pertanyaan ibunya.

"Mau ke mana?" Cindy melihat suaminya yang hendak menuruni ranjang.

"Keluar. Aku juga haus," jawab Jonathan setelah mengecup puncak kepala Theo sebelum turun.

"Jangan lama," seru Cindy pada suaminya.

"Siap, *Angel*."

***

Jonathan sekeluarga sudah tiba di bandara internasional Jenewa. Hari ini keberangkatannya bersama keluarga kecilnya menuju New York. Mereka diantar oleh dua pasangan kekasih yang siap merajut indahnya pernikahan. Selain itu Alyssa, dan Lukas juga ikut mengantar keluarga kecil majikannya.

"Bry, selama aku mengunjungi keluargaku, aku harap kamu tidak berulah di rumahku. Kalau kamu berani melanggar janjimu, jangan salahkan aku jika …."

"Iya, Tuan Smith, aku tidak akan mengingkarinya. Kamu lupa jika masih ada Alyssa, dan Lukas yang selalu mengawasi gerak-gerikku." Perkataan Bryan membuat para orang dewasa tertawa, kecuali Sophia yang wajahnya memerah mendengar kepedulian Tuannya.

"Soph, setelah kepulanganku nanti baru kita serius membicarakan pernikahan kalian." Cindy menatap Sophia yang matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, Nyonya." Sophia melangkah, dan memeluk Cindy yang merangkul pundak Tere.

"Tuan tenang saja, nikmatilah liburan kalian bersama keluarga besar Tuan di sana. Sophia tidak usah Tuan khawatirkan, serahkan pada saya. Seperti kata saya tempo hari, jika Sophia sekarang sudah menjadi putri saya." Alyssa dipeluk Bryan setelah mengatakan itu.

"Benar itu, Tuan. Jika Tuan Watson berani berbuat macam-macam, saya tidak akan tanggung-tanggung memberinya pelajaran." Tawa kembali berderai karena ucapan Lukas kecuali Bryan yang bergidik ngeri.

"Sudah, sudah, berarti aku aman meninggalkan Jenewa karena sudah ada kalian yang menjaga rumahku," ujar Jonathan sambil mengelus punggung Theo yang tidur dalam gendongannya.

"Nah, untuk kamu, Raf. Jangan menghubungiku jika tidak ada hal penting. Aku tidak mau lagi mendengar kegalauanmu mengenai gadis di sampingmu itu. Aku, dan istriku ingin menikmati *quality time* berdua tanpa gangguan yang tidak penting darimu." Jonathan mendapat delikan dari Rafael karena ucapannya yang membongkar kartunya.

Rafael mendengus. "Anak-anakmu akan di bawa ke mana jika kamu hanya ingin berduaan?"

"Itu bukan hal sulit. Di sana ada kakek neneknya, biar mereka yang menjaganya," balas Jonathan dengan santainya.

"Tere, jika *Daddy*, dan *Mommy* tidak mengajak Tere di sana jalan-jalan, jangan mau." Rafael mulai memprovokasi Tere.

"Itu tidak benar, Sayang. *Daddy*, dan *Mommy* pasti selalu mengajak Tere ke mana pun kami pergi. Jangan dengarkan *Uncle* Rafa." Jonathan menatap tajam sahabatnya saat Tere ingin bersuara.

Cindy hanya tertawa melihat interaksi dua sahabat yang karakternya hampir sama. Dia mengalihkan pembahasan karena dia melihat Tere sudah siap dengan berbagai macam pertanyaan yang akan dikeluarkan. "Semoga saat kami kembali, kami sudah menerima kabar bahagia dari kalian, tentunya undangan dari kalian."

Di tengah-tengah obrolan mereka, pengumuman mengenai keberangkatan penerbangan tujuan New York sudah terdengar.

"Penerbangan kami sebentar lagi, terima kasih sudah mengantar kami." Cindy memeluk Victoria, Alyssa, dan Sophia.

"Semoga liburan kalian menyenangkan, dan saat kembali Theo sudah mendapat teman." Harapan Victoria mendapat cubitan pada pipinya dari Cindy.

"Doakan saja supaya aku kembali berhasil membobol gawang Cindy," celetuk Jonathan yang kembali mengundang tawa.

"Sudah, sudah, kami berangkat dulu," pamit Cindy agar menyudahi pembicaraan asal itu.

"Sampaikan salam kami buat keluargamu, Jo," seru Rafael yang langsung membawa pinggang Victoria dalam rengkuhannya.

Jonathan mengangguk, dan mereka melambaikan tangan pada orang-orang yang mengantar keberangkatannya.

***

"*Dad*, kita liburan di rumah Nenek lama kan?" Tere mengutarakan pikirannya saat mereka sudah berada di dalam pesawat.

"Lama, Sayang. Dua minggu cukup?" Jonathan mengelus rambut Tere yang dijalin Cindy.

"Yah, itu sebentar namanya, *Dad*." Wajah Tere berubah muram. "*Mommy* ...." Tere merajuk pada Cindy setelah mendengar jawaban ayahnya.

"Kalau *Daddy* maunya dua minggu tidak apa, Sayang. Tere bisa bersama *Mommy*, dan Theo lebih lama di sana." Jawaban Cindy membuat Jonathan menatapnya memperingatkan. Namun Cindy pura-pura tidak melihat.

"Horeee," sorak Tere senang sehingga Theo ikut tertawa.

"Kita bicarakan nanti!" bisik Jonathan dengan nada tegas, tapi Cindy meresponnya hanya dengan mengendikkan bahu.

***

"Sayang, kamu sudah menghubungi Steve agar menjemput kita?" Cindy mengelus lembut pipi Theo yang sudah terbangun.

"Sudah. Aku sudah mengabarkan padanya jika kita telah sampai." Jonathan ikut mengelus pipi Theo yang dipangku Cindy.

"*Daddy*, Tere haus."

Dengan sigap Jonathan membuka tutup botol air mineral yang sempat dibelinya tadi, kemudian memberikannya pada Tere. “Sudah?”

Tere menganggguk. “*Dad*, kenapa *Uncle* Steve lama sekali menjemput kita?” Tere kembali menyandarkan kepalanya pada lengan Jonathan.

Jonathan mengelus kepala Tere pada lengannya. “Mungkin sedang dalam perjalanan, Sayang.”

“Maaf, membuat kalian menunggu lama,” seru seorang laki-laki dari belakang bangku yang Jonathan duduki. Suara laki-laki yang terengah-engah.

“Albert?” Jonathan, dan Cindy yang bersamaan membalikkan badan terkejut melihat sosok sahabatnya.

“Aku minta airnya.” Albert mengambil botol air yang masih dipegang Jonathan.

Mata Cindy melotot melihat Albert yang sudah meminum sisa air Tere. “Al, itu air minum sisa Tere.”

Cindy, dan Jonathan saling pandang karena Albert tidak menghiraukannya.

“*Uncle* sendirian?”

“Terima kasih, Jo,” ujar Albert pada akhirnya. “Iya, Sayang. Oh ya, maafkan *Uncle* karena sudah menghabiskan air minum punyamu,” pintanya pada Tere.

Tere mengangguk. “Kenapa *Double* Ell tidak diajak, *Uncle*?”

“Mereka menunggu di rumah *Uncle* Steve, Sayang,” Albert menjawabnya lembut. Namun ada kekesalan yang berusaha dia tutupi dari mimik wajahnya.

“Steve yang menyuruhmu menjemput kami?” Cindy menebak kedatangan Albert.

“Bukan. Istrinya,” jawab Albert setengah kesal.

Cindy, dan Jonathan tertawa mendengar nada kesal Albert karena titah saudara iparnya. “Biar bagaimanapun dia itu saudaramu satu-satunya, Al,” Jonathan mengingatkan.

“Sebaiknya kita segera pulang, aku takut Ella menyusahkan *Mommy*-nya,” ajak Albert.

“Ella yang menyusahkan *Mommy*-nya atau kamu yang tidak mau lama-lama berjauhan dengan Cella,” goda Cindy yang kini sudah berdiri.

“Artikan saja sendiri!” Jawaban Albert kembali membuat pasangan suami istri itu tertawa.

***

Saat mereka tiba di kediaman Steve, Tere yang sudah tak sabar bertemu para sepupunya mempercepat langkahnya saat Albert memberi tahu jika *Double* Ell, dan yang lainnya berada di ruang bermain milik Fanny.

Theo yang melihat sang kakak berlari menuju tempat yang dimaksud Albert menggeliat dalam gendongan Cindy sambil mengulurkan tangannya, ingin mengikuti langkah Tere.

"*My*!" jerit Theo ketika Tere semakin menjauh, bahkan sudah tidak terlihat.

Jonathan yang mendengar jeritan, dan melihat anaknya memberontak dalam gendongan sang istri pun segera mengambil alih. "Ayo sama *Daddy*, Sayang. *Daddy* akan mengajakmu mencari keberadaan kakakmu."

Dengan senyum manisnya Theo menanggapi ucapan Jonathan. Bahkan kini telunjuknya sudah menunjuk ke arah depan, arah kakaknya tak terlihat lagi. Cindy, dan Albert pun ikut tersenyum gemas melihat Theo.

***

Mereka, terutama Tere, dan Theo akhirnya terlelap setelah seharian beraktivitas, dan melepas rindu dengan para sepupu beserta keluarga besarnya. Bahkan dengan polosnya Tere meminta kepada orang tuanya agar mau memberinya saudara lagi, supaya tidak hanya Theo yang menjadi saudaranya. Jonathan yang antusias menjawabnya membuat yang lain terbahak, dan menggoda Cindy sampai puas.

"*Angel*, apakah kamu mempertimbangkan permintaan Tere?" Saat ini Cindy, dan Jonathan berada di balkon kamar mereka. Jonathan memeluk posesif pinggang istrinya dari belakang.

Cindy menyikut perut suaminya dari depan. "Ya. Aku sekarang sedang mempertimbangkannya, bahkan sudah membuat keputusan," jawab Cindy tanpa mengubah posisinya.

Senyum Jonathan merekah. Dia segera membalikkan tubuh istrinya supaya berhadapan. "Apa keputusanmu?" tanya Jonathan tak sabar.

Cindy menatap lekat mata suaminya. Dia menangkup wajah Jonathan, dan mengelusnya dengan lembut. Selanjutnya Cindy mendekatkan bibirnya pada telinga Jonathan. "Aku memutuskan bahwa belum ingin memberikan Tere saudara

lagi," bisik Cindy, dan di akhir bisikannya, dia memberikan kecupan pada telinga Sang suami.

Wajah kecewa Jonathan tidak bisa berlama-lama disembunyikan. "Berarti kemungkinan besar aku hanya akan mempunyai satu orang anak darimu?" tanya Jonathan linglung. "Begitukah makna keputusanmu?" sambungnya.

Dengan polosnya, dan tanpa merasa bersalah Cindy mengangguk. Saat Jonathan melepaskan pegangan tangannya, Cindy menahannya. Dia mengempaskan tubuhnya kembali pada dada hangat suaminya, dan kembali berbisik, "Setidaknya kamu harus menunggu empat atau lima tahun lagi."

Jonathan cepat menjauhkan tubuh istrinya dari dadanya, mencari keseriusan akan bisikan Cindy baru saja. "Benarkah? Tapi apakah itu tidak kelamaan, *Angel*?" cecarnya.

"Menurut tidak," jawab Cindy.

"Baiklah. Yang penting aku masih mempunyai kesempatan untuk membobol gawangmu," ujar Jonathan senang. Dia kembali membawa istrinya pada pelukannya. "Aku harap semoga tidak sampai harus empat atau lima tahun, gawangmu sudah berhasil aku bobol, dan benihku sudah tumbuh di dalam rahimmu," tambahnya berbisik menggoda.

“Setiap kamu mengajakku berolahraga malam pun, kamu selalu menyiramkan benihmu pada rahimku, tapi sayangnya tidak akan terjadi pembuahan di sana. Kamu lupa, jika aku memakai kontrasepsi?” Cindy mengulum senyum melihat wajah Jonathan yang frustrasi mendengar balasan darinya.

Jonathan menyeringai, “Aku berdoa semoga barang sialan itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga usahaku *membobolmu* sukses tanpa hambatan. Aku akan lebih berusaha lagi untuk ....”

Cindy langsung membungkam bibir suaminya yang terus saja berujar ingin *membobolnya*, sehingga Jonathan tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Mereka saling menyalurkan rasa cinta, dan kasihnya di tengah udara dingin yang menusuk kulit masing-masing.

“Terima kasih, *Angel*, kamu telah bersedia menjadi pendamping laki-laki yang mempunyai banyak kekurangan ini, untuk sekarang, dan nanti. Padahal kamu sudah tahu situasi, dan kondisiku sebelumnya. Tidak hanya itu, terima kasih juga telah menerima Tere, dan menyayanginya sama seperti Theo,” ucap Jonathan setelah melepaskan pagutannya yang sudah sama-sama terengah.

Cindy tersenyum. “Tuan, sebelum aku mencintaimu, aku lebih dulu mencintai putrimu, jadi sudah menjadi risikoku untuk menerimamu seutuhnya. Baik itu kekurangan atau kelebihanmu.” Cindy melingkarkan kedua lengannya pada leher sang suami.

“Tidak sia-sia Tere memilihmu menjadi ibunya.” Jonathan menggigit gemas ujung hidung mancung Cindy.

“Tidak sia-sia juga Steve, dan Christy menyuruhku mengenalmu, meski kamu dulu sangat menyebalkan.” Cindy menjauhkan wajahnya saat Jonathan kembali ingin meraih hidungnya.

“Kuakui dulu memang menyebalkan, lalu bagaimana dengan sekarang?” Jonathan mengetatkan pelukannya pada pinggang Cindy.

“Masih menyebalkan, sekaligus menyenangkan.”

“Meski kamu bukan yang pertama, tapi kini, dan selamanya hanya kamu istri tercintaku. Wanita yang berhasil mengguncang hatiku.” Jonathan mendekap erat tubuh istrinya.

“Ternyata padamulah akhirnya cinta terakhir, dan sejatiku berlabuh, *My Husband*.”

Tere ditemani Theo sibuk menyiapkan perlengkapan yang akan dibawanya tidur di tenda. Bukannya membantu agar pekerjaan Tere cepat selesai, Theo malah sangat semangat memberantakannya kembali. Tere hanya menghela napas, dan menggelengkan kepala melihat keantusiasan tangan Theo mengacak-acak apa pun yang ada di dekatnya.

Dengan sabar, dan lembut Tere menegur adik yang sangat disayanginya itu, “Theo, kita harus segera menyelesaikan ini agar *Mommy* tidak berubah pikiran,” ujar Tere sambil tangannya meraih boneka Lila.

“*Mommy*?” ucap Theo begitu mendengar ibunya disebut.

“Iya *Mommy*. Theo juga ingin tidur di tenda kan bersama *Mommy*?” Tere menepis tangan Theo yang ingin merebut kembali boneka Lila dari tangannya.

Entah mengerti atau tidak maksud perkataan kakaknya, Theo hanya menangguk kemudian menggeleng-gelengkan

lucu kepalanya. “Jangan ambil punya Theo!” Dengan bicaranya yang masih cadel, dan terbata Theo mencegah Tere yang ingin menjauhkan boneka kanggurunya.

“Ini punya Tere. Kalau yang ini baru punya Theo.” Tere mengangsurkan mobil-mobilan, dan miniatur spiderman kepada Theo.

Theo menggeleng. Dia berdiri di ranjang, dan berjalan sambil intens memerhatikan gerak-gerik sang kakak yang sudah beranjak dari ranjang–menaruh boneka Lila pada rak. Karena tidak memerhatikan langkah kaki, dan posisinya, akhirnya Theo terjatuh dari ranjang sehingga membuatnya menangis. Untung saja lantai di kamar tersebut sudah dilapisi karpet yang lumayan tebal oleh Cindy, sebagai antisipasi terhadap hal yang tidak diinginkan mengingat putranya sangat aktif.

Tere segera berlari ke sumber suara saat mendengar tangisan adiknya. Dia membangunkan Theo dari posisi tengkurap, dan langsung menggendongnya, meski dia sendiri kesusahan karena tubuh Theo sangat berisi. “Mana yang sakit, Sayang?” Karena tidak kuat menggendong Theo, akhirnya Tere pun duduk sambil memangku Theo di tepi ranjang.

Tangisan Theo sudah reda, tapi sesekali masih terisak. Mendengar nada khawatir kakaknya, membuat Theo menunjuk semua anggota tubuhnya yang dianggap sakit. Setiap yang ditunjuk Theo, langsung dikecup oleh Tere. Tere meniru apa yang pernah dilakukan Cindy saat menenangkan Theo sewaktu terjatuh saat pertama kali belajar berjalan.

"Sudah hilang sakitnya?" tanya Tere setelah selesai mengecup lulut sang adik.

Theo mengangguk, tapi tangannya kembali menunjuk kening, kaki, dan sikunya, alhasil langsung membuat Tere tertawa melihat kelakuan sang adik yang sangat menggemaskan. "Lucu sekali kamu, Theo," ucapnya sambil menuruti keinginan adiknya.

"*Mommy* ...!" pekik Theo saat mendengar pintu terbuka, dan memperlihatkan sang ibu yang wajahnya ditekuk.

"Kenapa wajah *Mommy* ditekuk seperti itu?" Tere yang heran mempertanyakan perihal wajah ibunya yang tidak seperti biasanya. Namun tidak dengan Theo yang kegirangan, dan sedang menjulurkan tangannya ke arah Cindy–agar digendong.

"Ah ...," desah Cindy sambil mengempaskan bokongnya dengan kasar di samping anak-anaknya, sehingga membuat ranjang bergerak.

"*Mom*." Theo mengangkat tubuhnya dari pangkuan Tere, dan berpindah ke belakang tubuh ibunya, lalu memeluk sang ibu dari belakang. "*Mommy* ..., *Mommy* ...," ucap Theo yang memeluk leher ibunya sambil melompat-lompat.

"Awas kamu jatuh lagi, Theo!" Tere memperingatkan sambil memegangi tubuh Theo yang terus melompat di belakang tubuh ibunya, sedangkan Cindy hanya bergeming dengan kelakuan putranya.

"Cukup, Nak." Akhirnya Cindy bersuara dengan lembut, dan membawa Theo ke pangkuannya. Theo pun langsung meringkuk dalam dekapan sang ibu.

"*Mommy*, kenapa?" Tere mengelus pipi ibunya yang sangat halus dari samping.

"*Mommy* kesal dengan *Daddy* kalian. Katanya hari ini *Daddy* pulang malam lagi, karena pekerjaannya di kantor belum selesai. Padahal kan kemarin sudah berjanji pada *Mommy*, dan kalian juga jika hari ini kita semua akan berkemah. *Mommy* sudah menyiapkan tendanya, bahkan sudah selesai *Mommy* pasang. Kalian tentunya tidak mau kan

acara kita batal?" Cindy menjelaskan panjang lebar karena saking kesalnya pada suaminya. Mereka memang akan berkemah pada *rooftop garden* di kediaman mereka.

"Kalau begitu kita bertiga saja yang tidur di tenda, *Mom*. *Daddy* tidak usah diajak, dan biarkan saja tidur sendirian di kamar," Tere menyarankan dengan sangat sederhana.

"*Daddy*?" celetuk Theo begitu ayahnya dibawa-bawa.

"Iya, *Daddy*-mu ngga pulang, *Baby Boy,*" jawab Cindy asal. Dan tanpa diduga, jawabannya itu membuat Theo menangis histeris karena sang ayah dikatakan tidak pulang.

Cindy, dan Tere sampai terkejut melihat reaksi Theo. Mereka berdua saling tatap, dan melengos, walau keduanya mengulum senyum geli.

"*Mommy*, ayo cari *Daddy*," rengek Theo yang berusaha turun dari pangkuan ibunya.

"Tidak mau. *Mommy* mau di sini saja bersama kakakmu. Biarkan saja *Daddy* tidak pulang." Dengan sengaja Cindy menggoda putranya, sehingga Theo semakin histeris.

Diluar dugaan Cindy, Theo menyambar ponsel miliknya yang tadi di letakkan sembarang di samping tempat duduknya, kemudian memberikannya kepada Tere. "Tolong telepon

Daddy." Sambil terisak Theo mengangsurkan ponsel milik Cindy kepada Tere, meminta bantuan.

Tere menatap ibunya meminta persetujuan, karena tidak tega melihat adiknya bercucuran air mata atas godaan sang ibu. Cindy berusaha keras menahan senyumnya ketika melihat kedua anaknya yang begitu menggemaskan, dan sebagai tanggapannya dia hanya mengangkat bahunya tak acuh.

"Baiklah, kita telepon *Daddy* sekarang ya, tapi Theo harus berhenti menangis dulu," Tere menenangkan adiknya dengan memberikan pelukan hangat miliknya.

"Ada apa ini? Kenapa kamu menangis, Nak?" Suara cemas Jonathan terdengar saat memasuki pintu kamar anaknya yang memang tidak ditutup Cindy.

Dengan langkah lebarnya dia bergegas menghampiri ranjang, tempat ketiga orang yang dicintainya berada. Jonathan segera mengambil Theo dari pelukan Tere, dan mereka langsung saling merengkuh. Cindy yang melihat pemandangan di hadapannya hanya bisa mengembuskan napas. Namun, di dalam hatinya dia sangat senang karena rasa saling memiliki antara ayah, dan anak itu begitu besar.

"Ada apa, Sayang? Katakan pada *Daddy*, apakah ada yang menyakitimu?" tanya Jonathan lembut setelah menghapus sisa

air mata pada mata Theo yang sangat mirip dengannya. Akan tetapi sorot mata Jonathan menatap tajam ke arah istrinya yang kini sedang merengkuh pundak Tere.

Cindy yang ditatap seperti itu balik menatap sengit suaminya, sehingga membuat sang suami memberinya cengiran masam. "Theo menangis karena kamu tidak akan pulang malam ini. Dia mengira *Daddy*-nya lebih peduli dengan urusan kantornya, dan ingin mengingkari janjinya untuk berkemah," jawab Cindy dengan santainya sambil membelai rambut lembut Tere yang sudah sepinggang.

"Benarkah itu?" Jonathan mengalihkan tatapannya pada sang anak yang sedang memainkan kancing kemejanya.

Theo mengangguk, dan Jonathan pun merasa bersalah. Dia mengecup bertubi-tubi kening Theo dengan penuh kasih sayang. "*Dad*, tadi Theo juga jatuh. Sakit," Theo mengadu dapat terjatuh saat Tere menjauhkan boneka Lila darinya.

"Jatuh? Di mana?" tanya Jonathan dengan nada cemasnya, dan dia kembali menatap istrinya yang sorot matanya memancarkan keingintahuan juga.

"Jatuh di mana, Sayang?" Cindy menjauhkan pundak Tere, dan mendekat ke arah Theo–di gendongan suaminya. "Sini *Mommy* periksa, mana yang sakit?" tambahnya.

Sebelum Theo memberi jawaban dari bibir mungilnya, Tere lebih dulu bersuara, dan menceritakan kronologis kejadiannya. Awalnya perasaan cemas menyelimuti hati Tere. Dia takut dimarahi orang tuanya karena dianggap lalai menjaga adiknya, dan akhirnya akan dibenci, terutama oleh sang ibu. Namun, apa yang ditakutkannya tidak terjadi, malah ibunya memuji kejujurannya.

"Sayang, jangan pernah takut berkata jujur, meski kejujuran itu mempunyai akibat yang tidak diinginkan. Namun di balik itu, terdapat nilai yang sangat membanggakan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Ingatlah jika sebuah kejujuran lebih dihargai daripada seribu kebohongan, dan orang yang jujur selalu mempunyai banyak teman dibandingkan pembohong. Kejujuran tidak akan pernah membuatmu dijauhi orang-orang yang kamu cintai atau yang mencintaimu, malah akibat kebohonganmulah semua orang yang mencintaimu akan menjauh dari hidupmu," nasihat Cindy. Dia memang selalu mendidik anak-anaknya dari setiap peristiwa yang terjadi. Dengan harapan apa yang diberikannya, lebih melekat, dan tertanam pada benak sang anak.

"Baik, *Mom. Mommy is the best*." Tere memeluk Cindy yang sudah kembali duduk sambil memangku Theo. "Tere akan

selalu mengingat kata-kata *Mommy*," tambahnya, kemudian mengecup pipi sang ibu.

Cindy tersenyum, dan mengecup balik pipi Tere. "Sini *Mommy* obati, supaya sakitnya cepat hilang." Cindy beralih berbicara pada Theo, dan mulai menciumnya.

Theo terkikik geli karena mendapat ciuman disertai gigitan ringan dari ibunya yang sengaja diberikan, sedangkan Tere tetap memeluk pinggang sang ibu dari samping. Mata Jonathan berkaca-kaca melihat istri, dan anak-anaknya saling menyayangi. Tidak mau kehilangan peristiwa mengharukan sekaligus membanggakan ini, dia pun ikut bergabung dengan memeluk sang putri yang sangat dia kasihi.

"*Dad*, sebaiknya kamu mandi dulu. Setelah itu kita makan malam, dan segera menuju *rooftop garden* untuk berkemah," ujar Cindy sambil memegang jari mungil Theo yang tengah memainkan kancing bajunya, ingin menyusu.

"*Mommy*," rengek Theo yang sudah kehausan.

"Baiklah, *Mom*, tapi berikan dulu jagoanku minumannya." Jonathan gemas melihat putranya yang sudah sangat tidak sabar ingin memperoleh makanannya.

Begitu Cindy memberikan yang diinginkan sang anak, dengan lahap Theo mengambil makanan dari tubuh ibunya.

“Pelan-pelan, Sayang, nanti kamu tersedak,” Cindy mengingatkan.

***

Setelah Theo kenyang, Cindy menyuruh Tere kembali menjaga adiknya sebentar karena dia ingin menyusul Jonathan ke kamar. Sesampainya di kamar, gemericik air *shower* masih terdengar oleh telinga Cindy, yang berarti sang suami masih setia dengan aktivitas mandinya. Sambil menunggu sang suami keluar dari kamar mandi, Cindy mengambil jas, kemeja, dan celana panjang suaminya yang tersampir pada lengan sofa di kamarnya.

Tanpa sepengetahuan Cindy yang sedang mengambil pakaian ganti untuk suaminya, Jonathan keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk di bagian pinggangnya. Dia menghampiri Cindy, dan langsung memeluknya dari belakang sehingga membuat sang istri terpekik kaget.

“Jo, keringkan dulu dengan benar rambutmu! Nanti bajuku basah kena tetesan air dari rambutmu,” protes Cindy yang ingin melepaskan tangan Jonathan yang memeluk erat perutnya.

Jonathan tidak menggubris protes yang dilayangkan istrinya, malah dia semakin mengemas tubuh istrinya yang sudah ramping kembali ke dalam pelukannya. "Aku merindukanmu, *Angel*," bisiknya sambil menggigit ringan daun telinga Cindy sehingga membuat tubuh sang istri meremang.

"Jo ...," desah Cindy sambil menggerakkan kepalanya, agar telinganya menjauh dari bibir suaminya. "Cukup, Jo! Anak-anak sedang menunggu kita untuk makan malam, mereka pasti sudah sangat lapar," tambahnya disela-sela desahannya akibat sentuhan bibir sang suami yang begitu memabukkan.

Jonathan tersenyum menang karena reaksi tubuh istrinya akan sentuhannya. Dia membalik tubuh itu sehingga kini mereka berhadapan. "*Angel*, aku juga sedang kelaparan dengan tubuhmu," ujarnya menggoda.

Wajah Cindy memerah mendengar ungkapan suaminya. Dengan cepat dia mencubit perut polos suaminya yang sangat padat. Namun, tangan Jonathan segera menghentikan tangan Cindy. "Aku sarankan agar tanganmu menghentikan tindakan itu, karena aku tidak memakai apa-apa di balik handuk ini. Takutnya nanti, aku menghilangkan rasa laparku terlebih dulu dibandingkan perut anak-anak," bisik Jonathan di depan wajah istrinya.

Tubuh Cindy spontan menjauh, tapi belum seberapa jauh Jonathan berhasil menarik pinggangnya kembali. “Jo, jangan menggodaku terus,” ujar Cindy putus asa.

Jonathan tersenyum melihat wajah Cindy yang benar-benar memerah. Dia mengecup bibir itu dengan sangat lembut. “Baiklah, tapi luangkanlah waktumu untukku ....”

“Iya, tapi setelah kita selesai berkemah. Sekarang aku tidak mau melihat wajah kecewa anak-anak karena acaranya berkemah gagal,” sergah Cindy cepat sebelum Jonathan melengkapi kalimatnya.

Jonathan terkekeh mendengarnya. “Oh ya, apa tidak sebaiknya kamu menyapih Theo?” Jonathan merapikan anak rambut Cindy yang sedikit berantakan.

“Saat ini aku sedang berusaha menyapihnya, tapi secara pelan-pelan agar dia tidak terkejut. Tiga bulan lagi usianya juga genap dua tahun, dan aku harap saat itu dia sudah benar-benar berhenti menyusu. Sudah seminggu ini aku mencoba mengurangi memberinya ASI,” jelas Cindy.

“Baguslah, dan semoga nanti Theo tidak rewel. Namun kamu tidak usah khawatir, aku pasti selalu bersedia membantumu kapan pun jika kamu *kesakitan*.” Jonathan mengerling pada istrinya.

“Memangnya aku *kesakitan* karena apa?” Cindy bingung menanggapinya.

“Kesakitan karena air susumu tidak tersalurkan, dan dengan senang hati aku mau menggantikan Theo menerimanya.” Pupil mata Cindy membesar mendengar ucapan suaminya. Dengan kesal dia menoyor dahi suaminya.

“Cepat berpakaian, dan susul aku di meja makan!” hardik Cindy saat mendengar suaminya tertawa karena sukses membuatnya salah tingkah.

***

Sesuai rencana yang sudah disusun Tere, kini mereka berempat sudah berada di *rooftop garden*. Walaupun masih di lingkungan rumahnya, tapi itu mampu menghilangkan rasa penasaran Tere yang ingin tidur dengan suasana berbeda. Bahkan dia meminta kepada Cindy agar penerangan di taman kesayangan sang ibu ditiadakan, supaya menambah kesan berada di alam bebas.

Tere, dan Theo sudah memakai pakaian hangat atas perintah Cindy karena malam ini cukup dingin, terlebih udara malam yang dingin tidak bagus untuk kesehatan, apalagi untuk

anak kecil seperti mereka. Theo sudah mengantuk, dan Cindy mulai mengeloninya, sedangkan Tere bersama Jonathan sedang berbaring beralaskan kasur lantai di luar tenda sambil melihat bintang di langit yang semarak dengan cahayanya.

"*Daddy*, indah sekali pemandangan langitnya," Tere berdecak kagum melihat gemerlapnya bintang-bintang yang tidak mampu dijangkaunya. "*Dad*, setelah ini Tere boleh lagi kan berkemah seperti ini?" tambahnya.

"Tentu saja, Sayang, meski nanti *Daddy* tidak mau ikut lagi, tapi kamu tenang saja karena *Mommy* akan menemanimu." Cindy yang sudah selesai menidurkan Theo ikut bergabung, dan mewakili suaminya menjawab.

Tere mengubah posisinya menjadi menyamping, dan memeluk sang ibu sebagai rasa terima kasihnya. "Terima kasih, *Mom*, nanti sebagai gantinya Tere akan selalu membantu *Mommy* menjaga Theo, dan saudara Tere yang lain jika *Mommy* hamil lagi," ucapnya.

Mendengar itu membuat Jonathan secepat kilat menarik, dan menelentangkan tubuh anaknya yang sedang memeluk Cindy. "Tere ingin mempunyai adik lagi?" tanyanya menggebu.

"Jangan mulai, *Dad*!" sergah Cindy dengan penuh penekanan.

"Sangat ingin, *Dad*, supaya di rumah semakin ramai." Jawaban polos Tere membuatnya mendapat ciuman bertubi-tubi dari sang ayah.

"Tenang saja, Nak, secepatnya keinginanmu itu akan terwujud." Cindy mendelik ke arah Jonathan saat mendengar itu.

"*Mom*, Tere sudah mengantuk," bilangnya pada Cindy yang masih menatap tajam Jonathan.

"Sini, Nak, tidurlah dalam pelukan *Mommy*." Cindy menarik tubuh Tere untuk dipeluknya.

Selain mendapat pelukan hangat dari sang ibu, dia juga mendapatkan belaian lembut pada kepalanya yang tertutup topi dari sang ayah, dan membuat matanya semakin berat hingga akhirnya terlelap di antara kasih sayang orang tuanya.

***

Jonathan mengisyaratkan kepada Cindy yang sedang menyelimuti kedua anaknya di dalam tenda, agar mengikutinya keluar. Jonathan menepuk tempat di depannya saat Cindy menaikkan resleting tenda agar semilir angin tidak mengganggu tidur nyenyak buah hatinya. Begitu Cindy

menuruti keinginannya tanpa banyak protes, Jonathan mendekap tubuh istrinya dari belakang agar tidak kedinginan.

"*Angel*, apakah tidak sebaiknya kita mempekerjakan *babysitter* supaya kamu tidak kelelahan mengurus anak-anak?"

Cindy mengelus lengan kekar suaminya yang memberinya kehangatan. "Tidak perlu, Sayang, aku masih sanggup mengurus mereka. Rasa lelah itu akan terbayar saat aku melihat anak-anakku puas mendapat kasih sayang, dan perhatianku."

Jonathan mengeratkan pelukannya. "*Angel*, apakah kamu tidak berniat kembali ke rumah sakit?" tanya Jonathan menyelidik.

"Apakah kamu mengizinkanku?" tanya Cindy balik.

Jonathan menghela napasnya sangat pelan. "Jika keinginanku yang melarangmu bekerja kembali itu ternyata membuatmu tidak nyaman, maka aku memberimu izin. Menjadi dokter merupakan cita-citamu dari kecil. Menolong, dan menyelamatkan orang sudah menjadi penggerak nuranimu, jadi aku tidak bisa menghalangi tugas muliamu itu." Meski terdengar bijak, tapi ada nada keberatan dari jawaban Jonathan.

"Serius kamu memberiku izin?" Cindy berusaha keras agar tanggapannya terdengar sangat senang.

"Hmm. Kebahagiaanku bisa melihatmu bahagia. Jika itu membuatmu bahagia, maka lakukanlah," balas Jonathan.

Cindy tersenyum. "Menjadi dokter memang cita-citaku dari kecil, tapi kini cita-citaku ialah menjadi ibu terbaik untuk anak-anakku, dan menjadi istri sekaligus sahabat untukmu, laki-laki yang sudah memberiku banyak cinta, Jo," jelas Cindy.

"Satu lagi Jo, kebahagiaan terbesarku adalah melihat anak-anakku sehat, dan aku bisa menyaksikan, serta berperan langsung di setiap pertumbuhan mereka, terutama Theo. Aku tidak mau melewatkan sedikit pun masa-masa keemasannya. Menolong, dan menyelamatkan nyawa orang memang perbuatan mulia, tapi lebih mulia lagi jika aku mengutamakan *kesehatan* keluargaku. Sehat pikiran, hati, dan tindakan. Apalagi jika suamiku ini yang *sakit*, bisa bahaya nanti." Cindy menambahkan, dan tertawa sendiri di akhir kalimatnya.

Jonathan mengernyit karena tidak menangkap maksud kalimat terakhir istrinya. "Maksudnya?"

"Maksudku ...," Cindy mendongak, kemudian mengubah posisinya menjadi duduk di pangkuan suaminya. "Kamu *sakit* karena tidak tahan menunggu tenggang waktu dariku, sehingga

kamu berpaling, lalu mencari *kepuasan* di luar sana, dan itu akan menjadi penyakit yang paling mematikan untuk keluarga kita. Sakit hati. Aku tidak ingin kamu membuatku, dan anak-anak terkena penyakit itu," Cindy melanjutkan setelah menggantung ucapannya tadi.

Jonathan tergelak mendengarnya. Setelah mencerna ucapan istrinya, dia langsung memukul gemas bokong sang istri di pangkuannya. "Aku tidak seperti Albert. Selain itu, jika aku berani melakukan perbuatan kejam itu, tidak hanya mendapat amukan darimu, tapi aku pasti mendapat amukan dari Tere. Dan aku tidak mau kalian membenciku, apalagi jika kamu yang berpaling dariku," jelas Jonathan serius.

"Albert sudah menyadari kebodohannya itu," Cindy mengingatkan. "Bagus! Kalau kamu menyadari ada kami yang selalu siap menghukummu." Dengan lancangnya Cindy memagut bibir suaminya tiba-tiba.

"Ah," desah Jonathan pelan setelah Cindy melepaskan pagutannya. "Sepertinya kita memerlukan kamar untuk melanjutkannya," bisiknya.

"Tidak perlu. Malam ini cukup di tenda saja kita tidur, kalau kegiatan lain aku rasa sekarang bukan waktu yang tepat,"

jawabnya polos, dan berhasil membuat Jonathan mengerang kecewa.

"Tunggu setelah Theo berusia dua tahun, akan kubuat kamu membayar godaanmu ini setiap hari, Angel," batin Jonathan sambil menyeringai.

Ditemani embusan angin malam, Jonathan, dan Cindy saling berpelukan di kesunyian malam untuk mengusir rasa dingin yang mengusik tubuh keduanya. Dua insan yang memiliki kepribadian berbeda, tapi mempunyai pemikiran yang sama untuk buah hati mereka.

"Hanya kamu wanitaku yang berhak atas tubuhku ini, Cindy. *I love you, My Angel,"* bisik Jonathan penuh cinta.

Cindy tidak membalas bisikan suaminya, tapi dia semakin mengeratkan lengan Jonathan yang merengkuh tubuhnya sebagai bentuk responnya. *"Terima kasih, Yumi, Felicia karena kalian sudah membawaku pada masalah kalian, sehingga tanpa sengaja mempertemukanku dengan laki-laki yang tengah memelukku ini, dan kini menjadi orang yang sangat aku cintai,"* Cindy membatin sambil menikmati kehangatan tubuh suaminya yang menularinya.

Extra Part

Sepulangnya keluarga kecil Jonathan–tanpa Tere, dari menghadiri ulang tahun *Double* Ell membuat Cindy kesal, terutama dengan sikap sang suami yang terus saja mendesaknya untuk melepas kontrasepsi. Bukannya Cindy tidak mau, tapi dia masih mempertimbangkan usia Theo yang baru dua tahun. Dia tidak mau Theo kekurangan kasih sayang darinya, terlebih jika Theo belum siap berbagi perhatian dari orang tuanya. Sudah berulang kali dia menjelaskan, dan memberikan pengertian kepada Jonathan mengenai kekhawatirannya itu, tapi sepertinya Jonathan tidak memakluminya. Bahkan kini suaminya salah paham dengan maksudnya, sehingga hubungan keduanya tidak sehangat dulu.

“Jo, sampai kapan hubungan kita akan dingin seperti ini?” Cindy mulai gerah dengan keadaan yang diciptakan suaminya.

“Dingin bagaimana maksudmu? Jangan terlalu berlebihan menilai keadaan,” Jonathan membalas ucapan istrinya sambil memakai kemeja kerjanya.

“Aku berlebihan katamu?” Cindy mengembuskan napasnya kasar. “Hanya gara-gara aku tidak menuruti keinginanmu melepas kontrasepsi, kamu bersikap seperti ini padaku. Aku memikirkan banyak hal sebelum memutuskan sesuatu, apalagi ini menyangkut psikologis anak-anak. Mungkin Tere senang jika aku hamil lagi, tapi bagaimana dengan Theo? Dia masih kecil, dan masih butuh banyak perhatian, serta kasih sayang dari orang tuanya, terutama dariku. Aku tidak sepertimu, Jo! Yang hanya memikirkan kepuasan di atas ranjang, dan bangga karena berhasil menyemburkan benihmu. Dangkal sekali pemikiranmu, Jo!” Setelah mengatakan itu dengan penuh emosi, Cindy keluar dari kamar tanpa memedulikan suaminya yang tercengang mendengar ucapannya. Dia sadar ucapannya sangat kasar, dan keterlaluan, tapi dia sudah muak dengan sifat kekanakan suaminya.

Jonathan hanya menatap nanar punggung istrinya yang lambat laun menghilang di balik pintu. Dia sangat kaget dengan perkataan sang istri. Semenjak mereka saling mencintai, baik Jonathan atau Cindy tidak ada yang pernah berbicara kasar. Namun hari ini, tepatnya baru saja, ucapan istrinya begitu menohok. Seolah istrinya berpikir jika dirinya laki-laki yang hanya mementingkan, dan mengutamakan nafsu semata.

Jonathan sangat tersinggung, dan tidak terima dengan tuduhan Cindy yang menganggapnya berpikiran dangkal. Jonathan mengakui jika hal itu juga salahnya, tapi tidak sepatutnya Cindy memberinya predikat demikian.

***

Dengan raut dingin, dan tegas, Jonathan menuruni tangga sambil mengedarkan tatapannya ke penjuru ruangan. Kekecewaan menyentuh relung hatinya saat seseorang yang diharapkan kehadirannya tidak ada. Dia memang masih kesal dengan perkataan tajam, dan kasar istrinya, tapi hati kecilnya tidak bisa dipungkiri jika wanita itu sangat diharapkan keberadaannya.

"Selamat pagi, Jo," sapa Alyssa yang hampir selesai menata sarapan di meja makan.

Jonathan, dan Cindy sudah melarang Alyssa memanggil atau berbicara kepada mereka juga anak-anaknya dengan formal. Joshua, Rachel, dan Steve pun menyambut baik pemikiran Jonathan, dan Cindy mengingat dedikasi Alyssa terhadap keluarga Smith, sehingga saat ini Alyssa juga sudah menjadi bagian dari keluarga Smith. Namun Alyssa meminta

agar tetap diizinkan melakukan pekerjaannya di kediaman Jonathan.

"Pagi juga, Alyssa. Bagaimana harimu?" Jonathan membalas sapaan Alyssa. Sebenarnya mulut Jonathan sangat gatal ingin menanyakan keberadaan istrinya pada Alyssa, tapi egonya menahan.

"Tidak begitu baik, Jo," jawab Alyssa.

Jonathan mengernyit mendengar jawaban Alyssa. "Sakit?" tanyanya cemas.

Alyssa menggeleng. "Bukan sakit karena fisik, Jo, tapi aku sakit melihat hubunganmu, dan Cindy sekarang ini." Tanpa dihinggapi ketakutan sedikit pun, Alyssa berkata jujur.

Cangkir dalam pegangan Jonathan yang berisi kopi hampir jatuh mendengar perkataan jujur Alyssa. Jonathan batal menyeruput kopinya, dia kembali meletakkan cangkir tersebut ke tempat semula tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Jo, maaf jika aku ikut campur dengan urusan kalian, tapi aku merasa ada yang hilang dari rumah ini melihat hubungan kalian sekarang. Rasanya rumah ini sangat asing, dan sepi, padahal di rumah inilah aku menemukan kehangatan keluarga serta gairah kehidupan lagi," ujar Alyssa sambil memerhatikan

Jonathan yang tetap bergeming. "Aku tidak membela salah satu di antara kalian, tapi aku hanya merasa kehilangan nyawa dalam rumah ini," tambahnya.

Setelah Jonathan mencerna ucapan Alyssa, dia mengembuskan napasnya. "Terima kasih sudah mengingatkanku, Alyssa. Aku berjanji akan segera menyelesaikannya, supaya rumah ini bernyawa kembali," ucap Jonathan pada akhirnya.

"Sudah menjadi kewajibanku sebagai orang yang telah kamu anggap ibu untuk mengingatkan. Apalagi semenjak bersama Cindy, kamu sudah banyak berubah, Jo." Godaan Alyssa mampu membuat Jonathan tersenyum lebar.

"Ini masih pagi, Alyssa. Jangan menggodaku!" ketus Jonathan yang merasa malu dengan godaan Alyssa. "Oh ya, di mana wanitaku itu sekarang? Pasti dia sangat marah, sampai tidak menyiapkan, dan menemaniku sarapan," tambahnya.

"Dia sedang di kolam renang. Theo merengek ingin sarapan di dekat kolam, jadi Cindy menurutinya," beri tahu Alyssa.

"Baiklah. Ambilkan baki, dan siapkan sarapanku serta Cindy. Aku mau sarapan di sana juga bersama mereka," perintah Jonathan yang langsung dituruti senang oleh Alyssa.

***

Cindy membujuk Theo agar segera menghabiskan sarapannya yang tinggal beberapa suap. Sambil mengunyah, Theo memerhatikan bebek mainannya sedang berenang di kolam. Rasa kesal dalam hati Cindy atas pertengkarannya tadi dengan sang suami, menguap begitu saja saat melihat keaktifan Theo.

"Ayo, Sayang, sedikit lagi," bujuk Cindy kembali yang tengah mengangsurkan sendok berisi *coco crunch* kesukaan Theo.

"*Mommy*, Theo mau berenang," ujar Theo yang mulutnya sedang penuh muatan.

Cindy tersenyum gemas melihatnya. "Iya, Nak. Kunyah, dan telan dulu makananmu," suruhnya lembut sambil mendudukkan Theo di sampingnya.

"Ehem." Dehaman dari samping membuat Theo mengalihkan perhatiannya, tapi tidak dengan Cindy.

"*Daddy*," pekik Theo kegirangan. Hampir saja dia melompat-lompat senang jika saja Cindy tidak menahannya.

"Selesaikan dulu makanmu, Nak, baru cari *Daddy*," tegur Cindy lembut.

Meskipun raut wajah Theo kecewa mendengar teguran ibunya, tapi senyumnya kembali mengembang saat sang ayah berjalan mendekat ke tempatnya penuh senyuman. Sambil menanti ayahnya sampai, mulut Theo terus sibuk mengunyah.

"Sudah selesai sarapan?" tanya Cindy datar ketika Jonathan sudah memindahkan Theo ke pangkuannya.

"Bagaimana aku selesai sarapan jika menu utamanya ada di sini." Jonathan sengaja menjawabnya dengan nada bercanda, untuk mengusir ketegangan di antara keduanya.

Cindy memalingkan wajahnya yang menghangat mendengar candaan suaminya, sedangkan Jonathan yang sudah menangkap semburat merah pada pipi Cindy hanya mengulum senyum, kemudian menyeringai. Jonathan membisikkan sesuatu pada Theo yang sedang di pangkunya.

Theo mengangguk, dan menuruti perintah ayahnya. "*Mommy*," panggil Theo nyaring sehingga membuat Cindy dengan cepat menoleh.

"Ada apa, Sayang?" Cindy tidak berani menatap suaminya yang tengah intens mengamatinya. Dia merasa pipinya masih memerah.

“Kenapa pipi *Mommy* merah?” Sesuai instruksi sang ayah, dengan polosnya Theo bertanya.

“*Mommy* tidak sedang demam kan?” tanya Jonathan jahil. Tak lama kemudian tawanya pecah saat Cindy menatapnya tajam, seperti hendak menelannya hidup-hidup.

Tanpa menjawab pertanyaan anak, dan suaminya, Cindy menyuruh Jonathan segera ke kantor. “Sebaiknya kamu cepat ke kantor,” suruhnya dengan nada ketus.

“Kamu tega membiarkanku ke kantor tanpa sarapan terlebih dahulu? Sebaiknya, ayo kita sarapan. Aku sengaja membawa sarapan ke sini, karena aku tahu kamu belum sarapan juga.” Jonathan memindahkan Theo ke pangkuan Cindy, sedangkan dia mengambil baki yang tadi di letakkan di atas kursi malas.

“Theo mau lagi?” Jonathan menawari anaknya *pancake*.

“Boleh, *Mom*?” Theo meminta persetujuan pada ibunya, dan langsung disetujui.

Sesekali Jonathan menyuapkan *pancake* kepada Cindy yang memangku Theo. “Maaf,” bisik Jonathan pelan tanpa dipedulikan Theo.

Cindy menoleh. “Aku juga minta maaf, tidak seharusnya aku berkata sekasar itu padamu.” Cindy juga meminta maaf atas kelancangannya.

Jonathan mengangguk, kemudian mengecup bibir Cindy dari samping. Untung saja Theo duduk di pangkuan Cindy membelakanginya, dan tengah asyik mengamati kembali bebek mainannya berenang. *“I love you, Angel,”* ucap Jonathan lembut.

“I love you, too,” balas Cindy, dan keduanya pun tersenyum tulus.

***

Theo akhirnya tertidur di pangkuan sang ibu setelah bosan menonton *cartoon* kesayangannya. Cindy yang duduk di lantai berlapis permadani kesusahan bangun saat ingin membaringkan Theo di kamarnya. Sambil menunggu suaminya pulang, Cindy bertahan pada duduknya, dan membelai lembut rambut anaknya.

“Cindy, apakah tidak sebaiknya Theo dibaringkan dulu? Pahamu pasti pegal memangku anak menggemaskan ini,

mengingat Theo sudah semakin berat." Alyssa kasihan melihat Cindy yang duduk di bawah sambil bersandar pada sofa.

Cindy tersenyum mendengar kecemasan Alyssa atas kondisinya saat ini. "Sebentar lagi juga Jonathan pulang, jadi aku akan menunggunya. Oh ya, Alyssa, tolong ambilkan bantal itu untuk menyangga kepala Theo." Cindy menunjuk bantal sofa berwarna biru dongker.

"Theo sangat mirip dengan Jonathan semasih kecil. Saat besar nanti Theo pasti menjadi orang hebat seperti *Daddy*-nya." Setelah mengambilkan bantal, dan meletakkannya di bawah kepala Theo, Alyssa mengelus kening Theo.

"Semoga saja, tapi tidak dengan sifat keras kepalanya." Cindy terkikik geli mendengar jawabannya sendiri.

Alyssa mendengus mendengarnya. "Orang tuanya saja sama keras kepalanya, jadi anaknya tidak usah dipertanyakan lagi. Sekarang saja sifat keras kepala kalian sudah menurun kepada Tere," cibir Alyssa yang tengah melihat Cindy menyengir.

"Sepertinya suamimu sudah datang," beri tahu Alyssa saat telinganya menangkap suara klakson mobil memasuki halaman.

“Kamu benar, Alyssa. Oh ya, tolong siapkan dulu makan malamnya,” pinta Cindy sambil menepuk lembut bokong Theo yang menggeliat.

“Baiklah.” Alyssa berdiri, dan melaksanakan permintaan Cindy.

***

Rasa lelah yang mendera tubuh Jonathan seketika lenyap saat melihat pemandangan di depannya. Wanita pujaannya sedang memangku, dan membuai putranya yang terlelap dengan nyaman. Dengan langkah gontai dia menghampiri istrinya yang duduk di lantai, kemudian langsung memeluk tubuh itu dari samping. Dia menyandarkan kepalanya pada pundak sang istri yang tadinya terkejut dengan tindakannya.

“Nyaman sekali rasanya, pantas saja Theo sangat lelap tidur di sini,” ucap Jonathan dengan mata terpejam sambil sesekali menghirup aroma tubuh istrinya yang sangat menenangkan.

Dengan sebelah tangannya, Cindy mengelus rambut sang suami. “Mandilah dulu, supaya badanmu lebih segar. Setelah itu kita makan malam. Aku yakin cacing di dalam perutmu pasti

sudah sangat kelaparan," ujar Cindy setelah Jonathan mengecup ringan bibirnya.

"Siap, *Mom*. Sebelum aku melaksanakan perintahmu, aku akan membawa jagoanku ini ke kamar dulu. Aku kasihan pada *Mommy*-nya." Jonathan sudah berjongkok, dan bersiap membopong Theo. "Beratnya anak *Daddy*," ujarnya setelah berdiri diikuti Cindy.

"Sayang, besok Tere pulang, dan aku akan menjemputnya," beri tahu Cindy saat beriringan menaiki tangga menuju kamar Theo.

"Siapa yang mengantarnya?" Dengan sebelah tangannya, Jonathan memeluk pinggang Cindy dari samping.

"Steve. Katanya dia ada pertemuan bisnis di sini," jawab Cindy.

"Kita sama-sama jemput mereka."

"Baiklah."

***

Cindy memanfaatkan kedatangan Steve di kediamannya. Tanpa meminta izin terlebih dulu kepada Jonathan, dia keluar rumah, dan menyuruh Steve menjaga anak-anaknya. Dia sudah

memikirkan, dan mengambil keputusan matang atas tindakannya ini. Meski Jonathan tidak lagi membahas masalah anak setelah pertengkaran itu, tapi Cindy merasa ada yang mengganjal benaknya. Kelembutan Jonathan saat menyentuhnya di malam-malam menggairahkan mereka juga tidak berubah, tapi tetap saja ada yang mengganggu pikiran Cindy.

"Hai, Vic," sapa Cindy saat membuka ruangan Victoria.

Victoria menaruh ponselnya ketika suara sahabatnya mengusik gendang telinganya. Dia celingukan melihat hanya Cindy seorang yang datang. "Sendirian saja?" tanyanya memastikan.

"Iya. Tidak mungkin juga aku membawa anak-anak ke sini," jawab Cindy setelah duduk di hadapan Victoria.

"Ada yang bisa aku bantu, Nyonya?" tanya Victoria menggoda.

"Tentu ada. Kedatanganku ke sini memang sedang membutuhkan bantuanmu, Nyonya Sanders." Victoria hanya mendengus ketika Cindy menyebut nama belakang suaminya. "Aku ingin melepas kontrasepsiku," sambung Cindy yang langsung membuat Victoria tersenyum.

“Sepertinya kamu luluh juga dengan permintaan suamimu. Namun tidak ada salahnya juga kalian kembali memiliki anak, Theo juga sudah berusia dua tahun,” Victoria mengomentari permintaan Cindy. “Kamu sangat beruntung, Cindy, pernikahanmu dipenuhi derai tawa, dan tangis bayi. Tidak sepertiku,” tambah Victoria dengan nada sendu.

Cindy mengerti apa yang tengah dirasakan sahabatnya. Dia berdiri, dan beralih ke sisi Victoria untuk memberikan semangat. “Janganlah terlalu bersedih, Vic. Apalagi kalian menikah belum juga genap setahun, aku yakin Rafael memakluminya. Asal kamu tahu, Vic, pada kenyataannya membuat anak itu gampang-gampang susah. Pada pasangan yang keduanya tidak mempunyai masalah dengan tingkat kesuburan, jika menurut teori pembuahan akan berhasil kalau sang wanita dalam masa subur. Namun, intensitas *kegiatannya* juga perlu ditingkatkan, karena hal itu juga sangat mempengaruhi.” Cindy sengaja menyelipkan candaan dalam ucapannya, dan mengedipkan sebelah matanya supaya Victoria terhibur.

Wajah Victoria memerah mendengar itu. “Mengapa kita malah membicarakan cara membuat anak?” ucap Victoria pura-pura ketus. “Sebaiknya kita percepat saja pelepasan

kontrasepsimu," tambahnya, dan langsung beranjak dari duduknya.

"Ayo, sebelum Steve menghubungiku, dan mengatakan bahwa Theo menangis. Apalagi adik iparku itu belum selesai berkemas," ucap Cindy. Steve akan kembali ke New York nanti malam.

***

Setelah memastikan kedua anaknya tertidur lelap, Cindy segera menuju kamarnya untuk bersiap. Malam ini dia akan memberi kejutan untuk suaminya yang masih serius berkutat di ruang kerja. Sudah seminggu Cindy melepas kontrasepsi, tapi belum juga dia beri tahukan kepada Jonathan.

Pipi Cindy memerah saat melihat pantulan dirinya yang hanya berbalut *lingerie* hitam transparan, dan rambutnya dibiarkan terurai. Meski bukan untuk pertama kalinya dia menggunakan pakaian kekurangan bahan ini, tapi tetap saja rasa risi, dan malu menghampirinya. Namun, demi suaminya dia membuang jauh-jauh rasa malu itu.

"Tidak apa sekali-kali menjadi wanita penggoda untuk suamiku," gumamnya untuk menghilangkan kegugupannya.

***

Cindy intens mendengarkan derap kaki yang tengah memasuki kamarnya, dan seperti mengarah ke kamar mandi–sudah menjadi kebiasaan Jonathan. Dia meremas kuat *bed cover* yang menyembunyikan tubuh menggodanya ketika *feeling*-nya mengatakan suaminya sudah keluar dari kamar mandi. Napasnya semakin memburu saat merasakan ranjang bergerak.

"*Angel*, apakah kamu tidak enak badan? Mengapa tubuhmu terbungkus begini?" tanya Jonathan khawatir.

Baru saja tangan Jonathan terulur ingin menyibak *bed cover* yang menutupi tubuh istrinya, suara lirih Cindy membuatnya mengernyit. "Aku tidak apa-apa, Jo, cuma sedikit kedinginan saja. Maukah kamu menghangatkan tubuhku dengan pelukanmu?"

Tanpa berpikir lagi, Jonathan menyibakkan kain tebal itu, dan napasnya langsung tercekat melihat tubuh menggoda sang istri. "*Angel*? Kamu?" ucap Jonathan lirih saking terkejutnya.

Cindy tersenyum menggoda melihat reaksi suaminya setelah melihat kejutannya. Tanpa mengulur waktu, Jonathan

langsung merampas, dan melempar *bed cover* tersebut sembarangan. Dia mengamati tubuh istrinya yang sungguh membuat naluri laki-lakinya membumbung tinggi. Dengan sentuhan ringannya, dia mengelus setiap lekukan tubuh itu, sampai akhirnya tanpa belas kasihan dia merobek pakaian kekurangan bahan itu.

"Aw," pekik Cindy terkejut dengan perbuatan tiba-tiba suaminya.

"Kamu sengaja menggodaku dengan pakaianmu ini, *Angel*? Akan lebih baik lagi jika tubuh mulusmu ini tidak tertutupi sehelai benang pun." Jonathan mulai mengulum daun telinga istrinya sehingga suara desahan dari mulut Cindy pun terdengar.

"Jo, aku ingin memberi tahu sesuatu yang sangat penting padamu, dan aku rasa kamu pasti senang mendengarnya," ucap Cindy disela desahannya akibat permainan lidah suaminya pada titik-titik sensitifnya.

"Apa itu? Katakanlah, *Angel*." Jonathan tidak menghentikan kegiatannya, bahkan kini tangannya sudah mulai bergerilya menjamah tubuh Cindy.

"Ah," lenguh Cindy merasakan tubuhnya semakin meremang. "Aku sudah melepas kontrasepsiku sejak seminggu

lalu. Argh ...," erang Cindy lantang saat bibir Jonathan dengan kuat menyesap lehernya.

"Benarkah? Jadi kamu ...?" Jonathan mengangkat sedikit tubuhnya untuk memastikan ucapan istrinya.

"Iya. Kini rahimku siap menampung benihmu lagi," jawab Cindy sambil terengah.

Tanpa membalas jawaban sang istri, Jonathan kembali melanjutkan serangannya sehingga membuat Cindy kewalahan menerimanya.

***

Napas yang terengah, pekikan, desahan, dan erangan kenikmatan penuh kepuasan dari mulut dua insan yang sudah cukup lama bergulat memadu kasih, memenuhi kamar yang pencahayaannya sangat minimal. Penyatuan kali ini bagi keduanya terasa berbeda, sebab bukan sekadar pelampiasan atau pemenuhan nafsu semata yang diraih, terutama bagi Jonathan, melainkan untuk menciptakan kehidupan baru yang akan semakin melengkapi keluarga mereka.

"Terima kasih atas semua ini, *Angel*." Jonathan sudah turun dari tubuh istrinya setelah beberapa menit lalu

memperoleh puncaknya, langsung merengkuh tubuh polos Cindy yang penuh keringat.

"Sudah menjadi kewajibanku *memuaskanmu*, Sayang." Di tengah napasnya yang masih terengah, Cindy membalas ucapan suaminya dengan nada memancing.

"Andaikan aku menuruti keinginanku sekarang, pasti aku akan mengulang pergulatan panas kita lagi, *Angel*." Jonathan menyibakkan helaian rambut Cindy yang basah oleh keringat, dan mendaratkan kecupan ringan pada bibirnya. "Kamu tenang saja, aku tidak setega, dan seganas itu membantaimu saat ini di ranjang ini," tambahnya setelah melihat bibir Cindy mengerucut karena ucapan frontalnya.

"Kalau aku kelelahan, siapa yang akan menjaga anak-anak?" Cindy menaikkan selimut untuk menutupi tubuh polos keduanya. Dia malu dengan kondisi tubuhnya yang terekspose tanpa sehelai benang pun, meski hanya berduaan dengan suaminya, dan dalam keremangan.

Jonathan tersenyum. "Ya sudah, untuk hari ini cukup sampai di sini dulu, kita lanjutkan besok-besok saja. Kita harus menambah frekuensi aktivitas yang satu ini supaya yang di sini cepat tumbuh." Jonathan mengusap lembut perut Cindy sehingga desisan kembali keluar dari mulut Cindy.

“Jo ...,” desis Cindy sambil menyusupkan kepalanya pada lekukan leher suaminya.

Jonathan kembali tergelak melihat kesensitifan tubuh Cindy atas sentuhannya. “Tidurlah, *Angel*. Aku janji tidak akan melakukannya lagi.” Jonathan membelai kepala Cindy dengan sayang.

“Hmm.” Cindy yang memang kelelahan mulai terbuai dengan belaian suaminya sebelum menapaki mimpi di dalam dekapan laki-laki yang sangat dicintainya.

“Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku, *Angel*. Tidak banyak kata-kata yang bisa aku ucapkan untuk mengungkapkan perasaanku ini. Namun yakinlah, jika hanya kamu wanitaku. Kekasih, istri, dan pujaan hatiku, Cindy Angelica,” bisik Jonathan dari dasar hatinya, tapi Cindy hanya bergeming.

The End

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali tahun 1990. Bisa disapa, Aya. Memanfaatkan setiap waktu luang dengan menuangkan ide, dan khayalan ke dalam bentuk tulisan di tengah aktivitas utamanya. Menyukai kisah romantis yang banyak mempermainkan perasaan, dan emosi, tapi harus *happy ending*.

Only You merupakan sekuel dari kisah *Wife Or Just A Replacement?* Yang sudah diterbitkan lebih dulu dalam versi cetak maupun *ebook*.

Kalian bisa berinteraksi untuk memberikan kritik, dan saran, ataupun mengetahui cerita-cerita lainnya ke:

- Email : azuretanaya@gmail.com
- Wattpad : @azuretanaya
- Facebook : Azuretanaya
- Instagram : @azuretanaya